



PEMIKIRAN PENDIDIKAN *Islam*

Drs. H. Mahmud, M.Si
Tedi Priatna, M.Ag

r.
.16

PEMIKIRAN PENDIDIKAN *Islam*

Drs. H. Mahmud, M.Si
Tedi Priatna, M.Ag



Pemikiran Pendidikan Islam:
Kajian Epistemologi, Sistem dan Pemikiran Tokoh.

© Penulis: Drs. H. Mahmud, M. Si.
Tedi Priatna, M.Ag.

Hak cipta dilindungi undang-undang
dilarang mereproduksi maupun
memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini
dalam bentuk apa pun
tanpa izin tertulis dari penerbit.
All rights reserved

Cetakan Pertama: Desember 2005

Diterbitkan oleh SAHIFA
Komp. Bumi Panyileukan Blok G2 No. 11
Telp. (022) 7835252, Bandung.
e-mail: sahifa_ku@yahoo.co.id

Desain Cover: Ozie
Tata Letak: Ruslan Abdulgani Lubis

Isbn: 979-25-0671-3

KATA PENGANTAR

Kami merasa bahagia dapat menulis buku ini. Di dalamnya ditulis berbagai hal tentang pemikiran pendidikan Islam. Kami berusaha sempurna menulis buku ini. Tidak akan ada orang yang ingin tulisannya tidak sempurna. Namun, kekurangan adalah kepastian pada setiap orang. Jadi, kalau di dalam buku ini penuh dengan kekurangan, sebenarnya kami tidak merasa. Kebetulan saja Anda menemukannya!

Walaupun Anda menemukan kesalahan dan kekurangan di buku ini, kami tidak akan memohon maaf kepada Anda. Sebab, sangat berguna kalau kami memohon kepada Anda membetulkannya dan membantu untuk menyempurnakannya.

Terima kasih.

Bandung, Awal Desember 2005

M & TP

Daftar isi

Kta Pengantar 5

Daftar Isi 7

Konsep Dasar Pemikiran Pendidikan Islam 11

Pendahuluan 11

Pendidikan 13

Pendidikan Islam 15

Pemikiran Pendidikan Islam 19

Rangkuman 21

Pemikiran Pendidikan Berprinsip Filosofis

Filsafat Pendidikan Islam 23

Pendahuluan 23

Cara Berpikir Filsafat 25

Filsafat Pendidikan 27

Filsafat Pendidikan Islam 29

Rangkuman 34

Pemikiran Pendidikan Berprinsip Teoritis-Emperik-Hipotesis

Ilmu Pendidikan Islam 37

Pendahuluan 37

Teori Pendidikan 38

Ilmu Pendidikan Islam 40

Epistemologi Ilmu Pendidikan Islam 42

Fungsi Ilmu Pendidikan 43

Rangkuman 46

Pemikiran Pendidikan Islam

Berparadigma Al-qur'an Hadits 49

Pendahuluan 49

Paradigma Pendidikan 50
Model Perkembangan Paradigma Thomas Kuhn 52
Paradigma Pendidikan Islam 55
Pondasi dan Sumber Penelaahannya 55
Rangkuman 59

Pemikiran tentang Hubungan Manusia dengan Pendidikan Islam 61

Pendahuluan 61
Konsep Manusia dalam al-Qur'an 63
Manusia dan Kebutuhannya akan Pendidikan 81
Rangkuman 87

Konsep Dasar Komponen-komponen Sistem Pendidikan Islam 89

Pendahuluan 89
Komponen-komponen Pendidikan 91
Konsep Dasar Komponen-komponen Pendidikan 95
Rangkuman 105

Pemikiran tentang Tujuan Pendidikan ISLAM 109

Rangkuman 117

Pemikiran tentang Anak Didik dan Pendidik dalam Pendidikan Islam 119

Anak Didik dalam Pendidikan Islam 119
Pendidik dalam Pendidikan Islam 125
Rangkuman 131

Pemikiran tentang Kurikulum Pendidikan Islam 135

Rangkuman 150

Pemikiran tentang Metode Pendidikan Islam 151

Metode Ceramah 160
Metode Tanya Jawab 161
Metode Latihan 162
Metode Proyek 163
Metode Eksperimen 164
Metode Penugasan 164
Metode Diskusi 166

Metode Sosiodrama 167
Metode Demonstrasi 168
Metode *Problem Solving* 169
Metode Karya wisata 171
Rangkuman 175

Pemikiran tentang

Kelembagaan Pendidikan Islam 177

Kelembagaan Pendidikan Islam Perspektif 183
Historis 183
Lembaga Khas Pendidikan Islam 187
Lembaga Pendidikan Madrasah di Indonesia 191
Rangkuman 203

Daftar Pustaka 205

Konsep Dasar

PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM

Pendahuluan

MEMAHAMI PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM tidak semudah mengurai kata “Islam” dari kata “pemikiran pendidikan”, karena selain sebagai predikat, Islam juga merupakan satu substansi dan subjek penting yang kompleks. Karenanya, untuk memahami pemikiran pendidikan Islam berarti kita harus melihat aspek utama misi Islam sebagai agama yang diturunkan kepada umat manusia dari sisi pedagogis.

Islam sebagai ajaran yang datang dari Allah sesungguhnya merefleksikan pemikiran pendidikan yang mampu membimbing dan mengarahkan manusia sehingga menjadi manusia sempurna. Islam sebagai agama universal telah memberikan pedoman hidup bagi manusia menuju kehidupan bahagia, yang pencapaiannya bergantung pada proses pendidikan yang dijalaninya (pendidikan dalam pengertian luas), karena pendidikan merupakan kunci penting untuk membuka jalan kehidupan manusia¹.

Islam sangat berhubungan erat dengan pendidikan. Hubungan antara keduanya bersifat *organik-fungsional*; pendidikan berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan Islam,² dan Islam

¹ Lihat dalam Musthofa Rahman, “Pendidikan Islam dalam Perspektif al-Qur’an” dalam *Paradigma Pendidikan Islam*, Ismail SM. Ed., (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 56.

² Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 2

memberikan landasan sistem nilai untuk mengembangkan berbagai pemikiran tentang pendidikan Islam.

Islam menyediakan dasar-dasar untuk mengembangkan pemikiran pendidikan yang diharapkan dapat melahirkan sistem pendidikan yang *acceptable*; Islam mengisyaratkan adanya tiga dimensi yang harus dikembangkan dalam kehidupan manusia, yaitu:

1. Dimensi kehidupan duniawi yang mendorong manusia sebagai hamba Allah untuk mengembangkan dirinya dalam ilmu pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai Islam yang mendasari kehidupan.
2. Dimensi kehidupan ukhrawi yang mendorong manusia untuk mengembangkan dirinya dalam pola hubungan yang serasi dan seimbang dengan Tuhan. Dimensi inilah yang melahirkan berbagai usaha agar seluruh aktivitas manusia senantiasa sesuai dengan nilai-nilai Islam.
3. Dimensi hubungan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi yang mendorong manusia untuk berusaha menjadikan dirinya sebagai hamba Allah yang utuh dan paripurna dalam bidang ilmu pengetahuan dan keterampilan, serta menjadi pendukung dan pelaksana ajaran Islam.

Ketiga dimensi itu kemudian dituangkan dan dijabarkan dalam program operasional pendidikan yang bermuara pada tujuan yang telah ditetapkan. Program itu menggambarkan implementasi seluruh komponen pendidikan Islam yang integratif. Karenanya, upaya memahami pendidikan Islam tidak bisa dilakukan hanya dengan melihat ‘sepotong’ apa yang ditemukan dalam realitas penyelenggaraan pendidikan Islam, tapi mesti melihatnya dari sistem nilai yang menjadi landasan pemikiran pendidikannya.

Bagian pertama buku ini tentu saja bukan dalam maksud untuk membicarakan keseluruhan pemikiran pendidikan Islam. Sebagai awal, hanya akan dibicarakan satu term mendasar saja, yakni mengeksplorasi term *pemikiran pendidikan Islam*. Istilah ini unik dan menarik diperbincangkan, paling tidak karena ia berbeda dengan istilah lazim yang biasa digunakan dalam konteks epistemologi pendidikan Islam, apakah itu filsafat pendidikan Islam atau ilmu pendidikan Islam.

Pendidikan

ADA BANYAK DEFINISI PENDIDIKAN yang dikemukakan oleh para ahli. Sebagai satu tolok ukur dari definisi-definisi itu, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* memberikan penjelasan yang cukup memadai tentang makna pendidikan, yaitu:

Pendidikan dari segi bahasa berasal dari kata dasar *didik*, dan diberi awalan *men*, menjadi *mendidik*, yaitu kata kerja yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran). Pendidikan sebagai kata benda berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan³.

Ada satu hal penting yang bisa ditarik dari definisi di atas yang tercakup dalam proses pendidikan yaitu pendewasaan diri melalui pengajaran dan latihan. Rechey menjelaskan pengertian pendidikan sebagai berikut:

The term "education" refers to the broad function of preserving and improving the life of the group through bringing new members

³ Lihat W.J.S.. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hlm. 702.

into its shared concern. Education is thus a far broader process than that which occurs in schools. It is an essential social activity by which communities continue to exist. In complex communities this function is specialized and institutionalized in formal education, but there is always the education outside the school with which the formal process is related⁴.

Menurutnya, istilah *pendidikan* berkenaan dengan fungsi yang luas dari pemeliharaan dan perbaikan kehidupan suatu masyarakat terutama untuk memperkenalkan warga masyarakat baru (generasi muda) pada pengenalan terhadap kewajiban dan tanggung jawabnya di tengah masyarakat. Jadi, proses pendidikan jauh lebih luas ketimbang proses yang berlangsung di sekolah semata. Pendidikan adalah suatu aktivitas sosial penting yang berfungsi untuk mentransformasikan keadaan suatu masyarakat menuju keadaan yang lebih baik. Keterkaitan pendidikan dengan keadaan sosial sangatlah erat, sehingga pendidikan mungkin mengalami proses spesialisasi dan institusionalisasi sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang kompleks dan modern. Meski demikian, proses pendidikan secara menyeluruh tidak bisa dilepaskan dari proses pendidikan informal yang berlangsung di luar sekolah.

Dalam bahasa Inggris, istilah pendidikan formal dikenal dengan kata *education* yang berasal dari kata *to educate* yakni mengasuh, mendidik. Dalam *Dictionary of Education*, makna *education* adalah kumpulan semua proses yang memungkinkan seseorang mengembangkan kemampuan-kemampuan, sikap-sikap, dan bentuk-bentuk tingkah laku yang bernilai positif di dalam masyarakat tempat ia hidup.⁵ Istilah *education* dapat juga bermakna sebuah proses sosial tatkala seseorang dihadapkan pada pengaruh

⁴ Lihat M. Noor Syam, "Pengertian dan Hukum Dasar Pendidikan", dalam *Pengantar Dasar-dasar Pendidikan*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1981), hlm. 4.

⁵ Zahara Idris, *Pengantar Pendidikan I*, (Jakarta: Grasindo, 1992), hlm. 2

lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya lingkungan sosial), sehingga mereka dapat memperoleh kemampuan sosial dan perkembangan individual secara optimal.⁶

Secara terminologis, para ahli pendidikan mendefinisikan kata *pendidikan* dari berbagai tinjauan. Ada yang melihat dari kepentingan atau fungsi yang diembannya, dari proses ataupun dilihat dari aspek yang terkandung di dalam pendidikan.

Hasan Langgungul melihat arti pendidikan dari sisi fungsi, yaitu: *pertama*, dari pandangan masyarakat, yang menjadi tempat bagi berlangsungnya pendidikan sebagai satu upaya penting pewarisan kebudayaan yang dilakukan oleh generasi tua kepada kepada generasi muda agar kehidupan masyarakat tetap berlanjut. *Kedua*, dari sisi kepentingan individu, pendidikan diartikan sebagai upaya pengembangan potensi-potensi tersembunyi yang dimiliki manusia.

Dilihat dari cakupannya, pendidikan dapat dipahami pada tiga wilayah pengertian. *Pertama*, pendidikan dalam makna maha luas, yakni ketika pendidikan diproporsikan sebagai kenyataan kehidupan manusia. Kehidupan adalah pendidikan dan pendidikan adalah kehidupan itu sendiri. *Kedua*, pendidikan dalam makna luas terbatas, ketika pendidikan diproporsikan sebagai sejumlah program pengembangan kualitas manusia. *Ketiga*, pendidikan dalam makna sempit, yakni ketika pendidikan diproporsikan terbatas pada formal sekolah.

Sedangkan definisi pendidikan yang menitik-beratkan pada aspek serta ruang lingkupnya dikemukakan oleh Ahmad D. Marimba. Ia menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan ruhani terdidik menuju terbentuknya

⁶ *Ibid.*

kepribadian yang utama.⁷ Dalam Sistem Pendidikan Nasional, istilah *pendidikan* diartikan sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui bimbingan, pengajaran dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.⁸

Dari beberapa pengertian pendidikan di atas, kalau ditelaah lebih jauh, meskipun batasan yang dikemukakan para ahli pendidikan selintas berbeda, terlihat rentang garis merah bahwa pendidikan merupakan usaha pengembangan kualitas diri manusia dalam segala aspeknya. Jadi, pendidikan merupakan aktivitas yang disengaja untuk mencapai tujuan tertentu dan melibatkan berbagai faktor yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, sehingga membentuk satu sistem yang saling mempengaruhi.

Pendidikan Islam

ISTILAH PENDIDIKAN DALAM KONTEKS ISLAM telah banyak dikenal dengan menggunakan term yang beragam, yaitu *at-tarbiyyah*, *at-ta'lim*, dan *at-ta'dib*. Masing-masing istilah itu mempunyai makna dan pemahaman yang berbeda, walaupun memiliki kesamaan makna dalam beberapa hal tertentu.⁹ Pemakaian ketiga istilah tersebut, terlebih lagi jika pengkajiannya didasarkan atas sumber pokok ajaran Islam (al-Qur'an dan as-Sunnah), selain akan memberikan pemahaman yang luas tentang pengertian pendidikan Islam, secara filosofis pun akan memberikan gambaran mendalam tentang bagaimana sebenarnya

⁷ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al Ma'arif, 1998), hlm. 19

⁸ Lihat UUSPN No. 2 tahun 1989 Bab I Ketentuan Umum Pasal 1

⁹ Muhaimin, et. al, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung: Trigenda Karya), 1993, hlm. 127.

hakikat dari pendidikan Islam. Untuk kebutuhan itulah berikut ini penjelasan sekilas tentang pengertian ketiga istilah itu.

Meskipun kata *at-tarbiyah* tidak digunakan dalam leksiologi al-Qur'an, tetapi ada beberapa kata yang sebangun dengan kata itu, yaitu *ar-rabb*, *rabbayâni*, *nurabbî*, *ribbiyyûn*, dan *rabbânî*. Apabila *at-tarbiyah* diidentikkan dengan kata *ar-rabb*, para ahli mendefinisikannya sebagai berikut:

- a) Fahrur Rozi berpendapat bahwa *ar-rabb* merupakan fonem yang seakar dengan *at-tarbiyah* yang berarti *at-tammiyah*, yaitu *pertumbuhan* dan *perkembangan*; b) Ibnu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurthubi mengartikan *ar-rabb* dengan makna *pemilik*, *yang maha memperbaiki*, *yang maha pengatur*, *yang maha menambah*, *yang maha menunaikan*; c) Al-Jauhari mengartikan *at-tarbiyah*, *rabbân* dan *rabbâ* dengan *memberi makan*, *memelihara* dan *mengasuh*; d) Apabila istilah *at-tarbiyah* diidentikkan dengan bentuk *mâdhi*-nya *rabbayâni* (al-Isrâ: 24), dan bentuk *mudhâri*'-nya *nurabbî* (asy-Syu'arâ: 18) maka *at-tarbiyah* mempunyai arti *mengasuh*, *menanggung*, *memberi makan*, *mengembangkan*, *memelihara*, *membuat*, *membesarkan* dan *menjinakkan*, hanya saja konteks makna *at-tarbiyah* dalam surat al-Isra lebih luas, mencakup aspek jasmani dan ruhani, sedangkan dalam surat asy-Syu'arâ ayat 18 hanya menyangkut aspek jasmani.¹⁰

Selain itu, dalam surat Ali 'Imrân ayat 79 dan 146 disebutkan istilah *rabbâniyyîn* dan *ribbiyyîn*. Sedangkan dalam hadits Nabi SAW, digunakan istilah *rabbaniyyîn* dan *rabbânî* sebagaimana tercantum dalam hadits yang artinya:

"Jadilah kamu para pendidik yang penyantun, ahli fiqh, dan berilmu pengetahuan. Seseorang disebut *rabbânî* jika ia telah mendidik manusia dengan ilmu pengetahuan, dari sekecil-kecilnya sampai menuju yang lebih tinggi" (H.R. Bukhârî dari Ibn 'Abbâs).

Selanjutnya, istilah *ta'lim* berasal dari kata *'allama* yang berarti proses transmisi ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa

¹⁰ *Ibid.* Bandingkan dengan Musthofa Rahman, *Op., Cit.*, hlm. 56-65.

adanya batasan dan ketentuan tertentu. Pengertian itu didasarkan atas firman Allah dalam QS. al-Baqarah ayat 31 yang artinya:

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama benda seluruhnya, kemudian mengemukakan kepada malaikat lalu berfirman: Sebutkanlah kepadaku nama-nama benda itu jika memang kamu orang-orang yang benar.¹¹

Muhammad Naquib Al Attas mengartikan kata *ta'lim* sebagai proses pengajaran tanpa adanya pengenalan secara mendasar. Menurutnya, jika istilah *ta'lim* disamakan dengan istilah *tarbiyyah*, maka *ta'lim* mempunyai makna pengenalan tempat segala sesuatu, sehingga maknanya menjadi lebih universal ketimbang istilah *at tarbiyyah*, sebab *at-tarbiyyah* tidak meliputi segi pengetahuan dan hanya mengacu pada kondisi eksternal.¹²

Adapun istilah *ta'dib* mengandung pengertian sebagai proses pengenalan dan pengakuan secara berangsur-angsur yang ditanamkan dalam diri manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, kemudian membimbing dan mengarahkannya kepada pengakuan dan pengenalan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaan-Nya.¹³

Dari berbagai term-term yang digunakan untuk menunjuk makna pendidikan Islam, Konferensi Internasional Pendidikan Islam tahun 1977, merekomendasikan bahwa pendidikan Islam ialah keseluruhan pengertian yang terkandung dalam makna

¹¹ Anonymous, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Depag RI, 1987), hlm. 14.

¹² Muhammad Naquib al Attas, *The Concept of Education in Islam*, terj. Haidar Bagir, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, terj. (Bandung: Mizan, 1988), hlm. 66

¹³ *Ibid*, hlm 60

ta'lim, ta'dib dan tarbiyyah.¹⁴ Pada konteks ini, dapat diajukan beberapa definisi pendidikan Islam, di antaranya sebagaimana diungkapkan oleh Ahmad D. Marimba yang mengartikan pendidikan Islam sebagai bimbingan jasmani dan ruhani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ketentuan-ketentuan Islam. Yang dimaksud dengan kepribadian utama adalah kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.¹⁵ Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany mengartikan pendidikan Islam sebagai perubahan yang diinginkan dan diusahakan oleh proses pendidikan, baik pada tataran tingkah laku individu maupun pada tataran kehidupan sosial serta pada tataran relasi dengan alam sekitar; atau pengajaran sebagai aktivitas asasi, dan sebagai proporsi di antara profesi-profesi dalam masyarakat.¹⁶ Pendidikan Islam memfokuskan perubahan tingkah laku manusia yang konotasinya pada pendidikan etika. Di samping itu, pendidikan Islam juga menekankan aspek produktifitas dan kreatifitas manusia sehingga mereka bisa berperan serta berprofesi dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain itu, Ahmad Supardi berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam atau tuntunan agama Islam dalam usaha membina dan membentuk pribadi muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, cinta kasih pada orang tua dan sesama hidupnya, juga kepada tanah airnya, sebagai karunia yang diberikan oleh Allah SWT.¹⁷ Sedangkan

¹⁴ Lihat Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), hlm. 28

¹⁵ Ahmad D. Marimba, *Op. Cit.*, hlm. 23

¹⁶ Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafat al-Tarbiyah al-Islamiyah*, terj. Hasan Langgulung, *Filsafat Pendidikan Islam*, terj. (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 399

¹⁷ Lihat Ahmad Supardi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Angkasa, 1992), hlm. 7

Ahmad Tafsir memaknai pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan seseorang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.¹⁸

Dari beberapa batasan dan pengertian pendidikan Islam di atas, secara implisit dapat dipahami bahwa pendidikan Islam adalah aktivitas bimbingan yang disengaja untuk mencapai kepribadian muslim, baik yang berkenaan dengan dimensi jasmani, ruhani, akal maupun moral. Pendidikan Islam adalah proses bimbingan secara sadar seorang pendidik sehingga aspek jasmani, ruhani dan akal anak didik tumbuh dan berkembang menuju terbentuknya pribadi, keluarga dan masyarakat yang Islami.

Pemikiran Pendidikan Islam _____

PEMIKIRAN BERASAL DARI KATA DASAR *pikir* yang berarti proses, cara atau perbuatan memikir, yaitu menggunakan akal budi untuk memutuskan suatu persoalan dengan mempertimbangkan segala sesuatu secara bijaksana.¹⁹ Dalam *Kamus Filsafat*, istilah pemikiran (*thought*) menunjuk pengertian baik pada proses kegiatan mental maupun hasilnya. Interpretasinya tergantung pada pandangan seseorang berkenaan dengan metafisika, universalialia, epistemologi. Umumnya, daftar interpretasi macam ini membawa kita kepada pembeberan sejarah filsafat pemikiran²⁰.

Pengertian tersebut menggambarkan bahwa pemikiran dapat diartikan dari dua aspek, yaitu sebagai proses dan sebagai hasil. Dari aspek pertama, maka pemikiran dapat diartikan sebagai proses kerja akal untuk melihat fenomena dan berusaha mencari

¹⁸ Ahmad Tafsir, *Op. Cit.*, hlm. 32

¹⁹ Anton Melionon, et. Al., *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hlm., 682

²⁰ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 1996, hlm. 793).

penyelesaiannya secara bijaksana. Sedangkan dari aspek kedua, maka pemikiran merupakan hasil dari proses ijtihadi upaya manusia menyelesaikan segenap persoalan kehidupannya.

Dua cara mendefinisikan pemikiran tersebut sebenarnya tidaklah berbeda, paling tidak keduanya dapat diartikan dalam satu pengertian, yakni pemikiran adalah hasil upaya cerdas (*ijtihadi*) dari proses kerja akal dan kalbu untuk melihat fenomena dan berusaha mencari penyelesaiannya secara bijaksana.²¹ Namun demikian, dua cara mendefinisikan tersebut tentu saja akan mengakibatkan perbedaan arah, fokus dan orientasi bahasan pemikiran pendidikan Islam. Apabila pemikiran diartikan sebagai proses, maka arah, fokus dan orientasi bahasan pemikiran bertumpu pada eksplorasi epistemologis dari pemikiran tersebut. Artinya pembicaraan tentang pemikiran pendidikan Islam misalkan di dalamnya akan dibicarakan tentang posisi pemikiran pendidikan Islam dibanding dengan filsafat dan ilmu pendidikan Islam. Sedangkan apabila pemikiran diartikan sebagai hasil, maka arah, fokus dan orientasi bahasan pemikiran bertumpu pada eksplorasi sejarah dan khazanah dari pemikiran tersebut. Pembicaraan tentang pemikiran pendidikan Islam dari sisi ini berarti di dalamnya diungkap bagaimana dinamika sejarah pemikiran pendidikan Islam.

Untuk memahami pemikiran pendidikan Islam, perlu ditegaskan kembali bahwa kata *Islam* merupakan kata kunci yang berfungsi sebagai sifat, penegas dan pemberi ciri khas pada kata *pemikiran pendidikan*. Dengan demikian, pengertian *pemikiran pendidikan Islam* berarti pemikiran pendidikan yang secara khas memiliki ciri islami, yang dengan ciri khas itu ia membedakan dirinya dengan model pemikiran pendidikan lainnya.

²¹ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Media Pratama, 2001), hlm., 6

Pemahaman tersebut membawa konsekuensi logis bahwa penempatan kata *Islam* setelah kata *pemikiran pendidikan* mengindikasikan adanya pemikiran pendidikan dalam ajaran Islam. Pemikiran pendidikan yang didefinisikan secara akurat dan bersumber pada ajaran (agama) Islam, itulah pemikiran pendidikan Islam. Hal ini perlu ditegaskan untuk menghindari akulturasi pemikiran pendidikan non-Islam yang “terpaksa” dilegitimasi oleh Islam sebagai pemikiran pendidikan Islam, padahal isi dan semangatnya tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Sampai sekarang masih banyak orang yang mempertanyakan tentang istilah mana yang paling tepat digunakan antara “Pemikiran Pendidikan Islam” dan “Pemikiran Pendidikan Islami”. Istilah “Pemikiran Pendidikan Islam” biasanya diartikulasikan untuk menggambarkan keseluruhan pemikiran pendidikan yang dihasilkan oleh umat Islam, tetapi belum tentu sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Sedangkan istilah “Pemikiran Pendidikan Islami” digunakan untuk menggambarkan hasil pemikiran pendidikan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, tetapi belum tentu dihasilkan oleh umat Islam. Memang seharusnya pemikiran pendidikan yang dihasilkan oleh umat Islam sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, dan istilah yang paling tepat untuk itu mungkin adalah “Pemikiran Pendidikan Islam yang Islami”. Dalam buku ini, akan dipilih istilah “pemikiran pendidikan Islam” dalam makna seperti diutarakan terakhir tadi, yakni pemikiran pendidikan yang sesuai dengan prinsip Islam dan sebaiknya dihasilkan oleh umat Islam.**

Rangkuman

1. Pendidikan dari segi bahasa berasal dari kata dasar *didik*, dan diberi awalan *men*, menjadi *mendidik*, yaitu kata kerja yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran). Pendidikan sebagai kata benda berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan. Secara umum pendidikan dapat diartikan sebagai usaha pengembangan kualitas diri manusia dalam segala aspeknya; Pendidikan merupakan aktivitas yang disengaja untuk mencapai tujuan tertentu dan melibatkan berbagai faktor yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, sehingga membentuk satu sistem yang saling mempengaruhi.
2. Islam sangat berhubungan erat dengan pendidikan. Hubungan antara keduanya bersifat *organis-fungsional*; pendidikan berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan Islam; dan Islam memberikan landasan sistem nilai untuk mengembangkan berbagai pemikiran tentang pendidikan Islam;
3. Istilah pendidikan dalam konteks Islam dikenal dengan term *at-tarbiyyah*, *at-ta'lim*, dan *at-ta'dib*. Konferensi Internasional Pendidikan Islam tahun 1977, merekomendasikan bahwa pendidikan Islam ialah keseluruhan pengertian yang terkandung dalam makna *ta'lim*, *ta'dib* dan *tarbiyyah*;
4. Pendidikan Islam adalah proses bimbingan secara sadar seorang pendidik sehingga aspek jasmani, ruhani, akal dan potensi anak didik tumbuh dan berkembang menuju terbentuknya pribadi, keluarga dan masyarakat yang Islami.
5. Pemikiran berasal dari kata dasar *pikir* yang berarti proses, cara atau perbuatan memikir, yaitu menggunakan akal budi untuk memutuskan suatu persoalan dengan mempertimbangkan segala sesuatu secara bijaksana;
6. Pemikiran dapat diartikan dari dua aspek, yaitu sebagai proses dan sebagai hasil; Dari aspek pertama, maka pemikiran dapat diartikan sebagai proses kerja akal untuk melihat fenomena dan berusaha mencari penyelesaiannya secara bijaksana. Sedangkan dari aspek kedua, maka pemikiran merupakan hasil dari proses ijtihadi upaya manusia menyelesaikan segenap persoalan kehidupannya; Pemikiran adalah hasil upaya cerdas (*ijtihadi*) dari proses kerja akal dan kalbu untuk melihat fenomena dan berusaha mencari penyelesaiannya secara bijaksana;

7. Penempatan kata *Islam* setelah kata *pemikiran pendidikan* mengindikasikan adanya pemikiran pendidikan dalam ajaran Islam. Pemikiran pendidikan yang didefinisikan secara akurat dan ber-sumber pada ajaran (agama) Islam, itulah pemikiran pendidikan Islam. Pemikiran pendidikan Islam adalah pemikiran pendidikan yang sesuai dengan prinsip Islam dan sebaiknya dihasilkan oleh umat Islam.**
-

Pemikiran Pendidikan Berprinsip Filosofis

FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Pendahuluan

PEMAHAMAN TENTANG PEMIKIRAN pendidikan Islam mengisyaratkan bahwa apakah sebagai proses atau sebagai hasil, ia senantiasa berkait dengan filsafat. Bahkan dalam pandangan Abdul Munir Mulkhana, pemikiran pendidikan Islam merupakan aktivitas pikiran yang teratur dengan mempergunakan metode filsafat.¹ Istilah "filsafat" dalam bahasa Indonesia memiliki padanan kata *falsafah* (Arab), *philosophy* (Inggris), *philosophia* (Latin), *philosophie* (Jerman, Belanda, Perancis). Semua istilah itu bersumber pada istilah Yunani *philosophia*. Istilah Yunani *philein* berarti "mencintai", sedangkan *philos* berarti "teman". Selanjutnya istilah *sophos* berarti "bijaksana", sedangkan *sophia* berarti "kebijaksanaan".

Ada dua arti secara etimologik dari istilah filsafat yang sedikit berbeda. *Pertama*, apabila istilah filsafat mengacu pada asal kata *philein* dan *sophos*, maka artinya mencintai hal-hal yang bersifat bijaksana (bijaksana dimaksudkan sebagai kata sifat). *Kedua*, apabila filsafat mengacu pada asal kata *philos* dan *sophia*, maka artinya adalah teman kebijaksanaan (kebijaksanaan dimaksudkan sebagai kata benda).

¹ Abdul Munir Mulkhana, *Paradigma Intelektual Muslim: Pengantar Pendidikan Islam dan Dakwah*, (Yogyakarta: SI Press, 1993), hlm., 184.

Menurut sejarah, Pythagoras (572-497 SM) adalah orang yang pertama kali memakai kata *philosophia*.² Ketika beliau ditanya apakah ia sebagai orang yang bijaksana, maka Pythagoras dengan rendah hati menyebut dirinya sebagai *philosophos*, yakni pencinta kebijaksanaan (*lover of wisdom*). Banyak sumber yang menegaskan bahwa *sophia* mengandung arti yang lebih luas daripada kebijaksanaan, di antaranya adalah: (1) kerajinan, (2) kebenaran pertama, (3) pengetahuan yang luas, (4) kebajikan intelektual, (5) pertimbangan yang sehat, (6) kecerdikan dalam memutuskan hal-hal praktis. Dengan demikian asal mula kata filsafat itu sangat umum, yang intinya adalah mencari keutamaan mental (*the pursuit of mental excellence*).³

Menurut istilah, para ahli mengemukakan pengertian filsafat sesuai penekanan dan batasannya masing-masing. Di bawah ini dituliskan beberapa pengertian tersebut.

1. Filsafat adalah suatu proses kritik atau pemikiran terhadap kepercayaan dan sikap yang sangat kita junjung tinggi (arti formal).
2. Filsafat adalah sekumpulan sikap dan kepercayaan terhadap kehidupan dan alam yang biasanya diterima secara tidak kritis (arti informal);
3. Filsafat adalah usaha untuk mendapatkan gambaran keseluruhan. Artinya filsafat berusaha untuk mengkombinasikan hasil bermacam-macam sains dan pengalaman kemanusiaan sehingga menjadi pandangan yang konsisten tentang alam (arti spekulatif).
4. Filsafat adalah analisis logis dari bahasa, serta penjelasan tentang arti kata dan konsep. Corak filsafat yang demikian ini dinamakan juga *logosentrisme*.

²*Ibid.*, hlm. 2

³ Ali Mudhofir, "Pengenalan Filsafat", dalam *Filsafat Ilmu sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Liberty, 2001), cet. I, hlm. 18-19.

5. Filsafat adalah sekumpulan problema yang langsung mendapat perhatian dari manusia dan yang dicarikan jawabannya oleh ahli-ahli filsafat.⁴

Keseluruhan arti filsafat tersebut biasanya dipergunakan sebagai cara pandang terhadap objek penelitian filsafat, yang dirumuskan pada tiga pernyataan penting, yakni: (a) Filsafat dalam pengertian pandangan hidup atau ideologi; (b) Filsafat dalam pengertian cara berpikir; dan (c) Filsafat dalam pengertian Ilmu.⁵ Dari kerangka tersebut, bagian ini tidak akan menjelaskan keseluruhannya. Bagian ini hanya akan membicarakan tema filsafat dalam pengertian cara berpikir atau lebih khususnya bagaimana sebenarnya berpikir filosofis untuk menghasilkan pemikiran pendidikan Islam tersebut.

Cara Berpikir Filsafat

BERFILSAFAT ADALAH BERPIKIR, namun tidak semua berpikir adalah berfilsafat. Berpikir dalam arti berfilsafat adalah berpikir yang konsepsional, sehingga menyentuh essensi objek yang dipikirkan. Ada beberapa ciri berpikir secara kefilsafatan, yakni sebagai berikut:⁶

- (a) *Radikal*. Berpikir secara radikal adalah berpikir sampai ke akar-akarnya. Berpikir sampai ke hakikat, essensi atau sampai ke substansi yang dipikirkan. Manusia yang berfilsafat dengan

⁴ Titus, Smith & Nolan, *Living Issues Philosophy*, terj. H. M. Rasjidi, *Persoalan-persoalan Filsafat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 11-15.

⁵ Cara pandang ini sering dipergunakan para peneliti filsafat, kendati nuansa antar cara pandang ini relatif tipis. Masing-masing memiliki titik tekan yang berbeda. Lihat Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), cet. I, hlm. 7-40.

⁶ Ali Mudhofir, *op. cit.*, hlm. 28-30

akalnya berusaha untuk dapat menangkap pengetahuan hakiki, yaitu pengetahuan yang mendasari segala pengetahuan indera.

- (b) *Universal (umum)*. Berpikir secara universal adalah berpikir tentang hal-hal serta proses-proses yang bersifat umum. Filsafat bersangkutan dengan pengalaman umum dari umat manusia (*common experience of mankind*). Dengan jalan penajagan, filsafat berusaha untuk sampai pada kesimpulan-kesimpulan yang universal.
- (c) *Konseptual*. Yang dimaksud dengan konsep di sini adalah hasil generalisasi dan abstraksi dari pengalaman tentang hal-hal serta proses-proses individual.
- (d) *Koheren dan konsisten*. Koheren artinya sesuai dengan kaidah-kaidah berpikir (logis). Konsisten artinya tidak mengandung kontradiksi. Baik koheren maupun konsisten keduanya dapat diartikan sebagai bagan konseptual yang memuat pendapat-pendapat yang tidak saling bertentangan di dalamnya.
- (e) *Sistematik*. Dalam mengemukakan jawaban terhadap sesuatu masalah, para filsuf atau ahli filsafat memakai pendapat-pendapat sebagai wujud dari proses berpikir yang disebut berfilsafat. Pendapat-pendapat yang merupakan uraian kefilsafatan itu harus saling berhubungan secara teratur dan terkandung adanya maksud atau tujuan tertentu.
- (f) *Komprensif*. Berpikir secara kefilsafatan berusaha untuk menjelaskan alam semesta secara keseluruhan. Kalau suatu sistem filsafat harus bersifat komprehensif, berarti sistem filsafat itu mencakup secara menyeluruh, tidak ada sesuatu pun yang berada di luarnya.
- (g) *Bebas*. Sampai batas-batas yang luas, maka setiap filsafat boleh dikatakan merupakan suatu hasil dari pemikiran yang bebas. Bebas dari prasangka-prasangka sosial, historis, maupun kul-

tural. Kebebasan berpikir itu adalah kebebasan yang berdisiplin.

- (h) *Bertanggung jawab*. Seseorang yang berfilsafat adalah orang yang berpikir sambil bertanggung jawab.

Demikian uraian ciri berpikir filsafat yang menjadi paramater dalam menentukan proses berpikir seperti apa yang harus dilakukan sistem filsafat dalam pengertian sebagai suatu cara berpikir. Filsafat tidak semata hanya proses berpikir saja, tetapi dari itu berpikir dengan menggambarkan ciri-ciri tersebut. Manakala persoalan-persoalan mendasar digambarkan secara radikal, universal, konseptual, koheren dan konsisten, serta sistematis, disitulah formulasi filsafat menempati posisinya. Dalam tahap ini, filsafat diartikan lebih sebagai suatu proses menggunakan suatu cara dan metode berpikir tertentu yang sesuai dengan objeknya. Filsafat dalam pengertian ini tidak lagi hanya merupakan suatu kumpulan dogma yang hanya diyakini, ditekuni dan dipahami sebagai suatu aktivitas berfilsafat, tetapi merupakan suatu proses dinamis dengan menggunakan cara berpikir yang khas dan tersendiri.

Filsafat Pendidikan _____

FILSAFAT ADALAH SUATU AKTIVITAS manusia dalam menggunakan akal fikirannya sebaik mungkin, untuk mengetahui dan menjawab secara mendalam segala persoalan. Apabila segala persoalan tersebut diorientasikan terbatas untuk memahami bidang pendidikan, maka lahirlah yang dinamakan sebagai filsafat pendidikan.

Filsafat pendidikan bukanlah filsafat umum atau filsafat murni, tetapi merupakan filsafat khusus atau terapan. Apabila dilihat dari karakteristik objeknya, filsafat terbagi pada dua macam, yaitu: filsafat umum atau murni, dan filsafat khusus atau

terapan. Berbeda dengan filsafat umum yang objeknya adalah kenyataan keseluruhan segala sesuatu, filsafat khusus mempunyai objek salah satu aspek kehidupan manusia yang penting, salah satu aspek tersebut adalah bidang pendidikan. Sehingga dapat dirumuskan bahwa filsafat pendidikan adalah filsafat terapan yang menyelidiki hakikat pendidikan yang bersangkutan paut dengan tujuan, latar belakang, cara, dan hasilnya, serta hakikat pendidikan, yang bersangkutan paut dengan analisis kritis terhadap struktur dan kegunaannya.⁷

Banyak definisi yang dikemukakan tentang filsafat pendidikan tersebut. Berikut ini penulis mengutip beberapa definisi filsafat pendidikan tersebut.

1. Menurut Mohammad Noor Syam, filsafat pendidikan merupakan landasan filosofis yang menjiwai seluruh *kebijaksanaan* dan *pelaksanaan* pendidikan. Kebijakan dan pelaksanaan ini harus menjadi pengetahuan dasar (*basic knowledge*) bagi setiap pelaksana pendidikan.⁸
2. Menurut Hasan Langgulung, filsafat pendidikan adalah penerapan berbagai prinsip filsafat (ontologi, epistemologi, dan aksiologi) terhadap aspek-aspek tertentu pada kehidupan manusia (pendidikan) untuk memperbaiki kehidupan tersebut.⁹
3. Menurut Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani, filsafat pendidikan adalah aktivitas pikiran yang teratur yang men-

⁷ B. Othanel Smith, *Philosophy of Education, Encyclopedia of Educational Research*, (New York: The Macmillan Company, 1960), hlm. 957-963.

⁸ Mohammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1988), hlm. 39.

⁹ Hasan Langgulung, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: al-Husna, 1985), hlm. 31.

jadikan filsafat tersebut sebagai jalan untuk mengatur, menyelaraskan, dan memadukan proses pendidikan.¹⁰

4. Menurut John Dewey, filsafat pendidikan merupakan suatu pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik yang menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya perasaan (emosional), menuju ke arah tabiat manusia, maka filsafat pendidikan bisa juga diartikan sebagai teori umum pendidikan.¹¹
5. Menurut Ahmad D. Marimba, filsafat pendidikan adalah suatu pemikiran secara mendalam dan sistematis tentang masalah-masalah pendidikan.¹²

Dari beberapa pengertian filsafat pendidikan di atas, dapat disimpulkan bahwa filsafat pendidikan adalah jenis pengetahuan yang membahas segala persoalan yang menyangkut kependidikan, dengan maksud untuk memperoleh jawaban untuk dipergunakan sebagai arah pelaksanaan dan pengembangan pendidikan. Tentu saja pendidikan yang dimaksud di sini adalah pendidikan dalam pengertian makro sebagai sebuah proses bimbingan (pimpinan, tuntunan, asuhan) terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, dan kemauan) dan raga sasaran didik ke arah terciptanya suatu kepribadian tertentu.¹³

Secara fungsional, pendidikan sangat memerlukan kajian filsafat, dikarenakan masalah pendidikan ternyata tidak hanya menyangkut pada pelaksanaan pendidikan yang terbatas pada pengalaman semata. Dalam dunia pendidikan akan muncul

¹⁰ Oemar M. Al-Taomy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: al-Husna, 1979), hlm.

¹¹ Jalaluddin dan Idi Abdullah, *op. cit.*, hlm. 13.

¹² Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1986), hlm. 25.

¹³ Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam: Pokok-pokok Pikiran tentang Islam dan Umatnya*, (Bandung: Pustaka Salman, 1969), hlm. 84.

masalah yang lebih luas, mendalam yang keluar dari pengalaman inderawi dan fenomena faktual, yang tidak mungkin dapat dijelaskan oleh pengetahuan lainnya, kecuali oleh filsafat.

Secara ontologis, pendekatan filosofis terhadap pendidikan bersifat *sinopsis* yang merangkum semua aspek pendidikan. Seluruh aspek atau sub sistem pendidikan seperti tujuan, isi, metode, pendidik, anak didik, atau yang lainnya selama berada pada batas abstrak logis merupakan wilayah kajian dari pendekatan filosofi.

Dengan kajian rasional yang mendalam, secara normatif, filsafat berusaha menjelaskan aspek-aspek mendasar dalam pendidikan. Oleh karenanya, secara epistemologis, pendekatan filsafat terhadap pendidikan bersifat normatif merumuskan apa dan bagaimana seharusnya pendidikan dilaksanakan.

Filsafat Pendidikan Islam _____

BERKENAAN DENGAN FILSAFAT PENDIDIKAN Islam, Fadhil Jamily merumuskan pengertiannya sebagai pandangan mendasar tentang pendidikan yang bersumberkan pada ajaran Islam yang orientasi pengembangannya didasarkan pada ajaran tersebut¹⁴. Batasan ini menjelaskan bahwa seluruh kajian tentang pendidikan dalam filsafat pendidikan Islam, harus senantiasa bersumber dari ajaran Islam, sedangkan orientasi pemikiran dan pengembangannya, juga diarahkan untuk tidak menyimpang dari ajaran Islam.

Zuhairini menyatakan bahwa filsafat pendidikan Islam adalah studi tentang pandangan filosofis dari sistem dan aliran dalam Islam, terhadap masalah-masalah kependidikan dan bagai-

¹⁴ Al-Jamily, Fadhil, *Menerabas Krisis Pendidikan Islam*, (Jakarta: Golden Trayon, 1992), hlm., 27

mana pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan muslim dan umat Islam¹⁵.

Definisi di atas menerangkan bahwa filsafat pendidikan Islam, selain dipandang sebagai studi filosofis dari sistem dan aliran filsafat Islam, juga berusaha mengetahui sampai sejauh mana pengaruh keberadaan pendidikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan umat Islam, karena bagaimanapun formulasi pendidikan Islam, pada akhirnya diharapkan dapat memberikan implikasi positif terhadap pemecahan problematika umat Islam.

Dari beberapa pengertian filsafat pendidikan Islam di atas, dapat disimpulkan bahwa filsafat pendidikan Islam adalah pengetahuan yang membahas segala persoalan yang menyangkut kependidikan yang bersumber pada ajaran Islam, dengan maksud untuk memperoleh jawaban, dan selanjutnya dipergunakan sebagai arah pelaksanaan dan pengembangan pendidikan Islam agar berdampak positif bagi kehidupan umat Islam.

Keberhasilan filsafat dalam menyelesaikan berbagai problematika yang dihadapinya, tentunya tidak terlepas dari metode yang digunakannya. Metode, secara harfiah berasal dari bahasa Yunani, yaitu kata depan *meta* dan kata benda *bodos*. Kata *meta* berarti *menuju, melalui, mengikuti*, dan kata *bodos* berarti *cara, jalan dan arah*.¹⁶

Menurut istilah, metode adalah cara berfikir menurut sistem tertentu. Runesa menjelaskan, metode adalah prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁷ Dari dua pendapat di atas, disimpulkan bahwa metode adalah suatu cara atau prosedur yang digunakan dalam suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang optimal.

¹⁵ Zuhairini, et.al. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, Jakarta), 1992, hlm. 128

¹⁶ Bakker, Anton, *Metode-metode Filsafat*, (Jakarta: Ghalia, 1989), hlm., 10

¹⁷ M. Noor Syam, *Op. Cit.*, hlm. 24

Metode senantiasa *inheren* dengan ilmu pengetahuan, karena metode berfungsi sebagai cara yang dipakai untuk menelaah dan memecahkan persoalan dalam ilmu pengetahuan tersebut.

Secara operasional, metode yang dapat dipergunakan dalam filsafat pendidikan Islam di antaranya adalah sebagai berikut:

Metode Spekulatif dan *Kontemplatif*, yang merupakan metode dalam setiap cabang filsafat. Sering disebut dengan *metode tafakkur* yang berarti berpikir secara mendalam untuk mendapatkan kebenaran hakiki dari objek yang sedang dipikirkan.

Metode Normatif yaitu metode yang dipakai untuk mencari dan menetapkan aturan dalam kehidupan yang nyata. Dalam filsafat Islam sering disebut dengan istilah *pendekatan syariah*, yaitu mencari ketentuan dan menetapkan ketentuan tentang apa yang boleh dan tidak boleh menurut syariat Islam.

Analisis Konsep, yang disebut juga *analisis bahasa*, yaitu menganalisis kata yang dianggap kunci pokok, dan mewakili gagasan atau konsep, untuk mengetahui arti yang sesungguhnya dari kata tersebut.

Pendekatan Sejarah, yaitu mengambil pelajaran dari peristiwa dan kejadian masa lalu, karena peristiwa tersebut berguna memberikan petunjuk dalam membina masa depan. Dalam filsafat Islam, penggunaan sunnah dan *sirah* nabi sebagai sumber, pada hakikatnya merupakan contoh faktual penggunaan analisis sejarah ini.

Pendekatan Komprehensif atau *terpadu* antara sumber naqli, aqli dan iman, sebagaimana yang dikembangkan oleh al-Ghazali untuk mencapai kebenaran yang sungguh-sungguh. Pendekatan ini selain mempergunakan pola berfikir empiris, juga menggunakan pendekatan intuitif.

Metode Analisis Sintesis, yaitu suatu metode yang didasarkan pada pendekatan rasional dan logis terhadap sasaran pemikiran, baik secara induktif maupun deduktif.

Metode-metode di atas adalah metode yang telah sekian lama dipergunakan dalam khazanah filsafat pendidikan Islam, tentunya tidak menutup kemungkinan munculnya metode yang lain dan baru, yang lebih spesifik dan akurat dalam memecahkan persoalan yang dihadapi oleh pendidikan Islam.

Filsafat pendidikan Islam yang secara struktural merupakan bagian dari filsafat Islam, dan secara fungsional tidak terlepas dari pendidikan Islam, mempunyai peran dan tujuan tertentu yang terkait dengan Islam sebagai sistem agama yang universal. Adalah secara tegas, dikatakan bahwa manusia dituntut untuk selalu beribadah kepada Allah SWT dalam arti seluas-luasnya, maka filsafat pendidikan Islam, filsafat Islam dan juga pendidikan Islam, pada dasarnya juga diarahkan pada pencapaian itu semua.

Lebih lanjut dalam kaitannya dengan filsafat Islam, juga pendidikan Islam, filsafat pendidikan Islam bertujuan untuk memperkaya dan mengembangkan konsep dan pandangan filosofis tentang pendidikan serta melengkapi ilmu pendidikan Islam dengan teori-teori pendidikan yang bersifat Islam.

Kesemua tujuan filsafat pendidikan Islam tersebut dapat tercapai, apabila filsafat pendidikan Islam menerapkan langkah operasional sebagai berikut:¹⁸

Filsafat pendidikan Islam menunjukkan problem yang dihadapi oleh pendidikan Islam, sebagai hasil dari pemikirannya yang mendalam dan berusaha untuk memahami duduk masalah. Dengan analisa filsafat, maka filsafat pendidikan Islam harus dapat menunjukan alternatif dan pemecahan atas problema tersebut.

Filsafat pendidikan Islam memberikan pandangan tertentu tentang konsep manusia menurut Islam, yang berkaitan dengan tujuan hidup manusia dan sekaligus tujuan dari pendidikan Islam.

¹⁸ Zuhairini dkk, *Op. Cit.*, hlm., 135

Filsafat pendidikan Islam menunjukkan potensi yang dimiliki manusia, yang tiada lain adalah sifat-sifat Tuhan yang harus ditumbuh-kembangkan dalam kehidupan kongkrit, dengan tidak menodai dan merendahkan nama dan sifat Tuhan.

Filsafat pendidikan Islam dengan analisisnya terhadap persoalan pendidikan masa kini, memberikan informasi apakah proses pendidikan Islam yang berjalan itu, mampu mencapai tujuan pendidikan yang ideal atau tidak.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa tujuan dan peranan filsafat pendidikan Islam, setidaknya diarahkan pada dua sisi. *Pertama*, ke arah pengembangan konsep-konsep filosofis tentang pendidikan Islam yang implikasinya menghasilkan teori-teori baru yang akan dikembangkan Ilmu Pendidikan Islam. *Kedua*, yaitu ke arah perbaikan dan pembaruan serta pengembangan pelaksanaan pendidikan Islam.

Pengembangan pendidikan Islam tanpa melibatkan dan menfungsikan filsafat pendidikan Islam tidak akan pernah berhasil, bahkan cenderung kabur. Hanya dengan fungsionalisasi filsafat pendidikan Islam, pemikiran strategis tentang pengembangan pendidikan Islam dapat dilahirkan.

Secara operasional, filsafat pendidikan Islam harus diarahkan untuk berfungsi, -- paling tidak-- sebagai berikut :

1. *Memahami sistem pengajaran*; Memahami lebih jauh tentang analisis filsafat, berarti menambah pemahaman kemana arah pengajaran harus dilakukan. Melalui analisis filsafat pendidikan Islam, berbagai persoalan yang terkait dalam proses pengajaran, kemungkinan akan tertuntaskan sehingga akan tercapai tujuan pendidikan yang lebih efektif serta efisien.
2. *Menganalisis konsep-konsep dan istilah-istilah*; Filsafat pendidikan Islam berfungsi melakukan analisis konsep, menyelaraskan dan mengkaitkan satu dengan lainnya dalam jalinan yang har-

- monis. Ia berusaha menjelaskan berbagai makna yang menjadi dasar pendidikan.
3. *Mengkritik asumsi-asumsi dan fakta-fakta*; Filsafat pendidikan berfungsi menguji, memastikan dan mengkritik, apakah konsep dalam teori pendidikan sudah benar atau tidak. Apakah bangunan pendidikan Islam sudah sarat dengan asumsi yang validitasnya teruji atau tidak.
 4. *Membimbing asas-asas pendidikan Islam*; Fungsi filsafat pendidikan Islam adalah mengatur, memilih, menentukan dan menyusun berbagai teori yang bermunculan sehingga dapat diterapkan dalam pendidikan. Ia ibarat ‘polisi lalu lintas’ yang mengatur setiap arus jalan pendidikan Islam.
 5. *Menerima perubahan-perubahan mendasar*; Fungsi filsafat pendidikan Islam adalah menterjemahkan perubahan yang terjadi di masyarakat dan menetapkan langkah antisipatif yang harus dilakukan oleh pendidikan Islam.

Demikianlah secara umum deskripsi mengenai filsafat pendidikan Islam, meliputi pengertian, tujuan, metode, dan sumber-sumbernya. Gambaran di atas memberikan sebuah pemahaman bahwa secara substansial, filsafat pendidikan Islam memiliki makna strategis dalam upaya mengembangkan pendidikan Islam. Filsafat pendidikan Islam merupakan landasan strategi dan kompas jalannya pendidikan Islam.

Walaupun demikian, kemampuan filsafat pendidikan Islam untuk merumuskan aspek teoritis dan menformat karakter dasar pendidikan Islam dalam bentuk konsep-konsep yang dapat dijadikan kompas dan arah pelaksanaan pendidikan Islam, tentu saja hal tersebut harus ditunjang oleh aspek lainnya, baik bangunan ilmu pendidikan maupun aspek *praksis* pendidikan Islam itu sendiri.**

Rangkuman

1. Istilah "filsafat" memiliki padanan kata *falsafah*, *philosophy*, *philosophia*, *philosophie*. Semua istilah itu bersumber pada istilah Yunani *philosophia*, yakni *philein* berarti "mencintai", sedangkan *philos* berarti "teman". Selanjutnya istilah *sophos* berarti "bijaksana", sedangkan *sophia* berarti "kebijaksanaan". Arti lain dari *sophia* di antaranya adalah: (1) kerajinan, (2) kebenaran pertama, (3) pengetahuan yang luas, (4) kebajikan intelektual, (5) pertimbangan yang sehat, (6) kecerdikan dalam memutuskan hal-hal praktis. Pythagoras (572-497 SM) adalah orang yang pertama kali memakai kata *philosophia*;
2. Pengertian filsafat secara umum dapat dirumuskan pada tiga pernyataan penting, yakni: filsafat dalam pengertian pandangan hidup atau ideologi; cara berpikir; dan dalam pengertian Ilmu;
3. Berfilsafat adalah berpikir, namun tidak semua berpikir adalah berfilsafat. Berpikir dalam arti berfilsafat adalah berpikir yang konseptual dengan ciri radikal, universal, konseptual, koheren dan konsisten, dan sistematis;
4. Filsafat pendidikan adalah jenis pengetahuan filsafat yang membahas segala persoalan yang menyangkut kependidikan. Secara ontologis, pendekatan filosofis terhadap pendidikan bersifat *sinopsis* yang merangkum semua aspek pendidikan. Seluruh aspek atau sub sistem pendidikan seperti tujuan, isi, metode, pendidik, anak didik, atau yang lainnya selama berada pada batas abstrak logis merupakan wilayah kajian dari pendekatan filosofi. Secara epistemologis, pendekatan filsafat terhadap pendidikan bersifat normatif merumuskan apa dan bagaimana seharusnya pendidikan dilaksanakan;
5. Filsafat pendidikan Islam adalah pengetahuan filsafat yang membahas segala persoalan yang menyangkut kependidikan yang bersumber pada ajaran Islam, dengan maksud untuk memperoleh jawaban, dan selanjutnya dipergunakan sebagai arah pelaksanaan dan pengembangan pendidikan Islam agar berdampak positif bagi kehidupan umat Islam.
6. Secara operasional, metode yang dapat dipergunakan dalam filsafat pendidikan Islam di antaranya adalah Spekulatif dan Kontemplatif (tafakkur), Normatif, Analisis Konsep (bahasa), Pendekatan Sejarah, Pendekatan Komprehensif, Analisis Sintesis; Metode-metode tersebut adalah metode yang telah sekian lama dipergunakan dalam khazanah filsafat pendidikan Islam, tentunya tidak menutup kemungkinan munculnya metode yang lain dan baru, yang lebih

spesifik dan akurat dalam memecahkan persoalan yang dihadapi oleh pendidikan Islam;

7. Filsafat pendidikan Islam yang secara struktural merupakan bagian dari filsafat Islam, dan secara fungsional tidak terlepas dari pendidikan Islam, mempunyai peran dan tujuan tertentu yang terkait dengan Islam sebagai sistem agama yang universal. Tujuan dan peranan filsafat pendidikan Islam, setidaknya diarahkan pada dua sisi. *Pertama*, ke arah pengembangan konsep-konsep filosofis tentang pendidikan Islam yang implikasinya menghasilkan teori-teori baru yang akan dikembangkan Ilmu Pendidikan Islam. *Kedua*, yaitu ke arah perbaikan dan pembaruan serta pengembangan pelaksanaan pendidikan Islam. Hal ini dapat tercapai, apabila filsafat pendidikan Islam menerapkan langkah operasional sebagai berikut: (a) menunjukkan alternatif dan pemecahan atas problema yang dihadapi pendidikan Islam; (b) memberikan pandangan tertentu tentang konsep manusia menurut Islam; (c) menunjukan potensi yang dimiliki manusia; (d) memberikan informasi apakah proses pendidikan Islam yang berjalan itu, mampu mencapai tujuan pendidikan yang ideal atau tidak.
 8. Secara operasional, fungsi filsafat pendidikan Islam adalah sebagai berikut: Memahami sistem pengajaran; Menganalisis konsep-konsep dan istilah-istilah; Mengkritik asumsi-asumsi dan fakta-fakta; Membimbing asas-asas pendidikan Islam; dan Menerima perubahan-perubahan mendasar.**
-

Pemikiran Pendidikan Islam

BERPARADIGMA AL-QUR'AN HADITS

Pendahuluan

DALAM STUDI ISLAM, secara epistemologik dikenal tiga macam bentuk dan sumber penelaahan. *Pertama*, telaah atas sumber pokok ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan hadits; *Kedua*, telaah atas hasil pemikiran dan penelitian para ulama dan pakar; dan *Ketiga*, telaah atas bentuk perilaku umat Islam yang merupakan refleksi dari keyakinan terhadap ajaran yang disesuaikan dengan ruang dan waktu.¹ Jika ditarik relevansinya pada masalah pendidikan, model telaah pertama dan kedua mengimplementasikan konsep *paedagogiek*, sedangkan model telaah ketiga mengimplementasikan konsep *paedagogie*.²

¹ Lihat dalam Sanusi Uwes, "Pendidikan dalam Perspektif Islam", makalah Workshop Dosen Fak. Tarbiyah IAIN Bandung pada Pembinaan Program D2 PGSD tanggal 4 Desember 1999, hlm. 1

² Ada dua istilah yang penting dikemukakan berkenaan dengan upaya memahami pendidikan, yaitu *paedagogiek* dan *paedagogie*. Konsep *paedagogiek* mengisyaratkan konstruksi pengetahuan hasil perenungan dan penyelidikan yang menjelaskan fenomena perbuatan mendidik. Sedangkan *paedagogie* menggambarkan sejumlah fakta implementatif dari teori pendidikan tersebut. *Paedagogie* mengambil bentuk pada tataran *praxis* dalam rentang sejarah pendidikan

Model pertama yaitu telaah terhadap teks-teks kitab suci dan hadits Nabi digunakan sebagai konsekuensi logis dijadikannya al-Qur'an dan hadits Nabi sebagai pondasi atau dasar pendidikan Islam.³ Tentu saja konteks ini tidak hanya didasarkan atas justifikasi psikologis dan/atau keyakinan semata, tapi lebih dalam karena al-Qur'an dan hadits Nabi memiliki referensi yang sangat memadai untuk dijadikan sebagai rujukan pokok dari segala persoalan pendidikan. Al-Qur'an dan hadits meletakkan dasar dan asas teori-teori pendidikan Islam (*pen.* hal ini akan dijelaskan kemudian).⁴ Sementara itu, model telaah kedua dan ketiga menjadi semacam *creative translator* dalam mengembangkan pendidikan Islam. Potret pendidikan Islam seyogyanya menggambarkan apa yang dihasilkan ketiga model telaah itu sebagai basis epistemologinya.

Bagian tulisan ini akan mencoba mengungkap bagaimana orientasi pemikiran pendidikan Islam yang berparadigma Al-Qur'an Hadits. Secara sistematis (mudah-mudahan), bagian ini akan mencoba mengungkap konsep paradigma pendidikan secara umum, dan di bagian akhir akan diungkap pondasi dan sumber penelaahan dalam merumuskan paradigma pendidikan Islam.

³ Pondasi atau dasar pendidikan Islam (*foundation of education*) adalah sumber ajaran yang menjadi rujukan dari segala persoalan pendidikan Islam. Dasar berbeda dengan asas pendidikan yang merupakan pernyataan-pernyataan empirik dan kredibel yakni ilmu pengetahuan yang sesuai dengan ajaran Islam. Lihat Sanusi Uwes, *Ibid*, hlm. 3. Bandingkan dengan Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Cet. II, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1992), hlm. 5-9

⁴ Abdurahman Shaleh Abdullah, *Educational Theory: a Quranic Outlook*, terj. M. Arifin, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hlm. 20

Paradigma Pendidikan

PARADIGMA, SECARA ETIMOLOGIS berasal dari bahasa Inggris, *paradigm* berarti *type of something, model, pattern* (bentuk sesuatu, model, pola).⁵ Dalam bahasa Yunani, paradigma berasal kata *para* (di samping, di sebelah) dan kata *dekynai* (memperlihatkan; yang berarti: model, contoh, arketipe, ideal).⁶ Plato menggunakan kata *paradeigma* dalam *Republic*-nya dengan arti “*a basic form encompassing your entire destiny*”. Murid Socrates dan guru Aristoteles ini juga pernah menyatakan, “Sesuatu yang diciptakan tentunya diciptakan untuk suatu sebab”. Dan agaknya suatu sebab itulah yang dimaksudkan Plato sebagai *paradeigma*, sehingga kata ini bisa dikaitkan dengan kata *daimon* (Yunani) atau *genius* (Romawi). Kedua kata itu berhubungan erat dengan konsep *calling* (panggilan hidup), *destiny* (nasib atau takdir), *innate image, soul image, original image*, dan *true biography*.⁷

Secara terminologis paradigma berarti *a total view of a problem; a total outlook, not just a problem in isolation*. Paradigma adalah cara pandang atau cara berpikir tentang sesuatu.⁸ Dalam *Kamus Filsafat*, terdapat beberapa pengertian paradigma, di antaranya sebagai berikut:

⁵ Ismail SM, ed., *Paradigma Pendidikan Islam*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 2001), cet. I, hlm. viii. Untuk lebih memahami pengertian paradigma, apalagi hubungannya dengan ilmu pengetahuan, lihat Thomas Kuhn, *The Structure of Scientific Revolution*. (Chicago: University of Chicago Press. 1970).

⁶ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 1996), hlm. 779

⁷ Andrias Harefa, *Menjadi Manusia Pembelajar—on Becoming a Learner—Pemberdayaan diri, Transformasi Organisasi dan Masyarakat Lewat Proses Pembelajaran*, (Jakarta: Kompas, 2000), cet. III, hlm. 83

⁸ Ismail SM, (ed.), *Op. Cit.* hlm. viii.

1. Cara memandang sesuatu;
2. Dalam ilmu pengetahuan diartikan sebagai model, pola, ideal. Dari model-model ini berbagai fenomena dipandang dan dijelaskan;
3. Totalitas premis-premis teoretis dan metodologis yang menentukan atau mendefinisikan suatu studi ilmiah konkret. Hal ini melekat dalam praktik ilmiah pada tahap tertentu;
4. Dasar untuk menyeleksi problem-problem dan pola untuk memecahkan problem-problem riset.⁹

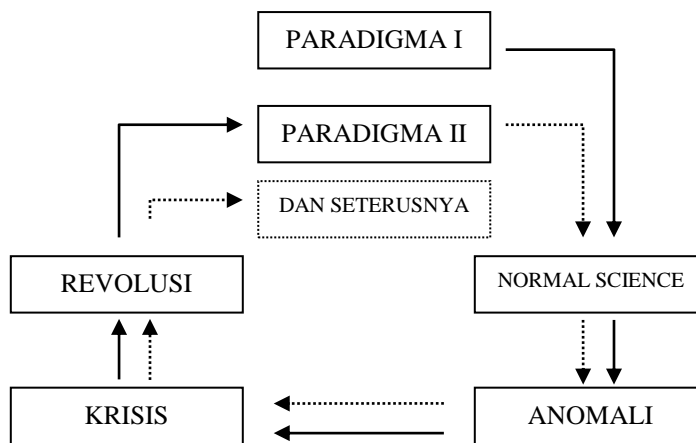
Konsep paradigma (*paradigm*) digunakan oleh Thomas Kuhn dalam karyanya, *The Structure of Scientific Revolution*, untuk menentang asumsi umum kalangan ilmuwan tentang perkembangan ilmu pengetahuan yang menganggap bahwa perkembangan ilmu terjadi secara kumulatif. Kuhn menganggap pandangan seperti itu sebagai mitos yang harus dihilangkan, karena perkembangan ilmu tidak terjadi secara kumulatif, tetapi secara revolutif.¹⁰

Kuhn menggambarkan lahirnya sebuah paradigma perkembangan ilmu dalam bagan berikut:

⁹ Lorens, *ibid*

¹⁰ Lihat Linda Smith dan William Raep, *A Beginner's Guide to Ideas*, terj. P. Pardiono Hadi, *Ide-ide: Filsafat dan Agama Dulu dan Sekarang*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), cet. I, hlm. 246-247

Gambar 1
Model Perkembangan Paradigma Thomas Kuhn



Normal science merupakan satu periode akumulasi ilmu. Selama periode itu para ilmuwan bekerja dan mengembangkan paradigma-paradigma yang berpengaruh pada masanya. Lalu, muncul pertentangan pendapat yang tak bisa lagi diatasi dan dijelaskan oleh paradigma 1, karena itu terjadilah *anomali*, sehingga berlangsung pula krisis yang ketika sampai pada puncaknya, memunculkan revolusi dan melahirkan paradigma baru (paradigma II) sebagai paradigma yang mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi paradigma 1.¹¹

Untuk memudahkan pemahaman kita tentang makna paradigma, Andrias Harefa menjelaskan paradigma dengan menghubungkannya pada *sikap* dan *perilaku* seseorang. Dengan meletakkan paradigma pada konteks *sikap* dan *perilaku*, menurutnya pembicaraan mengenai paradigma secara langsung berkaitan dengan proses *pembelajaran* dan *pendidikan*. Ia memperkaya

¹¹ Yudistira K. Garna, *Ilmu-ilmu Sosial: Dasar – Konsep – Posisi*, (Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran, 1996), cet. I, hlm. 124-125.

penjelasannya dengan menggunakan metafora *bangunan* dan *kacamata*.¹² Ia menyatakan sebagai berikut:

Paradigma adalah pondasi sebuah bangunan. Besar atau tingginya suatu bangunan ditentukan oleh seberapa kuat, lebar, dan dalam pondasinya. Dalam konteks ini, sikap adalah kerangka dari bangunan itu, yang bertumpu di atas pondasi tersebut. Perilaku adalah bangunan itu sebagaimana tampak oleh mata fisik. Baik *paradigma* maupun *sikap*, kedua-duanya tidak terlihat oleh mata fisik (tersembunyi), *perilaku*-lah yang terbaca oleh orang lain.

Paradigma dapat juga diilustrasikan sebagai *kacamata*. Paradigma adalah bingkai (*frame*) sebuah *kacamata*, sementara *sikap* adalah *lensa (glass) kacamata* tersebut. Kita “melihat” dunia di sekitar kita menggunakan keduanya. Dengan demikian, paradigma bukanlah *sikap*. Atau sebaliknya, sikap adalah lensa kacamata, yang mungkin kabur, kotor, dan tidak sesuai lagi dengan ukuran plus-minus mata seseorang. Sikap ini terkurung dalam sebuah bingkai, yaitu paradigma. “Sikap mental positif”, misalnya, sangat berguna sehingga seseorang bisa “melihat” atau “memeriksa” akurasi atau ketepatan plus-minusnya lensa kacamata. Dan sebaliknya, “sikap mental negatif” akan menyebabkan ketidaksesuaian lensa kacamata dengan bingkainya.

Berdasarkan paradigma yang membingkai sikap itulah kita bertindak dan berperilaku. Perilaku kita tidak bisa keluar dari kedua hal itu, karena kita melihat segala sesuatu di luar diri kita menggunakan *paradigma* dan *sikap*. Kita adalah “cara atau bagaimana kita melihat” diri kita.

Kendati kelahiran konsep paradigma berawal dan berkembang dari pemikiran dramatis tradisi ilmu pengetahuan (fisika quantum), namun dewasa ini pemaknaan paradigma menjadi bagian integral dari transformasi kultural yang lebih besar. Oleh

¹² Andrias Harefa, *Op. Cit.*, hlm. 86-89.

sebab itu, penggunaan paradigma tidak hanya berlangsung dalam tradisi ilmu pengetahuan, tetapi sudah merambah ranah sosial. Di sinilah kita menemukan makna paradigma seperti yang dikemukakan oleh Capra:

...Untuk menganalisis transformasi kultural, saya telah memodifikasi definisi Kuhn mengenai paradigma ilmiah kepada paradigma sosial, yang saya definisikan sebagai suatu konstelasi konsep-konsep, nilai-nilai, persepsi-persepsi, dan praktik-praktik yang digunakan bersama oleh suatu komunitas, yang membentuk suatu visi tertentu atas realitas yang merupakan basis bagi cara komunitas itu mengatur dirinya.¹³

Pandangan itu membuktikan betapa paradigma tidak saja bernuansa ilmiah, tetapi juga telah menjadi faktor determinasi kultural. Selanjutnya Capra mengemukakan bahwa paradigma yang kini sedang surut, telah mendominasi kebudayaan kita selama beberapa ratus tahun. Selama itu ia telah membentuk masyarakat Barat modern dan berpengaruh besar pada terciptanya ketenangan dunia. Paradigma ini terdiri atas sejumlah pandangan dan nilai yang meliputi pandangan tentang alam semesta sebagai sebuah sistem mekanis yang tersusun atas pilar-pilar dasar bangunan, pandangan yang menganggap tubuh manusia ibarat sebuah mesin, pandangan bahwa kehidupan dalam masyarakat sebagai perjuangan kompetitif demi eksistensi, kepercayaan akan kemajuan material tak terbatas yang dicapai melalui pertumbuhan ekonomi dan teknologi.¹⁴

Dari gambaran itu, tampak jelas betapa luas implikasi paradigma dalam jaring kehidupan manusia. Karenanya, hampir tak ada satu pun aspek dalam kehidupan manusia yang tidak bisa

¹³ Fritjof Capra, *The Web of Life: A New Synthesis of Mind and Matter*, terj. Saut Pasaribu, *Jaring-jaring Kehidupan: Visi Baru Epistemologi dan Kehidupan*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001), cet. I, hlm. 15

¹⁴ *Ibid*

dijelaskan melalui paradigma. Sebab, fakta dan realitas manusia dan kehidupannya merupakan refleksi dari konstelasi konsep-konsep, nilai-nilai, persepsi-persepsi, dan praktik-praktik yang digunakan bersama oleh suatu komunitas, yang membentuk suatu visi tertentu dan merupakan basis bagi cara komunitas itu. Begitu pula yang terjadi dalam sistem pendidikan. Sistem pendidikan secara fungsional merupakan refleksi dari cara pandang tertentu tentang sesuatu dalam semesta kehidupan manusia. Paradigma pendidikan dapat diartikan sebagai cara berpikir atau sketsa pandang menyeluruh yang mendasari rancang bangun suatu sistem pendidikan. Sistem pendidikan secara fungsional merupakan refleksi ideologis dari filsafat tertentu yang menyuguhkan cara pandang tertentu terhadap sesuatu dalam semesta kehidupan. Itulah paradigma yang mengilhami bangunan sistem pendidikan.

Paradigma Pendidikan Islam _____ **Pondasi dan Sumber Penelaahannya**

UPAYA MEMAHAMI PENDIDIKAN Islam tidak bisa dilakukan hanya dengan melihat 'sepotong' apa yang ditemukan dalam realitas penyelenggaraan pendidikan Islam, tapi mesti melihatnya dari sistem nilai yang menjadi landasan paradigmanya. Dalam salah satu kertas kerjanya, Hasan Langgulung menyatakan:

... adalah sangat keliru jika kita mengkaji pendidikan Islam hanya dari lembaga-lembaga pendidikan yang muncul dalam sejarah Islam, dari kurikulum, apalagi hanya dari metode mengajar, dan melepaskan masalah ideologi Islam. Karena bagaimanapun, Islam sebenarnya telah membawa ideologi tertentu, yang sedikit banyak berbeda dengan

ideologi lain. Ideologi ini terpantul dalam pendidikan Islam, yang kalau tidak kita pahami, niscaya mustahil memahami pendidikan Islam.¹⁵

Ungkapan di atas menjelaskan kedudukan dan fungsi ideologi atau paradigma dalam pendidikan Islam. Ideologi atau paradigma pendidikan Islam merupakan gambaran utuh tentang ketuhanan, alam semesta dan tentang manusia yang merupakan sumber penisbahan segala cabang, perincian serta dikaitkan dengan semua teori pendidikan Islam, sehingga semuanya berada di bawah satu kesatuan yang utuh dan menyeluruh. Dengan demikian, diperlukan suatu upaya untuk menegaskan kembali paradigma yang diperlukan untuk mengembangkan pendidikan Islam.

Sebelum menjelaskan apa yang menjadi pondasi atau dasar dan sumber penelaahan paradigma pendidikan Islam, terlebih dahulu akan dikemukakan pengertian pondasi dan istilah lain yang sering dikaitkan dengan paradigma yaitu istilah 'asas pendidikan'. Pondasi pendidikan merupakan rujukan pokok dari segala persoalan pendidikan, sedangkan asas pendidikan berarti pernyataan empiris yang valid dan kredibel yang bersumber dari ilmu pengetahuan. Ide pokoknya adalah mendeskripsikan keadaan lapangan atau fakta-fakta yang dapat membantu menetapkan aturan-aturan atau teori bagi pelaksanaan pendidikan.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, istilah dasar bersinonim dengan istilah asas, yakni sesuatu yang menjadi landasan, tempat berpijak, titik tolak dari suatu pekerjaan atau gerakan. Keduanya berarti suatu kebenaran yang menjadi pokok dasar atau tumpuan berpikir. Dalam tradisi ilmu pendidikan Islam, kedua istilah itu mempunyai pengertian yang berbeda. Dasar adalah terjemahan dari *basic reference*, sementara asas terjemahan

¹⁵ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Cet. II, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1992), hlm. 181

dari *foundation*. Karena itu, dasar dan asas merupakan dua hal yang berbeda wujudnya walau antara keduanya berkaitan erat.¹⁶

Pondasi paradigma pendidikan merupakan hal yang fundamental dalam satu sistem pendidikan yang berfungsi sebagai basis sumber idealisasi. Setiap sistem pendidikan memiliki pondasi paradigma pendidikan tertentu, yang merupakan cerminan filsafat atau pandangan hidup yang dianut oleh sistem pendidikan itu. Pondasi paradigma pendidikan merefleksikan apa yang menjadi nilai anutan dari satu sistem pendidikan.

Dalam pelaksanaannya, pendidikan sebagai proses timbal balik antara pendidik dan anak didik melibatkan faktor-faktor pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan dengan didasari oleh nilai-nilai tertentu. Nilai-nilai mendalam itulah yang kemudian disebut sebagai *dasar paradigma pendidikan*. Istilah *dasar paradigma pendidikan* dimaksudkan sebagai landasan tempat berpijak atau pondasi berdirinya suatu sistem pendidikan.

Dasar paradigma pendidikan Islam identik dengan dasar Islam itu sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu al-Qur'an dan al-Hadits. Dari kedua sumber inilah, kemudian muncul sejumlah pemikiran mengenai masalah umat Islam yang meliputi berbagai aspek, termasuk di antaranya masalah pendidikan Islam.¹⁷ Oleh karena itu, secara garis besar sumber penelaahan dalam merumuskan paradigma pendidikan Islam dapat diidentifikasi ke dalam dua *corpus*, yaitu: al-Qur'an dan al-Hadits, yang kemudian keduanya menghasilkan berbagai pendapat para ahli pendidikan.

Al-Qur'an, secara etimologis berarti *bacaan*, sedangkan secara terminologis berarti firman Allah SWT, berupa wahyu yang

¹⁶ Lihat Sanusi Uwes, *Op. Cit.*, hlm. 3

¹⁷ Muhaimin, et. al, *Op. Cit.*, hlm. 145. Bandingkan Jalaluddin, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994)., hlm. 19

disampaikan oleh Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw.¹⁸ Menurut Rasyid Ridha, al-Qur'an secara operasional berarti kalam mulia yang diturunkan oleh Allah kepada jiwa nabi yang paling sempurna (Muhammad saw.) yang ajarannya mencakup ilmu pengetahuan yang tinggi dan merupakan sumber mulia yang esensinya tidak dapat dimengerti kecuali oleh orang-orang yang suci (berjiwa suci) dan berakal cerdas.¹⁹

Al-Qur'an sebagai sumber pertama dan utama dalam ajaran Islam mengajarkan dan mengajak manusia untuk selalu menggunakan akal dan pikirannya untuk memikirkan seluruh ciptaan Allah SWT dan untuk senantiasa mengambil hikmah darinya. Sebagai sumber ajaran Islam, al-Qur'an telah menunjukkan keistimewaannya. Keindahan redaksi yang dipakai, akurasi makna dan kesempurnaan ruang lingkup yang dikandungnya, baik yang berkenaan dengan *alam khalqî*, menyangkut semesta alam makro dan mikro, maupun *alam khaluqî* yang menyangkut semesta budaya dan peradaban manusia.²⁰

Kalam yang tertuang dalam al-Qur'an merupakan *frame* yang harus diterjemahkan dalam pendidikan Islam, sehingga dapat melahirkan *out put* pendidikan yang berkualitas. Suatu sistem pendidikan yang dikembangkan berdasarkan al-Qur'an akan mewujudkan dan merefleksikan komunitas muslim yang sesuai dengan cita-cita yang diinginkan oleh Islam.

Pada sisi yang lain, Hadits yang merupakan penafsiran al-Qur'an adalah landasan praktik ajaran Islam secara faktual. Pribadi Nabi Muhammad saw. merupakan perwujudan dari al-Qur'an yang ditafsirkan untuk manusia sebagai aktualisasi ajaran Islam yang dijabarkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh

¹⁸ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 19.

¹⁹ Muhammad Rasyid Ridho, *Tafsir Al Manar*, (Mesir: Darl Manar), Juz.I

²⁰ Zulkabir, *Islam Kontektual dan Konseptual*, (Bandung: Al-Itqan, 1993), hlm. 15-22.

karenanya, hadits menjadi salah satu sumber ajaran Islam. Pemahaman tersebut didasarkan atas beberapa argumen, baik berupa *naqli* maupun *'aqli*.

As-Sunnah atau Hadits sebagai perwujudan dari perkataan, perbuatan dan ketetapan Rasulullah saw., bagi umat Islam merupakan kerangka acuan bagi pengembangan kehidupan umat Islam, tak terkecuali tentunya dalam aspek pendidikan. Hal itu dapat dipahami karena kepribadian Muhammad saw. secara normatif merupakan pusat teladan yang baik (*al-uswah al-hasanah*) bagi kehidupan praktis umat Islam.

Robert L. Gullick dalam *Muhammad The Educator* menyatakan bahwa:

"Muhammad adalah betul-betul seorang pendidik yang membimbing manusia menuju kemerdekaan dan kebahagiaan yang lebih besar serta melahirkan ketertiban dan kestabilan yang mendorong perkembangan budaya Islam, suatu revolusi yang dimiliki tempo yang tidak tertandingi dan gairah yang menantang.²¹

Jika kita mengkaji lebih jauh integritas kepribadian Rasulullah, kita akan mendapati kenyataan bahwa ia merupakan seorang pendidik agung, memiliki metode pendidikan yang luar biasa, pendidik yang selalu memperhatikan kebutuhan dan tabiat anak didik.²² Oleh karena itu, pendidikan Islam yang pada akhirnya diharapkan dapat melahirkan manusia-manusia yang dicita-citakan oleh Islam, tentunya juga harus mengacu pada sunnah Nabi yang menggambarkan realitas pendidikan Islam.

Demikian gambaran umum mengenai pondasi dan sumber penelaahan paradigma pendidikan Islam yakni Al-Qur'an dan

²¹ Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif*, (Bandung:Mizan, 1991), hlm. 56

²² Abdurahman An-Nahlawi, *Ushûl at-Tarbiyyah al-Islâmiyyah wa Asâlibuhâ*, terj. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1987), hlm. 47.

Hadits. Al-Qur'an dan Hadits merupakan dasar paradigma pendidikan Islam, karena di dalamnya memuat sejumlah penjelasan konsepsional yang mempunyai nilai penting guna mengembangkan pendidikan Islam, terutama sekali tentang konsep manusia yang dibutuhkan dalam paradigma pendidikan.

Sebagai dasar pendidikan Islam, al-Qur'an dan al-Hadits adalah rujukan untuk mencari, membuat dan mengembangkan paradigma, konsep, prinsip, teori dan teknik pendidikan Islam. Al-Qur'an dan Hadits merupakan rujukan dalam setiap upaya pendidikan. Artinya, rasa dan pikiran manusia yang bergerak dalam kegiatan pendidikan mestilah bertolak dari keyakinan tentang kebenaran al-Qur'an dan hadits Nabi.²³ Selain itu, keduanya juga merupakan kerangka normatif-teoretis pendidikan Islam. Keduanya adalah sumber nilai kehidupan manusia dalam berbagai aspeknya, yang telah memperkenalkan dan mengajarkan manusia untuk selalu berpikir. Karena itu, keduanya sudah semestinya dijadikan sebagai pondasi paradigma pendidikan Islam.**

Rangkuman

1. Paradigma, secara etimologis berasal dari bahasa Inggris, *paradigm* berarti *type of something, model, pattern* (bentuk sesuatu, model, pola). Dalam bahasa Yunani, paradigma berasal kata *para* (di samping, di sebelah) dan kata *dekynei* (memperlihatkan; yang berarti: model, contoh, arketipe, ideal). Secara terminologis paradigma berarti *a total view of a problem; a total outlook, not just a problem in isolation*. Paradigma adalah cara pandang atau cara berpikir tentang sesuatu.

²³ Sanusi Uwes, *Op. Cit.*, hlm. 4

2. Paradigma pendidikan dapat diartikan sebagai cara berpikir atau sketsa pandang menyeluruh yang mendasari rancang bangun suatu sistem pendidikan. Sistem pendidikan secara fungsional merupakan refleksi ideologis dari filsafat tertentu yang menyuguhkan cara pandang tertentu terhadap sesuatu dalam semesta kehidupan. Itulah paradigma yang mengilhami bangunan sistem pendidikan.
 3. Pondasi pendidikan merupakan rujukan pokok dari segala persoalan pendidikan, sedangkan asas pendidikan berarti pernyataan empiris yang valid dan kredibel yang bersumber dari ilmu pengetahuan. Ide pokoknya adalah mendeskripsikan keadaan lapangan atau fakta-fakta yang dapat membantu menetapkan aturan-aturan atau teori bagi pelaksanaan pendidikan.
 4. Dasar paradigma pendidikan Islam identik dengan dasar Islam itu sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu al-Qur'an dan al-Hadits. Al-Qur'an dan Hadits merupakan dasar paradigma pendidikan Islam, karena di dalamnya memuat sejumlah penjelasan konseptual yang mempunyai nilai penting guna mengembangkan pendidikan Islam, terutama sekali tentang konsep manusia yang dibutuhkan dalam paradigma pendidikan. Sebagai dasar pendidikan Islam, al-Qur'an dan al-Hadits adalah rujukan untuk mencari, membuat dan mengembangkan paradigma, konsep, prinsip, teori dan teknik pendidikan Islam.
-

Pemikiran tentang TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

PARA AHLI PENDIDIKAN ISLAM berbeda-beda dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam. Walaupun demikian, semuanya berada dalam mainstream pemikiran yang sama, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah hasil yang ingin dicapai dari proses pendidikan yang berlandaskan Islam. Ahmad D. Marimba mengemukakan dua macam tujuan, yaitu *tujuan sementara* dan *tujuan akhir*¹.

Tujuan sementara yaitu sasaran sementara yang harus dicapai oleh umat Islam yang melaksanakan pendidikan Islam. Tujuan sementara di sini adalah tercapainya berbagai kemampuan seperti kecakapan jasmaniah, pengetahuan membaca, menulis, pengetahuan ilmu-ilmu kemasyarakatan, kesusilaan, keagamaan, kedewasaan jasmani-rohani dan sebagainya. Kedewasaan rohaniah tercapai apabila orang telah mencapai kedewasaan jasmani. Di dalam Islam disebutkan bahwa seseorang telah mencapai dewasa jasmaniah apabila ia telah balig dengan ciri-ciri sebagai berikut :

1. Laki-laki berumur 15 tahun, perempuan berumur 9 tahun;
2. Bermimpi *jima* bagi laki-laki;
3. Mengeluarkan darah haid bagi perempuan.

¹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1986), hlm. 45-47

Sedangkan kedewasaan rohaniah, bukanlah merupakan sesuatu yang statis, melainkan merupakan suatu proses. Oleh karena itu sangatlah sulit ditentukan kapan seseorang telah mencapai dewasa rohaniah dalam arti kata yang sesungguhnya. Ukuran-ukuran mengenai hal ini pun bersifat teoritis dan juga merupakan ukuran *gradual* saja (lebih atau kurang). Seseorang dinyatakan telah mencapai dewasa rohaniah apabila ia telah dapat memilih sendiri, memutuskan sendiri dan bertanggung jawab sendiri sesuai dengan nilai-nilai yang dianutnya. Dengan demikian, maka penegasan kedewasaan ini hanya merupakan tujuan sementara untuk menuju ke tujuan akhir.

Adapun tujuan akhir pendidikan Islam adalah terwujudnya kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya merealisasikan atau mencerminkan ajaran Islam. Menurut Ahmad D. Marimba aspek-aspek kepribadian itu dapat digolongkan ke dalam tiga hal, yaitu :

1. *Aspek-aspek kejasmanihan*; meliputi tingkah laku luar yang mudah tampak dan ketahuan dari luar, misalnya cara-cara berbuat, cara-cara berbicara dan sebagainya.
2. *Aspek-aspek Kejiwaan*; meliputi aspek-aspek yang tidak segera dapat dilihat dan ketahuan dari luar, misalnya cara-cara berfikir, bersikap (berupa pendirian atau pandangan seseorang dalam menghadapi seseorang atau suatu hal) dan minat.
3. *Aspek-aspek Kerohanian yang lubur*; meliputi aspek-aspek kejiwaan yang lebih abstrak yaitu filsafat hidup dan kepercayaan. Ini meliputi sistem nilai-nilai yang telah meresap di dalam kepribadian dan menjadi bagian serta mendarah daging dalam kepribadian sehingga mengarahkan dan memberi corak kehidupan individu tersebut.²

² Ahmad D. Marimba, *Op. Cit.*, 1980, hlm. 6.

Ringkasnya, yang dimaksud dengan kepribadian muslim ialah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya baik tingkah laku luarnya, kegiatan-kegiatan jiwanya, maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan dan penyerahan diri kepada-Nya. Kadang-kadang kepribadian muslim itu juga disebut dengan istilah *taqwa*, yang diartikan dengan mengerjakan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Jika dihubungkan dengan perilaku muslim dapatlah dikatakan bahwa *taqwa* adalah menjalankan apa-apa yang menjadi ciri *akhlakul karimah* (terpuji) dan tidak menjalankan apa-apa yang menjadi ciri dari *akhlakul mazmumah* (tercela).

T.S. Eliot, yang dikutip oleh Ahmad Tafsir, mengemukakan bahwa pendidikan amat penting dilakukan yang tujuannya diambil dari pandangan hidup. Jika pandangan hidup Anda adalah Islam, maka tujuan pendidikan Anda haruslah diambil dari ajaran Islam.³ Berkenaan dengan ini, Sanusi Uwes mengemukakan bahwa kegiatan pendidikan adalah kegiatan khas manusia. Secara kronologis dapat diungkapkan bahwa hakikat pendidikan merupakan produk langsung dari pengertian manusia mengenai dirinya dan alam. Dari situ lahir tujuan hidup yang kemudian secara beruntun melahirkan tujuan pendidikan, materi pendidikan, metode pendidikan dan cara-cara mengukur keberhasilan pendidikan.⁴

Pembahasan tujuan pendidikan berkait amat erat dengan tujuan hidup manusia. Sebab, seperti yang diungkapkan oleh Hasan

³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 46.

⁴ Sanusi Uwes, *Tantangan Pendidikan Dasar dan Menengah Menghadapi Abad 21*, Makalah, Pembinaan Tutor GPAI PP D-2 SD/MI dan PPD-3 SLTP MTS Pokjada Jawa Barat, Agustus, 1996, hlm. 2. Lihat juga Moore, T.W., *Philosophy of Education*, (London: Routledge & Kegan Paul Ltd.), hlm. 24. Bandingkan dengan Sikun Pribadi, *Peranan Filsafat Pendidikan*, (Bandung: LPPD IKIP Bandung), 1973

Langgulung bahwa pendidikan hanyalah suatu alat yang digunakan manusia untuk kelanjutan hidupnya (*survival*) -- baik dalam pengertian sebagai upaya masyarakat dalam mewariskan nilai-nilai budaya dari suatu generasi ke generasi berikutnya, maupun dalam pengembangan potensi-potensi yang ada pada individu agar dapat dipergunakan oleh dirinya sendiri, dan seterusnya oleh masyarakat untuk menghadapi kendala lingkungan. Oleh karena itu, pendidikan hanyalah alat yang dipergunakan manusia untuk memelihara hidupnya, sehingga tujuan pendidikan haruslah berpangkal pada tujuan hidup manusia.⁵ Lalu apakah tujuan hidup manusia itu?

Sejarah menggambarkan bagaimana pergumulan ide tentang tujuan hidup manusia tidak pernah tuntas, karena dianggap sangat berharga dan mengakar untuk dijadikan arah hidup dan kehidupan manusia. Ideologi-ideologi dunia dari mulai marxisme, kapitalisme, ataupun ideologi lainnya adalah bukti akan heterogenitas itu. Lalu bagaimana tujuan hidup manusia menurut ideologi Islam yang otomatis menjadi tujuan pendidikan Islam secara umum?

Tujuan hidup manusia menurut Islam tidak bisa terlepas dari ideologi Islam tentang manusia yaitu selaku *abdullah* dan *kebalifatullah* dalam makna akumulatif, yang pengejawantahannya akan melahirkan keberadaan manusia yang digambarkan dalam do`a yang selalu dibaca dalam shalat, yang artinya: “*Wahai Tuhan, sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidup dan matiku, semuanya adalah untuk-Mu. Ya Allah Tuhan seru sekalian alam*”

Shalih Abdullah mengemukakan bahwa dalam pendidikan Islam, pendidikan berarti upaya membangun individu yang memiliki kualitas dan peran sebagai *kehalifah* dan *abdullah*, atau setidaknya menjadi individu yang berada di jalan yang bakal menghantarkannya kepada tujuan tersebut. Artinya, bahwa tujuan pendidikan

⁵ Hasan Langgulung, *Op. Cit.*, 1992, hlm. 305

Islam adalah bagaimana pendidikan dapat membentuk pribadi yang dapat menjalankan fungsi kemanusiaannya⁶.

Abdurahman an-Nahlawi menjelaskan bahwa tujuan hidup manusia di dunia adalah tunduk dan patuh kepada ajaran Allah SWT. Oleh karenanya, pendidikan Islam harus diarahkan kepada tujuan yang identik dengan tujuan hidup tersebut, yaitu terwujudnya kedewasaan dalam ketakwaan yang tinggi pada Allah SWT.⁷

Manusia takwa menurut Ahmad Tafsir ialah manusia yang selalu beribadah kepada Allah (Q.S. al-Baqarah:38), yaitu manusia yang memenuhi syarat untuk menjadi *kehalifah* Allah di bumi.⁸ Sedangkan menurut Yusuf Amir Feisal, tujuan pendidikan Islam pada hakikatnya adalah sama dan sesuai dengan tujuan diturunkannya agama Islam itu sendiri, yaitu untuk membentuk manusia *muttaqien* yang rentangannya berdimensi *infinitum* (tidak terbatas menurut jangkauan manusia), baik secara linier maupun secara *algoritmik* (berurutan secara logis) berada dalam garis *mukmin--muslim--muhsin*.⁹

Menurut Imam al Ghazali, tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan insan puripurna. Manurutnya, manusia dapat mencapai kesempurnaan apabila mau berusaha mencari ilmu dan selanjutnya mengamalkan *fadhilah* melalui ilmu pengetahuan yang dipelajarinya. *Fadhilah* ini selanjutnya dapat membawanya untuk dekat kepada Allah dan akhirnya membahagiakan hidupnya di dunia dan di akhirat. Selanjutnya, ia mengatakan :

⁶ Abdurahman Shalih Abdullah, *Landasan dan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Al Qur'an serta Implementasinya*, (Bandung: Diponegoro, 1991), hlm 151

⁷ Abdurahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1992), :162. Bandingkan dengan Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1993), hlm. 122.

⁸ Ahmad Tafsir. *Op. Cit.*, 1992, hlm. 48.

⁹ Yusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 96

Bahwa apabila saudara memperhatikan ilmu pengetahuan, niscaya saudara akan melihat suatu kelezatan padanya, sehingga saudara merasa perlu mempelajarinya dan akan mendapatkan bahwa ilmu itu merupakan sarana menuju kampung akhirat beserta kebahagiaannya dan merupakan media untuk bertaqarrub kepada Allah SWT, yang mana taqarrub itu tidak dapat diraihinya jika tidak dengan ilmu tersebut. Martabat yang paling tinggi yang menjadi hak bagi manusia adalah kebahagiaan yang abadi. Dan yang paling utama ialah sesuatu yang dapat menghantar kepada kebahagiaan itu. Kebahagiaan tidak dapat dicapai kalau tidak melalui ilmu dan amal. Sementara amal tidak dapat diraih sekiranya tidak melalui ilmu dan cara pelaksanaan mengamalkannya. Pangkal kebahagiaan di dunia dan di akhirat adalah ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, mencari ilmu itu sendiri termasuk amal utama.¹⁰

Menurut M. Athiyah al-Abrasyi, para ahli pendidikan Islam telah sepakat bahwa maksud dari pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tapi maksudnya ialah mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa *fadhilah* (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci, ikhlas dan jujur. Tujuan pokok dan utama dari pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pendalaman jiwa.¹¹ Ia menyimpulkan lima tujuan umum pendidikan Islam, yaitu :

1. Untuk pembentukan akhlak yang mulia. Kaum muslimin dari dahulu kala sampai sekarang setuju bahwa pendidikan akhlak adalah inti pendidikan Islam dan bahwa mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya.

¹⁰ Fhatiyah Hasan Sulaiman, *Al Madzhab Tarbawi Inda al-Ghazali*, terj. (Jakarta: Temprint, 1986), hlm., 25-26.

¹¹ Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm 1-2.

2. Untuk meningkatkan kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Pendidikan Islam bukan hanya menitikberatkan pada keagamaan saja, tetapi pada kedua-duanya.
3. Untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi manfaat atau lebih terkenal sekarang ini dengan nama tujuan-tujuan vokasional dan profesional.
4. Untuk menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar, memuaskan keinginan tahu (*curiosity*) dan memungkinkan mereka mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri.
5. Untuk menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknikal dan pertukangan supaya dapat mengusai profesi tertentu dan keterampilan pekerjaan tertentu agar mereka dapat mencari rezeki dalam hidup di samping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.¹²

Jamali menyebutkan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut:

1. Memperkenalkan kepada manusia akan tempatnya di antara makhluk-makhluk dan akan tanggung jawab perseorangannya dalam hidup ini.
2. Memperkenalkan kepada manusia akan hubungan-hubungan sosialnya dan tanggung jawabnya dalam suatu sistem sosial.
3. Memperkenalkan kepada manusia akan makhluk (alam semesta) dan mengajaknya memahami hikmah penciptaannya dan memungkinkan manusia untuk menggunakan atau mengambil faedahnya.
4. Memperkenalkan kepada manusia akan penciptaan alam maya ini.¹³

¹² *Ibid.*, hlm 15

¹³ Al Jamali, *Op. Cit.*, hlm. 82

Rumusan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam mempunyai tujuan yang luas dan dalam, seluas dan sedalam kebutuhan hidup manusia sebagai makhluk individual dan makhluk sosial yang menghamba kepada Khalik-Nya yang dijiwai oleh nilai-nilai ajaran Islam. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam adalah untuk menumbuhkan secara seimbang kepribadian manusia yang utuh melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan dan inderanya. Tujuan terakhir pendidikan Islam itu terletak di dalam realisasi sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah, baik secara perorangan, masyarakat maupun umat manusia secara keseluruhan.

Hasil seminar pendidikan di Cipayung Bogor pada tahun 1960 melahirkan rumusan sebagai berikut: tujuan pendidikan Islami ialah menanamkan rasa taqwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran untuk membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran Islam. Tujuan tersebut ditetapkan berdasarkan atas rumusan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengerjakan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.

Secara garis besar, sesungguhnya tujuan pendidikan Islam dapat digambarkan sebagai berikut :

1. Menyempurnakan hubungan manusia dengan Khalik-Nya agar semakin dekat dan terpelihara, semakin tumbuh dan berkembang keimanannya, semakin terbuka pulalah kesadaran akan penerimaan rasa ketaatan dan ketundukan kepada segala perintah dan larangan-Nya, sehingga dengan demikian peluang untuk memperoleh kesempurnaan hidup menjadi terbuka.
2. Menyempurnakan hubungan manusia dengan sesamanya, memelihara, memperbaiki dan meningkatkan hubungan antara manusia dan lingkungan. Di sinilah terjadi interaksi

antara sesama manusia, baik dengan muslim maupun bukan, sehingga tampak bagaimana citra Islam dalam masyarakat yang ditunjukkan oleh tingkah laku para pemeluknya.

3. Mewujudkan keseimbangan, keselarasan dan keserasian antara hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungan dan mengaktifkan kedua-duanya sejalan dan berjaln secara serasi, seimbang dan selaras dalam bentuk tindakan dan kegiatan sehari-hari.¹⁴

Oleh karena itu dapatlah dirumuskan secara singkat, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mengarahkan dan membimbing manusia melalui proses pendidikan sehingga menjadi orang dewasa yang berkepribadian muslim yang taqwa, berilmu pengetahuan dan berketerampilan melaksanakan ibadah kepada Tuhannya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Tujuan umum pendidikan Islam ialah muslim yang sempurna, atau manusia yang takwa, atau manusia yang beriman atau manusia yang beribadah kepada Allah SWT.**

Rangkuman

1. Tujuan pendidikan Islam adalah hasil yang ingin dicapai dari proses pendidikan yang berlandaskan Islam. Ahmad D. Marimba mengemukakan dua macam tujuan, yaitu *tujuan sementara* dan *tujuan akhir*. Tujuan sementara adalah tercapainya berbagai kemampuan seperti kecakapan jasmaniah, pengetahuan membaca, menulis, pengetahuan ilmu-ilmu kemasyarakatan, kesusilaan, keagamaan, ke-dewasaan jasmani-rohani dan sebagainya. Sedangkan tujuan akhir pendidikan Islam adalah terwujudnya kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya merealisasikan atau mencerminkan ajaran Islam.

¹⁴ Nur Uhbiyati, *Op. Cit.* hlm 50.

2. Pembahasan tujuan pendidikan berkait amat erat dengan tujuan hidup manusia. Tujuan hidup manusia menurut Islam tidak bisa terlepas dari ideologi Islam tentang manusia yaitu selaku *abdullah* dan *khalifatullah* dalam makna akumulatif, yang pengejawantahannya akan melahirkan keberadaan manusia yang digambarkan dalam do`a yang selalu dibaca dalam shalat, yang artinya: "*Wahai Tuhanku, sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidup dan matiku, semuanya adalah untuk-Mu. Ya Allah Tuhan seru sekalian alam*"
 3. Hasil seminar pendidikan di Cipayung Bogor pada tahun 1960 melahirkan rumusan tujuan pendidikan Islami yakni menanamkan rasa taqwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran untuk membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran Islam.
 4. Secara umum, tujuan pendidikan Islam adalah mengarahkan dan membimbing manusia melalui proses pendidikan sehingga menjadi orang dewasa yang berkepribadian muslim yang taqwa, berilmu pengetahuan dan berketerampilan melaksanakan ibadah kepada Tuhannya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Tujuan umum pendidikan Islam ialah muslim yang sempurna, atau manusia yang takwa, atau manusia yang beriman atau manusia yang beribadah kepada Allah SWT.**
-

Pemikiran tentang KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

ISTILAH KURIKULUM PADA AWAL MULANYA digunakan dalam dunia olah raga pada Zaman Yunani Kuno. Curriculum berasal dari kata *Curris*, artinya pelari; dan *Curere* artinya tempat berpacu. Curriculum diartikan jarak yang harus ditempuh oleh pelari. Dari makna yang terkandung dari kata tersebut, Kurikulum secara sederhana diartikan sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh diselesaikan anak didik untuk memperoleh ijazah.

Dalam dunia pendidikan istilah kurikulum telah dikenal sejak kurang lebih satu abad yang lampau. Dalam kamus Webster tahun 1856 untuk pertama kalinya digunakan istilah kurikulum. Pada waktu itu kurikulum dipakai dalam bidang olah raga, yaitu suatu alat yang dibawa seseorang sejak "*start*" sampai "*finish*".

Pendapat lainnya menyatakan bahwa tanggal dan tahun yang pasti tentang awal penggunaan istilah sulit dilacak, namun bisa diperkirakan kapan istilah kurikulum dipergunakan. Sebab pada tahun 1890 pada pertemuan komisi utama pendidikan di Amerika Serikat membahas pengorganisasian kembali pendidikan dimana masalah kurikulum diperdebatkan.

Ada yang menyatakan bahwa penggunaan istilah kurikulum terjadi sekitar tahun 1820 meskipun sebelumnya sudah digunakan di Skotlandia sejak awal abad ke-17. kurikulum pada waktu

itu diartikan sebagai mata pelajaran yang harus diambil untuk suatu pendidikan atau *training*. Kurikulum sama dengan isi buku teks, garis-garis program pendidikan (GBPP), pedoman guru, serta alat pelajaran yang diperlukan suatu mata pelajaran.

Pengertian kurikulum tersebut secara umum masih digunakan sampai tahun 1930-an. Pemahaman kurikulum yang demikian didasarkan pada pemikiran atau filsafat pendidikan yang menganggap kurikulum adalah program yang diberikan secara direncanakan di sekolah. “Kurikulum seharusnya terdiri dari mata pelajaran tetap (permanen) terdiri dari tata bahasa, membaca pidato dan logika (untuk sekolah tingkat dasar), dan buku-buku utama dari Barat (untuk sekolah tingkat lanjutan). Menurut mereka kurikulum secara esensial harus terdiri dari bidang studi utama meliputi 5 bidang : (a) bahasa ibu dengan tata bahasa, sastra dan menulis, (b) matematika, (c) sains, (d) sejarah, dan (e) bahasa asing.

Pada tahun 1935 konsep kurikulum berubah didasarkan perkembangan masyarakat yang semakin berkembang sehingga terdapat kesenjangan antara kurikulum yang direncanakan dengan pengalaman nyata yang mereka peroleh di sekolah. Fungsi sosialisasi sekolah tidak hanya diperoleh dari kurikulum yang direncanakan tetapi mencakup semua pengalaman yang mereka peroleh selama di sekolah dengan bimbingan guru. Dengan latar belakang tersebut maka konsep kurikulum akhirnya berkembang sesuai dengan perkembangan masyarakat. Kurikulum dipahami sebagai satu kesinambungan dari semua pengalaman potensial yang dibentuk di sekolah dengan tujuan pembentukan disiplin dalam kelompok baik dalam berpikir maupun bertindak. Kurikulum diartikan sebagai semua bentuk pengalaman yang diperoleh anak di lingkungan sekolah.

Pada tahun 1950-an muncul dugaan kuat bahwa sekolah memiliki kecenderungan kuat untuk mempengaruhi kehidupan

murid dengan program-program pendidikannya. Sementara anak juga memperoleh pengalaman diluar yang diprogramkan oleh sekolah. Karenanya mereka memahami kurikulum sebagai semua aspek yang diprogramkan sekolah. Kurikulum adalah semua bahan pengajaran yang direncanakan oleh sekolah untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan.

Berdasarkan sejarah perkembangan di atas, maka konsep kurikulum memiliki sekurang-kurangnya tiga pengertian.

- 1). Kurikulum adalah program pendidikan yang terdiri dari beberapa mata pelajaran yang harus diambil oleh anak didik pada suatu jenjang sekolah.
- 2). Kurikulum adalah semua pengalaman yang diperoleh anak selama disekolah.
- 3). Kurikulum adalah rencana belajar siswa, agar mencapai tujuan yang ditetapkan.

Pandangan yang menyatakan kurikulum adalah *rencana pelajaran di suatu sekolah* sering dikenal sebagai pandangan lama atau tradisional. Dengan pandangan tersebut seolah-olah belajar di sekolah hanya sekedar membaca buku-buku teks yang sudah ditentukan sebagai sumber bahan pelajaran. Kurikulum menurut pandangan ini membagi kegiatan belajar kedalam kegiatan kurikulum (*intra curricular*). Kegiatan penyertaan kurikulum (*co-curricular*) dan diluar kegiatan kurikulum (*extra curricular*).

Sedangkan menurut pandangan baru (modern), kurikulum tidak sekedar rencana pelajaran. Kurikulum diartikan sebagai sesuatu yang nyata yang terjadi dalam proses pendidikan di sekolah, baik dalam kelas, di luar kelas, dalam pergaulan mereka, olah raga, pramuka dan sebagainya yang diorganisir oleh sekolah. Semua pengalaman tersebut menurut pandangan baru (modern) dianggap sebagai kurikulum. Salah satu

Untuk membahas kurikulum pendidikan Islam, pada bagian ini terlebih dahulu akan dikemukakan orientasi dari kurikulum pendidikan Islam. Secara umum, kurikulum pendidikan Islam seyogyanya diarahkan kepada: a) orientasi pada perkembangan anak didik; b) orientasi pada lingkungan sosial; c) orientasi pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

a. Orientasi Kurikulum pada Perkembangan Anak Didik

Orientasi pada anak didik dalam pengembangan kurikulum memberikan arah dan pedoman pada setiap kurikulum untuk memenuhi kebutuhan anak didik yang disesuaikan dengan bakat, minat dan kemampuannya. Tiap kurikulum harus memperhatikan anak didik dan berapa banyak perhatian itu bergantung pada kedudukan dan peranan yang diberikan kepadanya. Kurikulum hendaknya bersifat *child-centered* dan memberikan peluang seluas-luasnya kepada anak didik untuk berkembang.

Berkaitan dengan itu, Crow And Crow menyarankan hubungan kurikulum dengan anak didik sebagai berikut :

1. Kurikulum hendaknya disesuaikan dengan keadaan perkembangan anak didik;
2. Isi kurikulum hendaknya mencakup keterampilan, pengetahuan dan sikap yang dapat digunakan anak didik dalam kehidupannya;
3. Anak didik hendaknya didorong untuk belajar secara aktif dan tidak sekadar penerima pasif apa yang dilakukan oleh pendidik;
4. Sejauh mungkin apa yang dipelajari anak harus mengikuti minat dan keinginan anak didik yang sesuai dengan tarap perkembangannya.¹

¹ Crow And Crow, *Op. Cit.*, 1955, hlm 192,

Implikasi pandangan bahwa pengembangan kurikulum diorientasikan pada anak didik, salah satunya, adalah bahwa kurikulum dikembangkan pada tiga domain kemampuan anak didik, yaitu: domain kognitif, domain afektif, dan domain psikomotorik.

Domain kognitif mencakup kemampuan-kemampuan intelektual yang terdiri dari enam kemampuan, yang disusun secara hierarkis mulai dari yang paling sederhana sampai yang paling kompleks. Domain ini meliputi :

1. *Pengetahuan*, yaitu pengetahuan mengingat kembali hal yang telah dipelajari;
2. *Pemahaman*, yaitu kemampuan untuk memahami atau mengerti sesuatu bahan yang telah dipelajari;
3. *Penerapan*, yaitu kemampuan menggunakan hal-hal yang telah dipelajari untuk menghadapi situasi-situasi baru dan nyata;
4. *Analisis*, yaitu kemampuan menjabarkan sesuatu menjadi bagian-bagian sehingga struktur organisasinya dapat dipahami;
5. *Sintesis*, yaitu kemampuan memadukan bagian-bagian menjadi kesungguhan yang berarti;
6. *Penilaian*, yaitu kemampuan memberikan nilai-nilai terhadap sesuatu berdasarkan kriteria intern atau ekstern.

Domain afektif mencakup kemampuan emosional dalam mengalami dan menghayati sesuatu hal yang terdiri atas lima kemampuan yang disusun secara hierarkis dari yang paling tidak mengikat pribadinya sampai kepada yang mengikat, meliputi :

1. *Kesadaran*, yaitu kemampuan untuk memperhatikan sesuatu hal;
2. *Partisipasi*, yaitu kemampuan untuk turut serta dalam

sesuatu hal;

3. *Penghayatan nilai*, yaitu kemampuan menerima nilai dan mengikat dirinya pada nilai;
4. *Pengorganisasian nilai*, yaitu kemampuan untuk memiliki sistem nilai dalam dirinya;
5. *Karakterisasi diri*, yaitu kemampuan untuk memiliki pola hidup, di mana sistem nilai yang terbentuk dalam dirinya mampu mengawasi tingkah lakunya;

Domain psikomotor belum sempat dikembangkan oleh Bloom, namun para ahli lain. Kibler, Baher, Miles dan Harrow mengembangkannya sebagai berikut :

1. *Gerakan refleks*, yaitu kemampuan untuk melakukan tindakan-tindakan yang terjadi secara tidak sengaja dalam meresponi sesuatu;
2. *Gerakan dasar*, yaitu kemampuan melakukan pola-pola gerakan yang bersifat pembawaan dan terbentuk dari kombinasi gerakan refleks;
3. *Kemampuan perseptual*, yaitu kemampuan menterjemahkan perangsang yang diterima melalui alat indera menjadi gerakan yang tepat;
4. *Kemampuan jasmani*, yaitu kemampuan dan gerakan-gerakan dasar yang merupakan inti untuk memperkembangkan gerakan-gerakan yang terlatih;
5. *Gerakan terlatih*, yakni gerakan yang mantap dan efisien;
6. *Komunikasi non deskursi*, yaitu kemampuan melakukan komunikasi dengan isyarat gerak badan.²

² berdasar pada pandangan Benjamin S. Bloom (1956), David R. Krathwohl (1974). Lihat Zuhairini, op. cit; hlm. 33-34, juga lihat Muhaimin, hlm. 202 - 204, atau Ahmad Tafsir, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), hlm. 49 -53.

Selain tiga domain tersebut, dewasa ini telah berkembang perlunya perhatian pendidikan pada wilayah konasi dan spiritual anak didik. Dewasa ini dalam dunia pendidikan berkembang pemikiran tentang pentingnya mengubah paradigma pendidikan, karena pendidikan yang ada sekarang dipandang belum mampu mengantarkan anak didik menjadi manusia sesungguhnya. Pendidikan yang seyogyanya diartikulasikan sebagai upaya memanusiakan manusia, justru telah mengarah pada dehumanisasi: manusia seperti kehilangan arah dan tujuan hidup serta semakin teralienasi dari hakikat kemanusiaannya.

Pendidikan telah direduksi pada pengertian *schooling* saja, dan dibatasi hanya pada pengembangan intelektual. Spektrum intelegensi intelektual manusia didongkrak sedemikian rupa, sementara intelegensi emosional diabaikan. Hasilnya adalah manusia pintar yang dikuasai oleh nilai-nilai keserakahan, kekerasan, dan tumpulnya rasa kemanusiaan!

Di sisi lain, kendati pendidikan agama telah ditetapkan sebagai satuan kurikulum atau materi pelajaran yang harus disampaikan pada semua jenjang pendidikan, namun ternyata belum sepenuhnya optimal mengantarkan anak didik menjadi manusia dalam kedudukannya sebagai makhluk Tuhan. Pendidikan agama seperti lebih dititik-beratkan hanya pada transformasi sejumlah ‘pengetahuan agama’ yang bersifat kognitif. Karenanya, sangat mungkin lahir anak didik yang mampu menghapal kaidah-kaidah normatif dengan lancar dan *fasih*, tetapi tidak cukup cerdas untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya diperlukan orientasi yang berdasarkan kebutuhan anak didik yang mendesak dilakukan.

b. Orientasi Kurikulum pada Lingkungan Sosial

Orientasi kurikulum diarahkan juga pada upaya positif dari lembaga pendidikan untuk memberikan kontribusi pada perkembangan sosial, sehingga out-put di lembaga pendidikan mampu menjawab dan mengejawantahkan masalah-masalah yang dihadapi masyarakat. Orientasi kurikulum pada kebutuhan masyarakat dikembangkan dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Memusatkan tujuan pendidikan pada perhatian dan kebutuhan masyarakat;
2. Menggunakan buku-buku dan sumber-sumber dari masyarakat sebanyak-banyaknya;
3. Mempraktikan dan menghargai paham demokrasi;
4. Menyusun kurikulum berdasarkan kehidupan manusia;
5. Memupuk jiwa pemimpin dalam lapangan kehidupan masyarakat;
6. Mendorong anak didik untuk aktif kerja sama dan saling maengenal arti sesama³.

Dalam pandangan ini, kurikulum merupakan media '*social engineering*' yang mengutamakan kepentingan sosial di atas kepentingan individu. Tujuannya adalah perubahan sosial atas tanggung jawab masa depan masyarakat.⁴ Kurikulum pen-

³ Lihat Suntari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: FIP-IKIP, 1986), hlm. 135

⁴ Berkaitan dengan hal tersebut, John Dewey memandang bahwa pendidikan merupakan alat rekonstruksi sosial yang paling efektif. Dengan membentuk individu dapat dibentuk masyarakat. Pendidikan merupakan badan yang konstruktif untuk memperbaiki masyarakat dan membina masa depan yang lebih baik. Selain itu, George Counts memberikan peranan yang lebih besar pada pendidikan untuk mengatur dan mengendalikan perubahan sosial. Lihat dalam S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Cutra Aditya Bakti, 1993, hlm 23-24

didikan Islam dengan mengacu pada orientasi tersebut dikembangkan dengan cara memuat berbagai materi pendidikan yang bernuansa kebutuhan masyarakat atau lingkungan.

c. Orientasi Kurikulum pada Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi serta Kesenian

Ilmu pengetahuan senantiasa merupakan inti kurikulum. Anak-anak dikirim ke sekolah agar mempelajari ilmu pengetahuan tersebut. Ilmu pengetahuan merupakan warisan umat manusia yang ditumpuk selama berabad-abad dan masih terus akan dikembangkan selama manusia berada di permukaan bumi ini. Mempelajari ilmu pengetahuan berarti turut menikmati harta kekayaan umat manusia sambil meningkatkan kemampuan intelektual.

Ilmu pengetahuan yang disusun oleh para ahli dalam berbagai disiplin ilmu diajarkan di sekolah dalam bentuk mata pelajaran. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan dikembangkan dengan memuat sejumlah mata pelajaran dari berbagai disiplin ilmu, baik berupa pengetahuan, humaniora, teknologi maupun kesenian.

Berdasarkan orientasi-orientasi tersebut, disusunlah materi pokok kurikulum pendidikan Islam. Al-Jamaly mengemukakan bahwa garis besar materi kurikulum dalam pendidikan Islam meliputi tuntutan untuk mematuhi hukum-hukum Allah Swt, yakni:

- Larangan mempersekutukan Allah;
- Berbuat baik kepada orang tua;
- Memelihara, mendidik dan membimbing anak sebagai tanggung jawab terhadap amanah Allah;
- Menjauhi perbuatan keji dalam bentuk sikap lahir dan batin;

Menyantuni anak yatim dan memelihara hartanya;
 Tidak melakukan perbuatan di luar kemampuan;
 Berlaku jujur dan adil;
 Menepati janji dan menunaikan perintah Allah;
 Berpegang teguh kepada ketentuan hukum Allah Swt.⁵

Selain itu, isi kurikulum pendidikan Islam seyogyanya memberikan gambaran kualifikasi sebagai berikut:

1. Materi yang disusun tidak menyalahi fitrah manusia;
2. Adanya relevansi dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu sebagai upaya dalam rangka ibadah kepada Allah Swt;
3. Disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan usia anak didik;
4. Perlunya membawa anak didik kepada objek empiris, sehingga anak didik mempunyai keterampilan-keterampilan yang memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat, dan dapat mencari penghidupan yang layak;
5. Adanya penyusunan kurikulum yang integral, terorganisasi, dan terlepas dari segala kontradiksi antara materi satu dengan materi lainnya;
6. Materi yang disusun memiliki relevansi dengan masalah-masalah yang mutakhir, yang sedang dibicarakan dan relevan dengan tujuan negara setempat;
7. Adanya metode yang mampu menghantarkan tercapainya materi pelajaran dengan memperhatikan perbedaan masing-masing individu;
8. Materi yang diajarkan tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga bersifat praktis;

⁵ Muhammad Fadhil al-Jamaly, *Filsafat Pendidikan dalam al-Qur'an*, terj. Zainul Abidin Ahmad, (Jakarta: Pepara, 1981), hlm. 17-18

9. Materi yang disusun mempunyai relevansi dengan tingkat perkembangan anak didik dan aspek-aspek sosial dan mempunyai pengaruh positif serta pragmatis.
10. Memperhatikan kepuasan pembawaan fitrah;
11. Memperhatikan pendidikan kejuruan untuk mencari penghidupan dan adanya ilmu alat untuk mempelajari ilmu-ilmu lain.⁶

Kurikulum pendidikan Islam pada dasarnya merupakan refleksi paradigma pengetahuan menurut Islam. Secara mendasar akan meliputi dua kebutuhan dasar manusia yakni yang berorientasi pada kebutuhan material dan yang berorientasi kebutuhan spiritual. Kedua kebutuhan ini bagaimanapun tidak dapat dilepaskan keterkaitannya dalam penyusunan materi dalam kurikulum pendidikan Islam. Dalam pemahaman lain, kurikulum pendidikan selalu berkait dengan sejumlah pengetahuan teoritis dan praktis. Hal ini didasari oleh pengertian bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan diperlukan sejumlah pengetahuan atau ilmu.

Dalam Islam, pengetahuan diidentifikasi bersumber dari dua hal pokok, yaitu:

- (a) Wahyu Ilahi yang mengandung ajaran Allah;
- (b) Intelek manusia dan perangkatnya yang tetap berada dalam hubungan timbal balik dengan alam semesta pada tingkat pengamatan, kontemplasi, percobaan, dan penerapan. Manusia bebas melakukan apa saja yang dikehendakinya sejauh ia tetap berada dalam kondisi yang sepenuhnya mentaati al-Quran dan Sunnah.

Menurut al-Jundi, kurikulum pendidikan pada garis besarnya meliputi ilmu-ilmu bahasa dan agama, ilmu pengetahuan alam

⁶ Muhaimin, et.al., *Op. Cit.*, hlm. 211-212

dan ilmu-ilmu pembantu seperti sejarah, geografi, sastra, syair, nahu, balaghah, filsafat dan logika⁷. Berdasarkan pembagian ilmu, kurikulum pendidikan Islam erat kaitannya dengan klasifikasi tersebut.

Al-Farabi mengklasifikasikan ilmu menjadi empat kelompok, yaitu:

- 1) Bahasa, terdiri atas: pengetahuan bahasa, tata bahasa, dikte, latihan dan prosa;
- 2) Logika, terdiri atas: kategorisasi, premis mayor dan minor, kesimpulan, definisi, retorika, syair dan logika sofististik;
- 3) Matematika, terdiri atas: ilmu hitung, geometri, optika, astronomi, musik dan mekanika;
- 4) Ilmu pengetahuan alam dan metafisika terdiri atas fisika dan metafisika;
- 5) Ilmu kemasyarakatan (sosial) terdiri atas: fiqh dan ilmu kalam.⁸

Filosof muslim al-Ghazali memberikan garis besar rumusan kurikulum pendidikan Islam dalam empat kelompok, yakni 1) Ilmu-ilmu yang wajib dipelajari orang-perorang (*fardhu 'ain*), seperti ulum al-Qur'an, ulum al-hadits, fiqh dan tafsir; 2) Ilmu yang berguna bagi kehidupan dan kesejahteraan manusia (*fardhu 'kifayah*) seperti ilmu kedokteran, matematika, teknologi, politik dan lainnya; 3) Ilmu yang tergolong ilmu penunjang (*Sunat*) seperti tata bahasa dan cabangnya; 4) Ilmu yang berkaitan dengan kebudayaan seperti kesusastraan, sejarah dan cabang-cabang filsafat. (*mubah*). Selain dari keempat macam tersebut, ada lagi macam ilmu yang terlarang mempelajarinya, yaitu ilmu sihir.⁹

⁷ Al-Jundi, Anwar, *Al-Islam 'ala Masyarif al-Qarn al-Khamis 'asyr*, (Al-Qahirat: Mathbaat Zahran, 1973), hlm. 253

⁸ Jalaluddin, *Op. Cit.*, hlm. 49

⁹ Muhammad Munir Mursyî, *At-Tarbiyah al-Islamiyah: Ushuluha wa Tathawwuruha fi al-Bilad al-Arab*, (Alam al-Kitab, Kahirat, 1982), hlm 220. Lihat juga Fathiyah Hasan Sulaiman, *al-Madzhab Tarbawi 'inda al-Ghazali*,

Secara prinsipil kurikulum pendidikan Islam tak terlepas dari keterkaitannya dengan dasar dan tujuan pendidikan Islam. Beberapa bagian materi kurikulum dapat saja dikembangkan sesuai dengan tuntutan zaman dan lingkungan hidup manusia, tetapi dipertimbangkan bahwa kurikulum pendidikan Islam harus terkait secara substantif dengan tujuan pendidikan Islam.

Untuk mencapai tujuan dan sasaran terakhir pendidikan, dalam Konferensi Pendidikan Islam Pertama Se-dunia, kurikulum pendidikan Islam dikembangkan dengan dasar pengetahuan yang dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu :

- a. “*Pengetahuan Abadi*” yang diberikan didasarkan pada wahyu Illahi yang diturunkan dalam al-Quran dan Sunnah, dan semua yang dapat ditarik dari keduanya dengan tekanan pada bahasa Arab sebagai kunci untuk memahami keduanya.
- b. “*Pengetahuan yang diperoleh*” termasuk ilmu-ilmu sosial, alam dan terapan yang rentan terhadap pertumbuhan kuantitatif dan pelipatgandaan. Variasi terbatas dengan pinjaman lintas budaya dipertahankan sejauh sesuai dengan syariah sebagai sumber nilai¹⁰.

Dari dua kelompok pengetahuan tersebut, maka disusun kurikulum dan silabus sebagai berikut:

(Cairo: Maktabah Misriyah, II/1964), hlm. 28. Dalam pembagian lain, Ibnu Khaldun menjelaskan pembagian ilmu sebagai berikut:

1. *Ilmu-ilmu naqliyah*, yaitu ilmu yang diambil dari al-Qur’an dan ilmu-ilmu agama lainnya seperti ilmu tafsir, ilmu ushul fiqh, dan lainnya.
2. *Ilmu-ilmu aqliyah*, yaitu ilmu yang diambil dari daya pikiran manusia, seperti ilmu filsafat, ilmu mantiq, ilmu bumi, ilmu kalam, ilmu teknik, matematika, ilmu kimia dan ilmu fisika.
3. *Ilmu-ilmu Lisan (Linguistik)*, seperti ilmu nahwu, bayahn, ilmu adab (sastra). Lihat dalam Sa’ad Mursi Ahmad dan Said Ismail Ali, *Tarikh Tarbaiyah wa Ta’lim*, (Cairo: ‘Alim kutub, 1974), hlm. 134-136

¹⁰ Lihat rekomendasi umum konfrensi pendidikan muslim yang pertama pada *Pengelompokkan Pengetahuan dan Sistem Ilmu*.

a. Kurikulum dan Silabus :”Pengetahuan abadi” yang diberikan

- 1) Kajian tentang kitab suci al-Quran merupakan langkah dasar dalam pembentukan iman muslim, beserta etika, ide, dan konsep-konsepnya. Mahasiswa, kini menghafal sebagian kecil al-Quran pada tingkatan pendidikan yang berbeda-beda, dan karena itu jika mereka tamat dari universitas, khususnya fakultas-fakultas yang profesional, mereka menemukan dirinya sama sekali tidak mampu menceritakan secara tepat salah satu surah al-Qur’an atau menghafal atau membacanya. Karena itu menceritakan atau menghafal al-Quran harus dijadikan kewajiban sejak tingkatan dasar dan selanjutnya, dengan perlahan-lahan semakin menekankan penafsiran dan pemahaman pada tingkatan yang lebih kemudian demi menjamin bahwa jika manusia tersebut telah menyelesaikan sekolah lanjutannya, ia akan mengingat paling kurang beberapa bagian al-Quran memahami maknanya yang umum. Semakin banyak sekolah al-Quran didirikan untuk anak laki-laki dan perempuan di seluruh dunia muslim. Bersamaan dengan hal itu pada semua tingkatan kajian dan pemahaman akan hadits.
- 2) Kurikulum dan buku-buku religius harus didasarkan pada al-Quran dan Sunnah dan dibuat sedemikian rupa sehingga tanda-tanda Allah dalam ciptaan dan mukjizat Rasul-Nya terlihat jelas.
- 3) Studi fiqh (hukum Islam) harus dikaitkan dengan dan mengandung kehidupan mutakhir dengan penekanan khusus pada pemecahan Islam dalam masyarakat muslim.
- 4) Studi syariah dengan semua cabangnya yang terkait harus merupakan inti kuliah dalam fakultas hukum bersama studi-studi perbandingan antara syariah dan hukum sekuler.

- 5) Kebudayaan Islam diajarkan pada semua tingkat pendidikan, khususnya pada tingkat universitas dan juga akademi-akademi dan setiap sekolah tinggi. Kebudayaan Islam diajarkan sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kebutuhan mahasiswa, memecahkan masalah-masalah ilmiah ideologis, dan religius yang mereka hadapi, dan memberi mereka jawaban yang memadai dan meyakinkan atas pencarian mereka. Studi mengenai kebudayaan Islam harus menunjukkan kebesaran Islam, keluasannya, nilai-nilai, prinsip-prinsip, sistem-sistemnya yang terpendam, dan pengaruhnya yang menyelamatkan bagi kondisi umat manusia pada segala waktu dan di semua tempat. Kuliah tentang kebudayaan Islam harus meninjau kemegahan sejarah Islam dalam semua bidang dan menyebut satu demi satu prestasi-prestasi material, politik, militer, budaya dari bangsa-bangsa muslim yang menyebabkan mereka disebut sebagai “bangsa terbaik yang pernah dikenal umat manusia. Kuliah ini juga harus menunjukkan pengaruh Islam pada lembaga-lembaga manusia yang menindas, dulu maupun sekarang, apakah lembaga politik, ekonomi, atau sosial. Kuliah ini tersebut juga perlu menekankan penyimpangan-penyimpangan dalam peradaban dewasa ini dengan aspek-aspek kapitalis dan komunitasnya, yang bertentangan dengan lembaga-lembaga Islam.
- 6) Penelitian akan naskah-naskah langka untuk dijadikan bahan yang berguna bagi kajian dalam departemen-departemen resmi pada universitas-universitas Islam dan menghasilkan suatu kaidah bagi pelajar syariah Islam. Kurikulum dan rencana bagi studi-studi hukum lebih tinggi harus disusun untuk menghasilkan manusia yang cukup kompeten untuk menilai sumber-sumber syariah

dan merumuskan pemecahan-pemecahan Islam bagi semua masalah yang dihadapi dunia.

- 7) Perlu menekankan tempat bahasa Arab dalam pendidikan pada semua tingkatan dan perlu dimanfaatkan percobaan dan kajian yang dilakukan dalam bidang ini.

b. Kurikulum dan Silabus:”pengetahuan yang diperoleh”

1. Sastra : perlu dikembangkan suatu aliran kritik sastra Islam yang didasarkan pada asas-asas Islam dengan kaidah penilaiannya sendiri. Dengan demikian dimungkinkan untuk meneliti dengan cermat dan menilai sastra yang asing bagi pemikiran Islam.
2. Seni dan keterampilan: perlu dikembangkan studi tentang seni dan keterampilan Islam dan perkembangan estetika Islam.
3. Ilmu-ilmu sosial: ilmu-ilmu sosial Barat diganti oleh seperangkat ilmu sosial baru yang konsep-konsepnya tidak saja tidak bertentangan dengan Islam, melainkan juga disusun berdasarkan asas-asas yang ditemukan dalam al-Quran dan Sunnah. Perlu dikembangkan fasilitas-fasilitas dan bantuan keuangan para sarjana muslim yang taat dan agar mahasiswa yang lebih menonjol di antara mereka dipilih untuk studi yang lebih tinggi lagi. Penelitian oleh masing-masing sarjana dan oleh tim harus dirancang oleh lembaga-lembaga dan perkumpulan-perkumpulan untuk kajian-kajian khusus yang diadakan demi tujuan ini. Demikian pula partisipan serta publikasi perlu segera dimulai dengan buku-buku teks yang menyangkut warisan Islam dalam semua bidang ilmu-ilmu sosial. Selain itu, perlu juga dikembangkan tugas-tugas berikut ini, yaitu:
 - a. Pembuatan indeks bibliografis untuk ilmu-ilmu sosial
 - b. Studi-studi perbandingan, dan

- c. Persiapan ensiklopedi yang mulai ditangani
4. Ilmu-ilmu sosial: Kurikulum pendidikan dalam dunia muslim dan pada semua tingkatan harus mencakup studi mengenai sejarah ilmu pengetahuan dan pengetahuan tentang peranan kaum muslim dalam perkembangannya dengan penekanan khusus pada prestasi ilmiah setiap negara muslim.. Mahasiswa perlu didesak untuk membangkitkan kembali semangat ilmiah para nenek moyang mereka yang telah mengembangkan ilmu pengetahuan Islam.
 5. Ilmu-ilmu terapan: perlu dikembangkan kuliah dalam ilmu-ilmu sosial dan terapan dalam semangat Islam sedemikian rupa, sehingga kuliah-kuliah itu dapat menggalakkan pandangan religius para pelajar dan membuat mereka menghargai kebesaran Pencipta dan kreativitasnya yang menakjubkan, sebagaimana dikatakan Allah dalam Kitab suci al-Quran, "Hanya mereka yang takut kepada Allah". Jurang artifisial antara ilmu-ilmu fisik dan bukan fisik di pihak lain harus dijembatani, Jurang seperti itu disebabkan oleh kegagalan kita menggunakan metodologi Islam dalam mengajarkan materi-materi tersebut secara terpisah dari agama.

Berdasarkan uraian tersebut, tampak bahwa betapa kaya kurikulum pendidikan Islam tersebut. Hal ini tentunya harus dapat diinternalisasikan dalam keseluruhan proyeksi pendidikan Islam. Dengan bertumpu pada prinsip-prinsip umum pengembangan kurikulum, materi pendidikan Islam akan terus bersifat dinamik mengikuti dan merespons perkembangan zaman pada satu sisi, juga pada sisi lain senantiasa merefleksikan kesempurnaan Islam sebagai agama masa depan.**

Rangkuman

1. Istilah kurikulum pada awal mulanya digunakan dalam dunia olah raga pada Zaman Yunani Kuno. Curriculum berasal dari kata *Curris*, artinya pelari; dan *Curere* artinya tempat berpacu. Curriculum diartikan jarak yang harus ditempuh oleh pelari. Dari makna yang terkandung dari kata tersebut, Kurikulum secara sederhana diartikan sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh diselesaikan anak didik untuk memperoleh ijazah.
 2. Berdasarkan sejarah perkembangan di atas, maka konsep kurikulum memiliki sekurang-kurangnya tiga pengertian, yakni Kurikulum adalah program pendidikan yang terdiri dari beberapa mata pelajaran yang harus diambil oleh anak didik pada suatu jenjang sekolah; Kurikulum adalah semua pengalaman yang diperoleh anak selama disekolah; dan Kurikulum adalah rencana belajar siswa, agar mencapai tujuan yang ditetapkan.
 3. Secara umum, kurikulum pendidikan Islam seyogyanya diarahkan kepada: a) orientasi pada perkembangan anak didik; b) orientasi pada lingkungan sosial; c) orientasi pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
 4. Untuk mencapai tujuan dan sasaran terakhir pendidikan, dalam Konferensi Pendidikan Islam Pertama Se-dunia, kurikulum pendidikan Islam dikembangkan dengan dasar pengetahuan yang dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu: a) "*Pengetahuan Abadi*" yang diberikan didasarkan pada wahyu Illahi yang diturunkan dalam al-Quran dan Sunnah; dan b) "*Pengetahuan yang diperoleh*" termasuk ilmu-ilmu sosial, alam dan terapan yang terus berkembang;
-

Pemikiran tentang KELEMBAGAAN PENDIDIKAN ISLAM

SALAH SATU KOMPONEN SISTEM yang memungkinkan proses pendidikan berlangsung secara konsisten dan berkesinambungan dalam rangka mencapai tujuannya adalah kelembagaan atau institusi pendidikan. Yang dimaksud dengan lembaga (institusi), menurut Abu Ahmadi adalah wahana pemenuhan kebutuhan pokok dan melahirkan sistem yang stabil dan universal¹. Ia merupakan norma-norma yang berintegrasi di sekitar suatu fungsi masyarakat yang penting. Jadi ada segi kultural berupa norma-norma dan nilai-nilai, ada juga segi strukturalnya berupa berbagai peranan sosial.

Lembaga sering juga disebut sebagai *institusi* atau pranata (sistem norma yang mengatur aktifitas masyarakat dalam aspek tertentu). Yudhistira mengungkapkan bahwa istilah *institusi* menunjukkan pola tingkah laku yang telah disepakati, karena itu institusi merupakan cara yang standar untuk mengatasi berbagai masalah masyarakat. Bagi Maclver dan C.H.Page, institusi adalah *establisbed forms or condition of procedure characteristics of group activity*, misalnya sembahyang dan bentuk-bentuk pemujaan, pemogokan, dan tawar-menawar secara kolektif².

¹ Abu Ahmadi dan Nuruhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 59

² Istilah *lembaga sosial*, menurut Hendro Puspito, merupakan satu bentuk organisasi yang terarah dalam mengikat individu yang mempunyai otoritas

Dalam makna dan fungsi yang sama, pada konteks pendidikan dikenal istilah lain yaitu *lingkungan pendidikan* yang mempunyai peranan sangat penting terhadap keberhasilan pendidikan. Lingkungan dapat mempengaruhi secara positif atau negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak didik³.

Dalam proses pembudayaan umat manusia, adanya kelembagaan pendidikan dalam masyarakat merupakan *conditio sine quo non* (syarat mutlak). Lembaga tersebut memiliki tanggung jawab secara kultural edukatif terhadap perkembangan anak didik dan masyarakatnya.⁴

formal dan sanksi hukum, guna tercapainya kebutuhan-kebutuhan sosial dasar. Bronislaw Malinowski menganggap institusi sosial merupakan konsep utama dalam memahami masyarakat, yang setiap institusi memiliki keterkaitan dan masing-masing memiliki fungsinya. Istitusi perkawinan umpamanya, berfungsi kontrol terhadap relasi seks, dan melahirkan generasi baru, sedangkan institusi pendidikan adalah mendidik para anggota suatu kelompok dan melestarikan warisan budaya dalam kehidupan suatu masyarakat. Institusi sosial itu adalah suatu sistem yang menunjukkan bahwa peranan sosial dan norma-norma salaing berkaitan yang telah disusun guna memuaskan suatu kehendak atau fungsi sosial. Setiap individu akan memainkan peranan yang beraneka ragam dalam institusi sosial, atau memiliki peranan ganda tergantung oleh di mana posisinya. Secara konsep, lembaga sosial tersebut terdiri atas tiga bagian : a) Asosiasi, misalnya universitas, persatuan; b) Organisasi khusus, misalnya penjara, rumah sakit, sekolah dan lain-lain; dan c) Pola tingkah laku yang telah menjadi kebiasaan, atau pola hubungan sosial yang mempunyai tujuan tertentu. Maclver dan C.H.Page, *Society an Introductory Analysis*, (Newyork: Mcmilan, 1969), hlm 47-48

³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hlm. 146., Lingkungan pendidikan adalah sesuatu yang terdapat dalam kehidupan manusia yang senantiasa berkembang. Ia adalah seluruh yang ada, baik manusia maupun benda buatan manusia, atau alam yang bergerak, kejadian-kejadian atau hal-hal yang mempunyai hubungan dengan seseorang. Lihat Dirjen Binbaga Islam, *Ilmu Pendidikan Islam*, 1994, hlm. 61

⁴ H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 39.

Dari beberapa pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa lembaga pendidikan adalah suatu bentuk organisasi yang diadakan untuk mengembangkan pendidikan, yang mempunyai pola-pola tertentu dalam memerankan fungsinya, serta mempunyai struktur tersendiri, yang dapat mengikat individu, sehingga lembaga ini mempunyai kekuatan hukum tersendiri.

Untuk memahami kelembagaan pendidikan Islam perlu dikaji pendekatan normatif tentang siapa yang bertanggung jawab dalam menangani dan mengembangkan pendidikan. Menurut Islam tanggung jawab pendidikan Islam itu terbeban kepada tiga institusi pokok pendidikan, yaitu: a) Orang Tua; b) Sekolah; dan c) Masyarakat.⁵

a. Tanggung Jawab Pendidikan Keluarga

Lembaga pendidikan keluarga menempatkan ibu dan bapak sebagai pendidik kodrati. Hubungan kekeluargaan yang intim dan didasari oleh kasih sayang serta perasaan tulus ikhlas merupakan faktor utama bagi para orang tua dalam membimbing anak-anak. Tanggung jawab pendidikan yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anaknya antara lain adalah:

- 1) Memelihara dan membesarkannya. Tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan, karena anak memerlukan makan, minum dan perawatan, agar ia dapat hidup secara berkelanjutan;

⁵ Muhaimin, et.al., *Op. Cit.*, hlm. 288. Sementara itu Langeveld, seorang ahli filsafat antropologi dan fenomenologi menyatakan bahwa yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan pendidikan secara umum adalah :

1. Lembaga keluarga yang mempunyai wewenang bersifat kodrati.
2. Lembaga negara yang mempunyai wewenang berdasarkan undang-undang.
3. Lembaga gereja yang mempunyai wewenang berasal dari Tuhan.

- 2) Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniyah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya;
- 3) Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak sehingga bila ia telah dewasa mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain;
- 4) Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah sebagai tujuan hidup muslim.⁶

Hadari Nawawi menjelaskan tugas pokok pendidikan di keluarga sebagai berikut:

- 1) Membantu anak-anak memahami posisi dan peranannya masing-masing sesuai dengan jenis kelaminnya, agar mampu saling menghormati dan saling tolong-menolong dalam melaksanakan perbuatan baik yang diridhai Allah Swt;
- 2) Membantu anak didik mengenal dan memahami nilai-nilai/norma-norma yang mengatur kehidupan berkeluarga, bertetangga dan bermasyarakat dan mampu melaksanakannya untuk memperoleh ridha Allah Swt;
- 3) Mendorong anak untuk mencari ilmu dunia dan ilmu agama agar mampu merealisasikan dirinya (*self realization*) sebagai suatu diri individu dan sebagai anggota masyarakat yang beriman;
- 4) Membantu anak-anak memasuki kehidupan bermasyarakat setahap demi setahap melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua dan orang dewasa lainnya, serta mampu bertanggung jawab;

⁶ H.M. Arifin, *Materi Pokok Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Dirjen Binbaga Islam & Universitas Terbuka, 1991), hlm. 258

- 5) Membantu dan memberi kesempatan serta mendorong anak-anak mengerjakan sendiri dan berpartisipasi dalam melaksanakan kegiatan keagamaan, untuk memperoleh pengalaman sendiri secara langsung.⁷

Di lingkungan keluarga, orang tua dan orang dewasa lainnya perlu membantu anak dalam menghayati dan mengamalkan ajaran Islam, setahap demi setahap sesuai dengan masa perkembangan anak-anak. Oleh karenanya, pendidikan keluarga menjadi penting adanya.⁸

b. Tanggung Jawab Pendidikan di Sekolah

Diselenggarakannya pendidikan di sekolah disebabkan oleh perkembangan dan kemajuan masyarakat yang pesat, sehingga menimbulkan *defferensiasi* dan spesialisasi yang meluas. Kondisi masyarakat menuntut anak untuk mempersiapkan diri secara baik, agar dapat memasuki kehidupan yang lebih baik, dengan berbagai spesialisasi lapangan kerja, yang memerlukan pengetahuan, keterampilan dan keahlian kerja yang profesional.

⁷ Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlâs, 1993), hlm. 186

⁸ Comenius (1592-1670), seorang ahli didaktik yang terbesar, dalam buku *Didactica Magna*, di samping mengemukakan asas-asas didaktiknya yang sampai sekarang masih dipertahankan kebenarannya, juga menekankan betapa pentingnya pendidikan keluarga. Dalam uraiannya tentang tingkatan sekolah yang dilalui anak sampai tingkat kedewasaannya, ia menegaskan bahwa tingkatan permulaan bagi pendidikan anak-anak dilakukan di dalam keluarga yang disebutnya *scola-materna* (sekolah ibu). Untuk tingkatan ini ditulisnya sebuah buku penuntun, yaitu *Informatorium*. Di dalamnya diutarakan bagaimana orang-tua harus mendidik anaknya dengan bijaksana, untuk memuliakan Tuhan dan keselamatan Jiwa anak-anaknya. Lihat M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 67

Dalam keadaan tersebut, keluarga tidak mampu lagi memberikan pendidikan kepada anak sesuai dengan perkembangan dan tuntutan masyarakat tersebut. Maka diselenggarakanlah lembaga pendidikan yang teratur yaitu lembaga pendidikan sekolah. Lembaga pendidikan sekolah, atau sering disebut lembaga pendidikan formal, kegiatannya diselenggarakan secara sengaja, berencana dan sistematis, dalam rangka membantu anak didik mengembangkan potensinya.⁹

Pembinaan yang dilakukan oleh sekolah dan tanggung jawab yang dipikulnya dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1) Meneruskan dan mengembangkan pendidikan yang telah diletakkan oleh orang tua di rumah dan di lingkungan sosial;
- 2) Meluruskan dan mengarahkan dasar-dasar pendidikan yang kurang baik menurut teori ilmu pendidikan agar dapat dicegah kerugian yang mungkin timbul karena kesalahan pendidikan awal atau kesalahan lingkungan yang tidak terkontrol;
- 3) Meletakkan dasar-dasar ilmiah dan keterampilan untuk dapat dikembangkan selanjutnya;
- 4) Mempersiapkan anak didik dengan pengetahuan dasar yang memungkinkan anak dapat menghadapi lingkungannya, sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dan memulai penghidupannya sesuai dengan kemampuan dan kemudahan yang tersedia di lingkungan masing-masing.¹⁰

Selain itu, secara fungsional, sekolah dalam konteks pendidikan memiliki banyak peran, di antaranya:

- 1) Membantu mempersiapkan anak didik agar menjadi anggota masyarakat yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan keahlian yang dapat dipergunakannya dalam kehidupannya.

⁹ Hadari Nawawi, *Op. Cit.*, hlm. 194

¹⁰ H.M. Arifin, *Op. Cit.*, hlm. 277

- 2) Membantu mempersiapkan anak didik agar menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan memecahkan permasalahan hidup dan kehidupan;
- 3) Sekolah juga berfungsi meletakkan dasar-dasar hubungan sosial yang harmonis dan manusiawi;
- 4) Membantu anak didik menjadi muslim, mukmin dan muttaqiean sesuai dengan tingkat perkembangan dan potensinya masing-masing.¹¹

Untuk mencapai itu semuanya sangat penting bagi umat Islam memasukkan anak-anaknya ke madrasah, pesantren dan perguruan tinggi berciri Islam, atau sekurang-kurangnya ikut mendukung secara moral dan material dalam penyelenggaraan lembaga pendidikan tersebut. Sebab, dari lembaga pendidikan itulah diharapkan akan lahir manusia dewasa yang karena iman dan ilmunya akan menjadi manusia pengabdikan kepada kemanusiaan (masyarakat Islam) dan kepada agama Islam.

c. Tanggung Jawab Pendidikan di Masyarakat

Manusia sebagai makhluk sosial hidup di dalam suatu masyarakat yang bersifat dinamis dan berkembang ke arah kemajuan. Perkembangan tersebut menyebabkan masyarakat menjadi semakin kompleks, yang berakibat pada semakin besarnya tuntutan untuk hidup layak secara manusiawi.

Untuk keperluan itu, manusia perlu saling tolong dalam mewujudkan hakikat sosialitasnya. Manusia harus saling bahu membahu dalam berbuat kebaikan dan amal soleh, termasuk membimbing anak menjadi orang dewasa yang mulia dan dimuliakan oleh Allah. Upaya tolong menolong itu dilakukan dengan, antara lain mendirikan lembaga pendidikan non formal,

¹¹ Hadari Nawawi, *Op. Cit.*, hlm. 195-203

seperti langgar, surau, masjid dan organisasi kemasyarakatan dalam mewujudkan kehidupan manusia sebagai makhluk Allah Swt.¹²

Demikian gambaran umum siapa yang bertanggung jawab dalam menyelenggarakan pendidikan. Bila dianalisis proses pendidikan yang dilakukan oleh ketiga lingkungan ini dapat dikemukakan kesimpulan bahwa secara mental spiritual, dasar-dasar pendidikan diletakkan oleh keluarga, dan secara akademik-konseptual dikembangkan oleh sekolah, sehingga perkembangan anak didik makin terarah. Oleh masyarakat, pendidikan yang dilakukan oleh keluarga dan sekolah diamati dan disalurkan. Bila hasil pendidikan yang telah dilakukan oleh kedua lembaga pendidikan ini sesuai dengan kebutuhan masyarakat, maka anak didik dapat digunakan oleh masyarakat sebagai pemakai. Oleh karena itu, kerja sama timbal balik antara ketiga lembaga pendidikan untuk mengembangkan diri anak merupakan hal yang mutlak.

Kelembagaan Pendidikan Islam Perspektif

Historis

SEJAK ZAMAN NABI, tugas dakwah Islam secara aktif yang dilaksanakan di kota Meah telah mempergunakan lembaga tempat Nabi memberikan pelajaran, baik di rumah-rumah maupun di masjid. Salah satu rumah yang terkenal dijadikan tempat berlangsungnya pendidikan Islam adalah Darul Arqam di Mekah dan masjid yang terkenal yakni Masjidil Haram dan Masjid An- Nabawi. Tempat-tempat inilah yang sering digunakan untuk kegiatan belajar mengajar agama Islam baik secara

¹² Hadari Nawawi, *Op. Cit.*, hlm. 184

langsung kepada Nabi maupun melalui para sahabat yang sering disebut dengan istilah *halaqah* (berkelompok).

Sejalan dengan semakin bertambahnya jumlah pemeluk agama Islam dan meningkatnya keinginan untuk memperoleh efektivitas belajar mengajar yang cukup memadai, pada akhirnya para sahabat dan para tabi'in memikirkan bentuk pendidikan Islam alternatif. Setelah munculnya kerajaan Islam di Timur Tengah berdirilah berbagai model pendidikan Islam yang lebih teratur dan terarah dalam kegiatannya. Pada tahap awal muncullah apa yang disebut dengan nama *al-Kuttub*, tempat belajar cara menulis dan membaca huruf-huruf al Qur'an serta satu bidang ilmu agama yang terdapat dalam al Qur'an. Orang yang pertama belajar menulis dan membaca ialah Sufyan bin Kilab, sedangkan pengajarnya ialah Basyar ibn Abdul Malik yang pernah belajar dari seorang ahli di Iraq. Dari sinilah mulai menyebarnya teknik belajar menulis dan membaca ke seluruh penjuru jazirah Arab. Motivasi utama dari kegiatan ini ialah ayat al-Qur'an yang mula-mula turun, yaitu *al-Alaq*. Dari kemampuan menulis dan membaca itu, umat Islam memperoleh sarana yang ampuh untuk belajar ilmu-ilmu yang lain. Itulah sebabnya membaca dan menulis dapat dipandang sebagai sumber ilmu pengetahuan manusia.

Perkembangan ilmu pengetahuan Islam dapat disaksikan dari berbagai periode sejak Daulah Umayyah, Abbasiyah, Fathimiyah dan Usmaniyah pada abad 4 Hijriyyah (10 sampai 14 Masehi). Pengaruhnya terhadap abad-abad kemudiannya terlihat pada perkembangan peradaban bangsa-bangsa di negara-negara Barat, seperti Spanyol dan Perancis. Di samping itu, muncul pula para pujangga Muslim dalam berbagai bidang ilmu, seperti falsafah, astronomi, aljabar, kedokteran, arsitektur.

Seorang sarjana sejarah Inggris dalam tulisannya menjelaskan salah satu fakta tentang kemajuan umat Islam pada abad per-

tengahan. Ia menyatakan: “Yang diciptakan oleh bangsa Arab bukan hanya satu kerajaan, melainkan juga suatu kebudayaan. Mereka adalah pewaris dari kebudayaan lama yang berkembang di tepi sungai Tigris dan Efrat, di lembah sungai Nil dan Timur Laut Tengah. Sifat-sifat utama dari kebudayaan Yunani Romawi juga dipelajari dan dikembangkannya. Oleh karena itu, merekalah yang memberikan banyak pengaruh kebudayaan ini ke benua Eropa pada abad pertengahan sehingga Eropa terbangun dari tidurnya dan berkembanglah renaissance modern”.

Dalam permulaan abad pertengahan itu tidak ada suatu bangsa pun yang lebih besar sumbangannya bagi kemajuan manusia daripada bangsa Arab (pemeluk agama Islam). Sementara itu mahasiswa Arab saat itu sudah asyik mempelajari falsafah Aristoteles. Di pihak lain, Karel Agung (Kaisar Perancis saat itu) beserta pembesar-pembesarnya masih asyik dengan belajar menulis namanya sendiri. Para sarjana Islam di kota Cordoba (Spanyol Islam) sebuah kota yang memiliki 17 buah perpustakaan dan salah satunya memiliki lebih dari 100.000 buah buku, gemar sekali mandi di pemandian yang indah-indah. Sedang mahasiswa Universitas Oxford (Inggris) masih menganggap pekerjaan mandi itu sebagai kebiasaan yang berbahaya.¹³

Kemajuan peradaban umat Islam pada masa itu sungguh merupakan hasil dari kemampuan membaca dan menulis yang pertama-tama diperintahkan oleh Allah melalui hamba-Nya yang disampaikan kepada nabi Muhammad saw. Dengan modal ilmu tersebut, umat Islam dalam menghadapi kehidupannya yang semakin komplek menuntut adanya kemampuan untuk mempelajari ilmu-ilmu lainnya. Kesemuanya itu adalah dalam rangka upaya memenuhi tuntutan hidupnya.

Dalam kondisi semacam itu, sistem *al Kuttab* tidak lagi mampu menampung aspirasi dari kebutuhan belajar umat. Oleh

¹³ Philip H. Hitti, *History of The Arab*, tt., hlm 10.

karena itu, dibentuklah sistem pendidikan klasikal yang dikenal dengan istilah *madrasah* atau sekolah. Madrasah yang pertama kali didirikan adalah madrasah al-Baihaqiyah di kota Nesabur pada abad 1 Hijriyah. Akan tetapi, madrasah yang cukup terkenal karena mutunya ialah madrasah an-Nidhamiya, yaitu madrasah yang didirikan oleh Nidham al Mulki, seorang menteri Sultan Malik Syah an-Seljuqi pada tahun 460-475 Hijriyah di Bagdad dan Naesabur. Imam al Ghazali pernah menjadi guru pada dua sekolah tersebut sekitar akhir abad ke 5 Hijriyah.

Kemudian disusul oleh berdirinya madrasah-madrasah lainnya, seperti madrasah al-Nasiriyah, madrasah al-Qumhiyah dan al-Saefiyah dari daulah Ayyubiyah. Kemudian, akhirnya bermunculanlah banyak madrasah-madrasah besar di Timur Tengah. Di Syria, madrasah an-Nuriyah yang didirikan oleh Nuruddin Zanky di Mesir, madrasah al-Kamiliyah yang didirikan oleh Malik al Kamil al Ayyub, madrasah adh-Dhahiriyah yang mempelajari fiqh asy Syafi'i dan Hanafi, madrasah al-Mansuriyah yang mempelajari fiqh dari empat mazhab, ilmu Hadits dan ilmu kedokteran, madrasah an-Nashiriyah yang mengajarkan fiqh yang empat mazhab, madrasah Sultan Hasan yang didirikan pada tahun 758 Masehi yang terkenal karena bangunannya yang besar, arsitekturnya yang indah serta bentuknya tidak ada yang menandinginya pada masa itu di seluruh dunia Islam. Madrasah ini didirikan pada jaman kerajaan Mamalik di Mesir. Setiap madrasah yang didirikan itu dilengkapi dengan perpustakaan yang berisi beribu-ribu buku.¹⁴

Kecuali sistem madrasah (sistem klasikal), berkembang pula sistem lain dalam yang disebut dengan *Zawiyah*, yaitu suatu tempat belajar di sudut masjid (menurut asal-usulnya). Kemudian pada akhirnya berkembang terpisah dari masjid, dan berfungsi

¹⁴ Aly al Djuathy, *Op. Cit.*, tt, hlm 26.

tidak berbeda seperti madrasah. Di tempat ini diajarkan al Qur'an dan ilmu dasar pengetahuan umum.

Di samping itu, berkembang pula apa yang dikenal dengan *al-Maristan*, yaitu lembaga ilmiah dan tempat-tempat pengobatan bagi orang Islam yang sakit. Di lembaga ini diajarkan ilmu kedokteran secara praktis. Nama *al-Maristan* dikaitkan dengan kepemimpinan ar Razy (zaman al Mukhtafa, tahun 311 Hijriyah) di balai bernama Maristan.¹⁵ Pada saat inilah madrasah dan rumah-rumah sakit atau balai pengobatan berkembang bersama-sama yang sekaligus berfungsi sebagai lembaga pendidikan seperti halnya masjid berfungsi sebagai *Zawiyah*.

Sistem institusi pendidikan agama Islam pada akhirnya makin berkembang sampai pada puncaknya yaitu pada masa Bani Fathimiyah di Mesir dengan ditandai berdirinya sistem universitas yang dikenal dengan nama Universitas al Azhar. Universitas-universitas lainnya menyusul berdiri di kota-kota besar negara-negara Islam.

Universitas al Azhar ialah salah satu perguruan tinggi Islam yang mengajarkan ilmu-ilmu umum, seperti teknologi yang didasari oleh nilai-nilai ajaran Islam, tidak kalah oleh perguruan tinggi di negara-negara Barat. Karenanya di universitas ini didirikan fakultas-fakultas sosial lainnya yang menyangkut kepentingan hidup dunia dan akhirat. Demikian gambaran sepintas tentang sejarah kelembagaan pendidikan Islam.

¹⁵ Cara mengajarkan ilmu kedokteran unik sekali, yaitu jika ada orang yang sakit, maka diserahkan kepada para siswa untuk mendiagnosanya, sekaligus dengan terapinya. Setelah itu diperiksa kembali. Jika pasien tidak sembuh oleh kelompok siswa pertama maka diserahkan kepada kelompok siswa yang ke dua, jika tidak sembuh pula, maka diserahkan kepada kelompok siswa ke tiga untuk memeriksanya. Pada kelompok siswa yang ke tiga inilah Ar Razy (Muhammad bin Zakaria ar Razy) merawatnya dan mengobatinya sendiri, sambil memberikan penjelasan secara medis (ilmu kedokteran) sehingga siswa mengerti dan faham terhadap penyakit yang diderita pasien dan cara pengobatannya.

Lembaga Khas Pendidikan Islam _____

a) Mesjid sebagai Lembaga Pendidikan

Mesjid merupakan institusi pendidikan yang dibentuk dalam lingkungan masyarakat muslim setelah keluarga. Mesjid memegang peranan penting dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Sebagai lembaga pendidikan, mesjid berfungsi menyempurnakan pendidikan dalam keluarga, agar selanjutnya anak mampu melaksanakan tugas-tugas dalam masyarakat dan lingkungannya. Pada mulanya pendidikan di mesjid dalam arti sederhana dapat dikatakan sebagai lembaga pendidikan formal dan sekaligus lembaga pendidikan sosial.¹⁶

Menurut ar-Rahlawi, implikasi mesjid sebagai lembaga pendidikan Islam di antaranya adalah:

- Mendidik anak untuk tetap beribadah kepada Allah Swt;
- Menanamkan rasa cinta kepada ilmu pengetahuan, dan menanamkan solidaritas sosial, serta menyadarkan hak-hak dari kewajiban-kewajibannya sebagai insan pribadi, sosial dan warga negara;
- Memberi rasa ketentraman, kekuatan dan kemakmuran potensi-potensi rohani manusia melalui pendidikan kesabaran, keberanian, kesadaran, optimisme dan penyelenggaraan penelitian.¹⁷

Dalam rangka mendayagunakan mesjid secara maksimal dalam mendidik, orang tua dan pendidik lainnya dapat bersama-sama melakukan kegiatan sebagai berikut:

¹⁶ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah dan Perkembangan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1996), hlm. 133

¹⁷ Abdurahman ar-Rahlawai, *Ushulut Tarbiyah al-Islam wa Asalibuha*, (Beirut :Darl Fikri, 1979), hlm. 13

- Menjadikan mesjid sebagai pangkalan bertolak untuk memasuki kehidupan sehari-hari;
- Menjadikan mesjid penutup kesibukan sehari-hari menjelang tidur;
- Menjadikan mesjid sebagai tempat untuk mempererat silaturahmi antar sesama muslim;
- Menjadikan mesjid sebagai tempat membina akhlak dan memahami nilai-nilai kehidupan, pengetahuan agama dan mempersiapkan kader-kader muslim yang tangguh.¹⁸

Jadi, mesjid merupakan tempat terbaik untuk kegiatan pendidikan. Dengan begitu akan terlihat hidupnya sunah-sunah Islam, menghilangkan bid'ah-bid'ah, mengembangkan hukum-hukum Tuhan, serta menghilangkan stratifikasi rasa dan status ekonomi.¹⁹

b) Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan

Dari catatan sejarah diketahui bahwa kehadiran Kerajaan Bani Umayyah menjadikan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, sehingga anak-anak masyarakat Islam tidak hanya belajar di mesjid tetapi juga pada lembaga-lembaga yang lain, seperti "*kuttab*".²⁰ Di Indonesia, istilah *kuttab* lebih dikenal dengan "*pondok pesantren*", yaitu suatu lembaga pendidikan Islam, yang di

¹⁸ Hadari Nawawi, *Op. Cit.*, hlm. 207

¹⁹ Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Ruhut Tarbiyah wa Ta'lim*, (Saudi Arabia: Darul Ahya, X), hlm. 271. Pendidikan di mesjid biasanya diselenggarakan dalam dua macam strata pendidikan, yaitu pendidikan dasar yang mengajarkan pengajian al-Qur'an. Dan kedua adalah pendidikan tingkat lanjutan yang diajarkan pengajian kitab. Lihat Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Jakarta: LP3ES, 1986 hlm., 152

²⁰ Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam: Kajian Atas Lembaga-lembaga Pendidikan Islam*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 17

dalamnya terdapat seorang kyai, yang mengajar dan mendidik para santri dengan sarana mesjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, serta didukung dengan adanya pondok sebagai tempat tinggal para santri.²¹

Dengan demikian dalam lembaga pesantren, sekurang-kurangnya ada unsur: *Kyai yang mengajar dan mendidik, santri yang belajar dari kyai, mesjid sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan, shalat berjamaah, serta pondok tempat tinggal para santri.*²² Sementara itu, Zamaksyari Dhofier menyebutkan lima elemen pesantren, yaitu : *pondok, mesjid, pengajaran kitab kuning, santri dan kyai.*²³

Menurut H.M. Arifin, terbentuknya pesantren dapat dilihat pada dua tujuan yaitu :

- 1) Tujuan Umum; Membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang dengan ilmunya ia sanggup menjadi mubaligh dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan agamanya.
- 2) Tujuan Khusus; Mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang dianjurkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.²⁴

Sementara menurut Mastuhu, tujuan pendidikan pesantren adalah:

²¹ A. Mukti Ali, *Meninjau Kembali Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Ulama*, Majalah Pesantren No. 2. Vol. IV, P3M, Jakarta, 1987, hlm. 323. Ada juga yang mengartikan pesantren sebagai berikut : “Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, umumnya dengan cara non-klasikal, di mana seorang kyai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama abad pertengahan, dan para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut.

²² Imam Bawani, *Op. Cit.*, 1993, hlm. 89.

²³ Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1983), hlm. 44

²⁴ H.M. Arifin, *Op. Cit.*, hlm 248

- 1) Memiliki kebijaksanaan menurut ajaran Islam. Anak didik dibantu agar mampu memahami makna hidup, keberadaan, peranan serta tanggung jawabnya dalam kehidupan di masyarakat.
- 2) Memiliki kebebasan yang terpimpin;
- 3) Berkemampuan mengatur diri sendiri;
- 4) Memiliki rasa kebersamaan yang tinggi;
- 5) Menghormati orang tua dan guru;
- 6) Cinta kepada ilmu;
- 7) Mandiri;
- 8) Kesederhanaan;

Dalam operasionalisasi pendidikannya, lembaga pendidikan pesantren memiliki keunikan jika dibanding dengan pendidikan lainnya, yaitu:

- 1) Memakai sistem tradisional yang mempunyai kebebasan penuh dibandingkan dengan sekolah modern, sehingga terjadi hubungan dua arah antara santri dan kyai;
- 2) Kehidupan di pesantren menampakkan semangat demokrasi karena mereka praktis bekerja sama mengatasi problema dan kurikulum mereka;
- 3) Para santri tidak mengidap penyakit simbolis, yaitu perolehan gelar dan ijazah, karena sebagian besar pesantren tidak mengeluarkan ijazah;
- 4) Sistem pondok pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persamaan, persaudaraan, rasa percaya diri dan keberanian hidup;²⁵

Selain itu, Mukti Ali menjelaskan ciri-ciri pendidikan di pesantren, sebagai berikut :

²⁵ Lihat Amin Rais, *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta*, (Bandung: Mizan, 1989), hlm. 162

1. Adanya hubungan yang akrab antara santri dan kyai. Kyai memperhatikan sekali kepada para santrinya; dan hal ini dimungkinkan, karena sama-sama tinggal dalam satu kompleks.
2. Tunduknya santri kepada kyai, para santri menganggap bahwa menentang kyai, selain tidak sopan juga dilarang oleh ajaran agama.
3. Hidup hemat dan sederhana benar-benar dilakukan dalam lingkungan pesantren. Hidup mewah tidak terdapat di sana. Bahkan tidak sedikit santri yang hidupnya terlalu sederhana atau terlalu hemat, sehingga kurang memperhatikan kesehatannya.
4. Semangat menolong diri sendiri amat terasa di pesantren. Para santri mencuci pakaiannya sendiri, membersihkan kamar tidurnya sendiri, bahkan tidak sedikit yang memasak makanannya sendiri.
5. Jiwa tolong menolong dan semangat kekeluargaan sangat mewarnai pergaulan pesantren. Ini disebabkan, selain kehidupan yang merata di kalangan santri, juga karena mereka harus mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang sama, seperti shalat berjama'ah, membersihkan mesjid dan lain-lain.
6. Disiplin sangat ditekankan.

Berani menderita untuk mencapai suatu tujuan, merupakan salah satu segi pendidikan yang diperoleh para santri di pesantren. Banyak diketahui mereka terbiasa 'tirakat', baik dengan puasa sunat, shalat tahajud di malam hari, i'tikap di mesjid untuk merenungkan kebesaran Allah, dan bentuk amalan-amalan yang lainnya.

Demikianlah gambaran umum lembaga pendidikan pesantren yang selama ini dalam perspektif sejarah pendidikan

Islam telah menjadi ‘bapak’ lembaga pendidikan Islam di Indonesia.

Lembaga Pendidikan Madrasah di Indonesia _____

Tantangan dan Alternatif Pemecahan

Organisasi (institusi) dalam dunia pendidikan Islam (baca: klasik) berkembang sesuai dengan irama sejarah Islam itu sendiri. Bukan hanya dalam kualitas, tetapi fluktuasi sejarah telah merefleksikan pertumbuhan institusi (organisasi) pendidikan Islam secara kuantitatif. Masjid, *kuttab*²⁶, *masjid khan*²⁷ dan madrasah atau yang lainnya telah merenda sejarah pendidikan Islam klasik. Lembaga-lembaga itulah secara sederhana mewakili organisasi pendidikan Islam masa itu.

Memang munculnya lembaga-lembaga tersebut tidaklah simultan karena lembaga-lembaga itu lahir sebagai jawaban terhadap perkembangan dan kebutuhan zaman. Munculnya madrasah, sebagai contoh, awalnya merupakan solusi bagi kebutuhan anak-anak tatkala kehadiran mereka di masjid dinilai mengganggu aktivitas ibadah. Dengan munculnya fenomena madrasah, tidak berarti masjid sebagai pusat sentra pendidikan menjadi terhenti.

Sistem pendidikan dan pengajaran madrasah pada awalnya merupakan hasil kumulasi dari transformasi pendidikan yang di-

²⁶ Secara sederhana, term *kuttab* (jamak: *katatib*) dan *maktab* merupakan sebutan untuk tempat belajar anak-anak setingkat sekolah dasar. *Kuttab* merupakan tempat belajar tulis-baca anak-anak, biasanya berlokasi di rumah-rumah guru (*mu'alim* atau *mu'addib*) atau di pekarangan sekitar masjid.

²⁷ Masjid *khan* adalah masjid yang dilengkapi dengan asrama bagi siswanya (*khan* = asrama, hotel, atau sejenis penginapan). Masjid *khan* berbeda dengan masjid pada umumnya, karena masjid *khan* dibangun sebagai lembaga pendidikan tinggi.

selenggarakan di masjid²⁸. Proses transformasi tersebut berlangsung secara berangsur, sampai kemudian mengikuti sistem klasikal. Sistem pengajian kitab mulai diganti dengan bidang-bidang pengajaran tertentu. Sementara itu, kenaikan tingkat masih ditentukan oleh penguasaan terhadap sejumlah bidang pelajaran.

Di Indonesia, tidak diketahui secara pasti kapan istilah *madrasah* pertama kali digunakan untuk menunjuk sebuah institusi pendidikan. Hanya saja melihat perkembangannya, dipahami bahwa madrasah bukanlah sesuatu yang *indigenous* (pribumi) dalam peta dunia pendidikan di Indonesia. Sebagaimana ditunjukkan oleh istilah *madrasah* itu sendiri.

Secara harfiah, kata *madrasah* dalam bahasa Arab berarti *tempat belajar*.²⁹ Dalam bahasa Indonesia pengertiannya sepadan dengan makna *sekolah*. Dalam *Shorter Encyclopedia of Islam*, istilah *madrasah* diartikan sebagai sebuah nama dari lembaga pendidikan yang mengajarkan pengetahuan Islam.³⁰ Madrasah mengandung arti tempat atau wahana anak mengenyam proses pembelajaran. Secara teknis madrasah menggambarkan proses pembelajaran yang secara formal tidak berbeda dengan sekolah.

Dalam lingkup kultural, madrasah memiliki konotasi spesifik. Dalam lembaga ini diajarkan hal ihwal pengetahuan agama. Sehingga dalam pemakaiannya, kata ‘madrasah’ lebih dikenal

²⁸ Mengenai proses transformasi dari masjid ke madrasah, berkembang beberapa teori. Salah satunya misalkan seperti yang dikemukakan oleh George Makdisi. Dalam kajiannya yang lebih terfokus pada madrasah Nizamiyah, Makdisi mengajukan teori, bahwa asal muasal pertumbuhan madrasah merupakan hasil tiga tahap: Tahap masjid, tahap masjid khan, dan tahap madrasah. Lihat Maksud, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 56-57.

²⁹ Lihat Adib Bisri dan Munawwar A. Fatah, *Kamus al-Bisri: Indonesia – Arab, Arab – Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1999), hlm. 193.

³⁰ Lihat dalam H.A.R. Gibb and Kramers, *Shorter Encyclopaedia of Islam*, (Leiden: E.J. Brill, 1981), hlm. 300.

sebagai sekolah Agama³¹. Dalam hal ini, Haidar Putra Daulay mengemukakan:

Perkataan madrasah di tanah Arab ditujukan untuk semua sekolah secara umum, tetapi di Indonesia ditujukan buat sekolah-sekolah yang mata pelajaran dasarnya adalah mata pelajaran agama Islam³².

Keberadaan madrasah dalam tradisi pendidikan Islam di Indonesia tergolong sebagai fenomena modern, yaitu dimulai sekitar awal abad ke 20. Transformasi kelembagaan pendidikan Islam di Indonesia pada umumnya bermula dari pesantren, madrasah dan kemudian sekolah. Madrasah di Indonesia dapat dianggap sebagai perkembangan lanjut dari kelembagaan pendidikan pesantren dan surau³³.

Dalam telaahan atas pertumbuhan madrasah di Indonesia, diduga kuat ada dua faktor yang melatarbelakanginya. *Pertama*, pertumbuhan madrasah sebenarnya merupakan respons pendidikan Islam terhadap sistem persekolahan yang sudah menjadi kebijakan pemerintah Hindia Belanda dalam kerangka politik etisnya. *Kedua*, pertumbuhan madrasah sebenarnya merupakan bagian dari gerakan pembaharuan Islam di Indonesia, yang memiliki kontak cukup intensif dengan gerakan pembaharuan di Timur Tengah.³⁴

Lebih spesifik, kehadiran madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia setidak-tidaknya mempunyai beberapa latar belakang di antaranya:

³¹ Malik Fadjar, *op.cit.*, hlm., 18.

³² Lihat Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), hlm. 59.

³³ Maksum, *op.cit.*, hlm. 81-82.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 82-96.

1. Sebagai manifestasi dan realisasi pembaharuan sistem pendidikan Islam;
2. Usaha penyempurnaan terhadap sistem pendidikan Masjid ke arah suatu sistem pendidikan yang lebih memungkinkan lulusannya memperoleh kesempatan yang sama dengan sekolah umum, misalnya masalah kesamaan kesempatan kerja dan perolehan ijazah;
3. Menjembatani antara sistem pendidikan tradisional dan sistem pendidikan modern dari hasil akulturasi.
4. Adanya sikap mental pada sementara golongan umat Islam, khususnya santri yang terpukau pada Barat sebagai sistem pendidikan mereka³⁵.

Seiring dengan perkembangan zaman dan tuntutan kehidupan masyarakat Indonesia, madrasah kemudian terus berkembang baik dari sisi kurikulum, jenjang studi maupun orientasi tujuannya. Madrasah dalam khazanah kehidupan bangsa Indonesia menjadi sebuah fenomena budaya dan wujud entitas kelembagaan yang secara intensif menjalani sosialisasi dan perkembangan. Bukan suatu hal yang berlebihan, kalau dinyatakan bahwa secara berangsur, madrasah mulai memasuki arus utama sistem pendidikan Indonesia.

Pengelolaan pendidikan Islam dengan sistem madrasah merupakan terobosan kultural atas cara pembelajaran individual melalui sistem *sorogan* dan *wetonan*. Pengelolaan gaya baru tersebut nampak jelas misalkan dalam penyelenggaraan sistem klasikal, atau dalam pengelompokan pelajaran-pelajaran tentang pengetahuan Islam secara bertingkat, atau juga dalam penjenjangan waktu pendidikan yang dibutuhkan.

³⁵ Muhaimin & Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Trigenda karya, 1993), hlm. 305.

Format madrasah dari waktu ke waktu menjadi semakin jelas sosoknya. Walaupun demikian harus diakui bahwa pengakuan, bahkan terintegrasinya keberadaan madrasah dalam sistem pendidikan nasional, ternyata melewati perjalanan panjang yang melelahkan. Secara formal legal, umat Islam Indonesia baru merasa puas (?), ketika lahir Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 2 tahun 1989.

Berbeda dengan undang-undang sebelumnya, UUSPN ini mengatur ketentuan penyelenggaraan pendidikan yang mencakup semua jalur dan jenis pendidikan, termasuk madrasah di dalamnya. A. Malik Fadjar mengungkapkan hal tersebut sebagai berikut:

Berdasarkan Undang-undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, maka madrasah, sejak dari tingkat ibtidaiyah sampai dengan tingkat aliyah, ditempatkan dalam kedudukan yang sama dengan sekolah umum. Perbedaan terletak pada ciri khas Islam yang dikenakan kepada sistem madrasah. Ini tentu lebih mengukuhkan dasar filosofi untuk mengakomodasikan kepentingan keagamaan dengan kepentingan kewarganegaraan³⁶.

Memang, walaupun secara eksplisit tidak dinyatakan, melalui UUSPN Nomor 2 tahun 1989, pemerintah secara proporsional telah berupaya menempatkan madrasah menjadi bagian signifikan dalam penyelenggaraan sistem pendidikan nasional. Suatu kenyataan dan sekaligus merupakan keunggulan bahwa sistem pendidikan nasional kemudian berhasil memperlihatkan daya akomodatifnya dalam mengintegrasikan pranata-pranata pendidikan yang beragam ke dalam bangunan sistemik pendidikan nasional, termasuk di dalamnya sistem madrasah.

³⁶ Malik Fadjar, *op.cit.*, hlm. 33.

Tantangan dan Alternatif Pemecahan

Dewasa ini ketika bangsa Indonesia memasuki era pasca reformasi, ada banyak hal yang patut direnungkan berkenaan dengan realitas penyelenggaraan pendidikan di madrasah. Dengan mengacu pada akar kesejarahannya, Tilaar mengidentifikasi hal tersebut sebagai berikut:

Pertama, Pendidikan Islam termasuk madrasah termarginalisasi dari arus modernisasi. Meskipun keadaan tersebut tidak selamanya bersifat negatif, namun hal itu telah membawa madrasah cenderung bersifat tertutup dan ortodok;

Kedua, Karena pernah mengalami sifat diskriminatif dari pemerintah Belanda, pendidikan Islam (madrasah) terdorong menjadi milik rakyat pinggiran/pedesaan. Madrasah memiliki konotasi pendidikan 'kampungan' yang berarti keterbelakangan;

Ketiga, isi pendidikan cenderung berorientasi pada praktek-praktek ritual keagamaan yang kurang memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi;

Keempat, mengalami kelemahan manajemen karena sifatnya yang tertutup dan tidak berorientasi ke luar³⁷.

Memang benar, pengakuan yuridis formal penyelenggaraan sistem pendidikan Madrasah, ternyata tidak cukup mengakibatkan mutu dan kualitas madrasah meningkat dengan sendirinya. Terintegrasinya madrasah dalam sistem pendidikan nasional, berkonsekwensi logis terjadinya banyak perubahan bahkan ekses terhadap segenap hal ihwal penyelenggaraan madrasah. Kendala, tantangan dan sekian problematika mengiringi perkembangan madrasah, dan hal tersebut kerap kali mengemuka hingga saat ini.

Untuk mengidentifikasi kendala dan tantangan dalam penyelenggaraan madrasah, di bawah ini dicoba digambarkan beberapa hal mendasar mengenai aspek kelembagaan, kurikulum,

³⁷ Lihat dalam H. A. R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 169.

tenaga guru, dan aspek lainnya dari madrasah di Indonesia dewasa ini.

a. Aspek Kelembagaan Madrasah

Madrasah sebagai institusi pendidikan yang menampung aspirasi sosial budaya agama penduduk muslim Indonesia, sudah lama hidup dan secara kultural berakar kuat dalam peta pendidikan Indonesia. Perjuangan umat Islam mengintegrasikan madrasah dalam Sistem Pendidikan Indonesia yang begitu panjang, sampai saat ini masih menampakkan sistem yang *dikhotomik*. Pola pembinaan kelembagaan pendidikan yang dilakukan pemerintah melalui Departemen Pendidikan Nasional dan Departemen Agama, dimana madrasah merupakan salah satu binaan Departemen Agama mengesankan dan bahkan menegaskan kebijakan pendidikan yang dualistis. Dan oleh karenanya, harus diakui bahwa pola tersebut masih dan selalu menyimpan banyak persoalan.

Di antara persoalan yang muncul berkenaan dengan hal tersebut adalah bahwa Departemen Agama sendiri nampak sangat kewalahan dalam memberikan pelayanan dan pembinaan madrasah yang maksimal. Prioritas target binaan Departemen Agama pada Madrasah Negeri ternyata belum menyentuh aras pendidikan Madrasah yang mengakibatkan menaikinya kualitas madrasah secara umum.

Hal ini diakibatkan karena madrasah negeri secara kuantitatif lebih kecil jumlahnya dibandingkan madrasah swasta, dan penyebaran madrasah negeri pun ternyata tidak merata. Berdasarkan data terakhir, jumlah madrasah negeri hanya 25,45 % jumlah keseluruhan madrasah di Indonesia. Sedangkan 74, 56 % madrasah swasta kurang dan belum

mendapat perhatian dan pembinaan sepenuhnya dari Departemen Agama.

Tabel 1
Jumlah Madrasah

No.	Tingkat	Negeri	Swasta	Jumlah
1.	Ibtidaiyah	10.255	23.625	33.880
2.	Tsanawiyah	853	7547	8.400
3.	Aliyah	457	2701	3.158
		11.565	33.873	45.438

Seperti diketahui, besarnya jumlah madrasah swasta ini memang berkaitan dengan realitas sejarah pendidikan di Indonesia, dimana peran serta masyarakat dalam pengembangan madrasah sangat besar. Anggota masyarakat, karena motivasi agama banyak yang menyediakan tanah wakaf atau dana pembangunan madrasah, sehingga jumlah swasta demikian banyak.³⁸

Perkembangan kemudian, ternyata partisipasi masyarakat atas keberadaan madrasah semakin menurun, sementara kebutuhan biaya pendidikan semakin mahal. Akhirnya, pada umumnya madrasah-madrasah swasta menampakkan citra lembaga yang relatif kurang bagus. Kadang, ditemukan persepsi masyarakat bahwa madrasah hanyalah 'sekolah kelas dua' yang menampung siswa-siswa sisa sekolah umum dengan tingkat sosial ekonomi yang rendah.

Hal tersebut disadari betul oleh pihak madrasah swasta. Oleh karenanya salah satu alternatif pemecahannya adalah bagaimana madrasah swasta ini kemudian berlomba menegeri-

³⁸ Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Cet. I, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm. 109.

kan madrasahnyanya untuk sekadar mendapat jaminan bantuan biaya dari pemerintah. Namun kenyataannya, proses penegerian madrasah swasta sendiri sebenarnya bukanlah yang mudah, terutama menyangkut anggaran Departemen Agama. Departemen Agama dianggap oleh pemerintah bukan sebagai unit yang memerlukan perhatian dan prioritas utama untuk memperoleh dukungan dana dan dukungan kelembagaan pendidikan seperti halnya Departemen Pendidikan Nasional.³⁹

Pada sisi yang lain, proses penegerian madrasah swasta ini juga menyimpan problematika tersendiri. Harus diakui bahwa madrasah swasta itu umumnya lahir dari kesadaran swadaya masyarakat. Walaupun relatif kecil, partisipasi masyarakat atas keberadaan madrasah yang didirikannya merupakan ciri khas kelembagaan madrasah⁴⁰. Namun, ketika madrasah tersebut menjadi negeri atau ‘semi negeri’, sering kali fenomena partisipasi masyarakat terhadap masyarakat tersebut kemudian berkurang bahkan hilang. Masyarakat –mungkin- beranggapan bahwa sekarang madrasah mereka sudah bukan lagi tanggung jawabnya. Di sinilah penting untuk terus dilakukan upaya pembinaan kesadaran dan pemberdayaan masyarakat dalam peningkatan mutu madrasah.

Melalui konsep Pendidikan Berbasis Masyarakat (*Community Based Education*), konteks pemahaman tersebut akhir-akhir ini cenderung ramai dibicarakan. Dalam aid memoarnya, pada tahun 1997 Bank Dunia, dan juga dalam schedule 6 tentang *execution of the Project and other matters*, LOAN Agreement antara Pemerintah RI dengan Asian Development Bank (ADB) tahun 1996, telah ditetapkan bahwa peran serta

³⁹ *Ibid*, hlm. 110.

⁴⁰ Tilaar, *loc.cit.*, hlm. 171.

masyarakat merupakan faktor yang penting dalam menciptakan mutu pendidikan madrasah ⁴¹.

Berkaitan dengan peran serta dan partisipasi masyarakat, maka sedikitnya ada dua dimensi yang perlu dipertimbangkan, yakni: (1) keterlibatan masyarakat dalam melakukan upaya menyebarluaskan akses pendidikan bagi masyarakat, dan (2) upaya dalam peningkatan mutu pendidikan madrasah yang mencakup aspek fasilitas, prestasi akademik, kondisi lingkungan, dan program pengembangan madrasah. Jika kedua dimensi di atas dapat dilaksanakan secara nyata, maka pengembangan peran serta masyarakat menjadi bentuk nyata dalam menumbuh-kembangkan kepedulian masyarakat terhadap mutu madrasah ⁴².

b. Aspek Kurikulum Madrasah

Sistem pendidikan yang *dikhotomik* ternyata tidak saja muncul dalam pengelolaan kelembagaan madrasah, tetapi juga pada aspek kurikulum. Pada aspek kurikulum, sebenarnya persoalan tidak saja terjadi di madrasah tapi juga pada seluruh jenis pendidikan dalam sistem pendidikan nasional.

Sistem pendidikan nasional dengan model kurikulum seperti sekarang ini, ternyata secara umum belum mampu memberikan daya tawar lulusan lembaga pendidikan untuk hidup dan bekerja. Bahkan, Ahmad Tafsir mensinyalir bahwa cikal bakal terjadinya multi krisis bangsa Indonesia adalah ketidak-tepatan menetapkan *core* kurikulum yang berorientasi pada sains dan teknologi, sementara keimanan dan akhlak tidak

⁴¹ Lihat dalam Choerul Rachman, "Pengembangan Potensi Madrasah dan Masyarakat", dalam *Mimbar Pendidikan*, (Bandung: Fakultas Tarbiyah, VOL. II/NO. 26/1998), hlm. 41-50

⁴² *Ibid.*, hlm. 42.

mendapatkan perhatian yang serius. Dalam pandangannya, sistem pendidikan nasional seharusnya menetapkan pendidikan keimanan dan akhlak sebagai *core* kurikulum pendidikan nasional⁴³.

Hal tersebut lebih dilematis terjadi pada dunia madrasah. Pada satu sisi karena statusnya madrasah harus menampilkan diri sebagai sekolah berciri khas Islam⁴⁴; sedang pada sisi lain sebagai bagian dari Sistem Pendidikan Nasional, maka kurikulum madrasah sepenuhnya harus mengacu pada kurikulum ‘Diknas’.

Kondisi ini tentu saja dirasakan sangat berat oleh madrasah, apalagi karena alokasi jam pelajaran diproporsikan secara tidak seimbang. Walhasil, dalam bidang pengetahuan umum, madrasah sangat ketinggalan dibanding ‘sekolah umum’, dan dalam bidang pengetahuan agama, madrasah lebih mengorientasikan dirinya pada studi klasik keagamaan.

Kumulasi persoalan tersebut tentu saja tidak mudah diselesaikan sepiantas lalu. Diperlukan waktu, tenaga dan upaya maksimal semua pihak untuk membenahi kurikulum madrasah. Di sinilah, patut direnungkan kembali sejumlah alternatif pemecahannya. Upaya penyederhanaan muatan kurikulum sehingga terfokus hanya pada basis-basis pengetahuan

⁴³ Lihat Ahmad Tafsir, “Pembaharuan Sistem, Pendidikan Nasional”, dalam *Mimbar Pendidikan*, (Bandung: Fakultas Tarbiyah, VOL. I/NO. 25/1998), hlm. 3.

⁴⁴ Ciri khas agama Islam pada madrasah dikembangkan melalui tiga bentuk yaitu: (a) Penjabaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi lima mata pelajaran, yaitu: al-Qur’an, Hadits, Fiqh, Aqidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab; (b) Penciptaan suasana keagamaan, antara lain meliputi: Suasana kehidupan madrasah yang agamis; Adanya sarana ibadah; dan Penggunaan metode pendekatan yang agamis dalam penyajian mata pelajaran yang memungkinkan; dan (c) Kualifikasi guru, antara lain guru madrasah harus beragama Islam dan berakhlak mulia. Lihat Husni Rahim, *op.cit.*, hlm. 119

yang dibutuhkan masyarakat, harus menjadi pertimbangan madrasah ⁴⁵.

Sentralisasi kurikulum madrasah dalam era reformasi ini tampaknya sudah tidak relevan lagi menjadi kebijakan makro kurikulum nasional. Kesempatan pelaksanaan otonomi madrasah dalam penetapan kurikulumnya harus diberdayakan, sehingga masing-masing madrasah memiliki keunggulan-keunggulan spesifik yang relevan dengan kondisi sosial budaya masyarakat yang membutuhkannya. *Integrated curriculum* harus terus diperkuat agar masing-masing mata pelajaran memiliki korelasi signifikan dengan mata pelajaran lainnya, dan bermuara pada peningkatan mutu lulusan madrasah.

c. Aspek Tenaga Pengajar Madrasah

Masalah kekurangan tenaga pengajar, baik secara kuantitatif maupun kualitatif merupakan persoalan klasik dunia madrasah. Hal tersebut terjadi pada madrasah negeri maupun swasta, kendati pada madrasah negeri relatif lebih sedikit persoalannya.

Secara khusus, beberapa persoalan mengenai tenaga pengajar di atas di antaranya: *Pertama*, tidak seimbang rasio antara jumlah tenaga pengajar dengan jumlah murid. *Kedua*, Banyak tenaga pengajar yang memegang mata pelajaran yang tidak sesuai dengan keahliannya. *Ketiga*, penguasaan keahlian bidang ilmu tenaga pengajar pada mata pelajaran di madrasah cenderung belum maksimal. *Keempat*, standar kualifikasi mengajar tidak merata ⁴⁶.

⁴⁵ Komponen akademik pada kurikulum madrasah yang dirasakan tertinggal dan terabaikan oleh madrasah di antaranya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi serta bahasa (Inggris). Tilaar, *op.cit.*, hlm.. 178.

⁴⁶ Husni Rahim, *op.cit.*, hlm. 121-122.

Saat ini guru madrasah dalam kategori layak hanya sekitar 20 %, sedangkan untuk kategori salah kamar (*mismatch*) 20 % dan sisanya 60 % masih dalam kategori belum layak. Keseluruhan persoalan tersebut secara bertahap harus diselesaikan. Penambahan jumlah tenaga pengajar yang memiliki standar kualifikasi relevan harus terus dilakukan. Peningkatan kualitas pengajar melalui program *training in service*, program tugas belajar, atau yang lainnya harus intensif dilakukan sehingga mutu pembelajaran madrasah lambat laun dapat ditingkatkan.

Selain hal-hal di atas, madrasah juga menghadapi persoalan kualitas manajemen penyelenggaraan pendidikan yang masih rendah dan dukungan sarana serta prasarana pendidikan yang minim. *School based management* harus digalakkan. Tentunya hal itu semua menuntut perhatian lebih dari semua pihak, baik pemerintah maupun juga oleh pihak madrasah sendiri.

Upaya pengintegrasian madrasah dalam sistem pendidikan nasional, memperlihatkan sebuah pergumulan dan dinamika historis yang begitu berat. Oleh karenanya, mengaca pada sejarah tersebut, umat Islam Indonesia patut berbangga memiliki madrasah. Namun, kebanggaan tersebut nampaknya tidak akan berarti banyak kalau umat Islam hanya sekadar diam atas sejumlah tantangan dan kendala yang dihadapi madrasah dewasa ini. Banyak hal yang harus dilakukan terutama sekali adalah pencurahan perhatian yang lebih serius atas perkembangan madrasah.

Banyak potensi spesifik madrasah yang tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan lainnya. Keberadaan madrasah yang lebih banyak berstatus swasta seperti yang dijelaskan di awal merupakan salah satu faktor potensial untuk dikembangkan

melalui intensifikasi *community based education*. Hal ini juga relevan dengan kebijakan otonomi daerah yang berimplikasi pada desentralisasi pendidikan, dimana madrasah dimungkinkan untuk mengembangkan kekhususannya berdasarkan kebutuhan masyarakat sekitar.

Selain itu, sampai saat ini keberadaan madrasah masih dipercaya oleh masyarakat sebagai salah satu lembaga pendidikan yang relatif kuat menghadapi tantangan modernitas pada persoalan yang menyangkut dekadensi moral. Berdasarkan wawancara konsultan ADB dan BEP dengan para orang tua ditemukan data bahwa orang tua yang menyekolahkan anaknya (terutama anak perempuan) di madrasah merasa '*aman dalam arti moral*'. Ini mengindikasikan bahwa dalam pandangan orang tua madrasah masih dianggap sebagai 'benteng moral'⁴⁷.

Hal tersebut tentunya harus ditindaklanjuti oleh pihak madrasah untuk terus meningkatkan kualitasnya. Bagi umat Islam, arus reformasi tidak saja harus dipahami sebagai dasar pijakan kesadaran berbangsa dan bernegara, tapi juga kesadaran atas aset-aset umat Islam Indonesia dalam kehidupan berbangsa, di antaranya adalah kehadiran madrasah dalam sistem pendidikan Nasional. Bagaimanapun madrasah adalah milik umat Islam untuk bangsa Indonesia, yang harus ditingkatkan keberadaan dan kualitasnya, sehingga dapat berperan serta dalam peningkatan kualitas manusia Indonesia.

Andai saja kualitas madrasah sudah sedemikian baik, maka akan tumbuh optimisme terhadap madrasah; Madrasah akan menjadi sekolah favorit pertama bagi orang tua muslim untuk menyekolahkan anaknya. Sehingga madrasah menjadi pilihan bukan saja karena ikatan emosional keagamaan, tapi juga karena pertimbangan rasional. **

⁴⁷ Husni Rahim, *op.cit.*, hlm.131

Rangkuman

1. Lembaga pendidikan adalah suatu bentuk organisasi yang diadakan untuk mengembangkan pendidikan, yang mempunyai pola-pola tertentu dalam memerankan fungsinya, serta mempunyai struktur tersendiri, yang dapat mengikat individu, sehingga lembaga ini mempunyai kekuatan hukum tersendiri.
2. Untuk memahami kelembagaan pendidikan Islam perlu dikaji pendekatan normatif tentang siapa yang bertanggung jawab dalam menangani dan mengembangkan pendidikan. Menurut Islam tanggung jawab pendidikan Islam itu terbeban kepada tiga institusi pokok pendidikan, yaitu: a) Orang Tua; b) Sekolah; dan c) Masyarakat. Bila dianalisis proses pendidikan yang dilakukan oleh ketiga lingkungan ini dapat dikemukakan kesimpulan bahwa secara mental spiritual, dasar-dasar pendidikan diletakkan oleh keluarga, dan secara akademik-konseptual dikembangkan oleh sekolah, sehingga perkembangan anak didik makin terarah. Oleh masyarakat, pendidikan yang dilakukan oleh keluarga dan sekolah diamati dan disalurkan.
3. Secara historis, kelembagaan pendidikan Islam diawali dengan sistem *halaqah* (berkelompok), *al-Kuttab*, *madrrasah*, *Zawiyah*, *al-Maristan*, dan sistem universitas;
4. Mesjid merupakan institusi pendidikan yang dibentuk dalam lingkungan masyarakat muslim setelah keluarga. Mesjid memegang peranan penting dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Sebagai lembaga pendidikan, mesjid berfungsi menyempurnakan pendidikan dalam keluarga, agar selanjutnya anak mampu melaksanakan tugas-tugas dalam masyarakat dan lingkungannya. Pada mulanya pendidikan di mesjid dalam arti sederhana dapat dikatakan sebagai lembaga pendidikan formal dan sekaligus lembaga pendidikan sosial.
5. *Pondok pesantren*", yaitu suatu lembaga pendidikan Islam, yang di dalamnya terdapat seorang kyai, yang mengajar dan mendidik para santri dengan sarana mesjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, serta didukung dengan adanya pondok sebagai tempat tinggal para santri.
6. Istilah *madrrasah* diartikan sebagai sebuah nama dari lembaga pendidikan yang mengajarkan pengetahuan Islam. Madrasah mengandung arti tempat atau wahana anak mengenyam proses pembelajaran. Secara teknis madrasah menggambarkan proses pembelajaran yang secara formal tidak berbeda dengan sekolah.

7. Di Indonesia, pengelolaan pendidikan Islam dengan sistem madrasah merupakan terobosan kultural atas cara pembelajaran individual melalui sistem *sorogan* dan *wetonan*. Pengelolaan gaya baru tersebut nampak jelas misalkan dalam penyelenggaraan sistem klasikal, atau dalam pengelompokan pelajaran-pelajaran tentang pengetahuan Islam secara bertingkat, atau juga dalam penjenjangan waktu pendidikan yang dibutuhkan. **
-

Daftar Pustaka

- Abdullah, Abdul Rahman Haji, *Pemikiran Islam di Malaysia: Sejarah dan Aliran* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997)
- Abdullah, Abdurahman Shaleh, *Educational Theory: a Quranic Outlook*, terj. M. Arifin, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994)
- _____, *Landasan dan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Al Qur'an serta Implementasinya*, (Bandung: Diponegoro, 1991)
- Abud, Abd. Gani, *al-Idologia wa al-Tarbiyah, Madkhal li al-Dirasah al-Tarbiyah al-Muqaranah*, (Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1980)
- Ahmad, Sa'ad Mursi dan Said Ismail Ali, *Tarikh Tarbiyah wa Ta'lim*, (Cairo: 'Alim kutub, 1974)
- Ahmadi, Abu dan Nuruhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991)
- al Attas, Muhammad Naquib, *The Concept of Education in Islam*, terj. Haidar Bagir, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, terj. (Bandung: Mizan, 1988)
- al- Bagdadi, Al-Khatib, *al-Faqih wa al-Mutafaqqih, Ibid.*, Jld. II.
- _____, *al-Jami' li Ahlaq al-Rawi wa Adab al-Sawi'*, (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, tt). Jld, I,
- _____, *Iqtidla al-'Ilm al-'amal*, (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1397 H.)
- al-'Al, Hasan Abd, *al-tarbiyah al-Islamiyah fi al-Qarn al-Rabi'*, (Kairo:Dar al-Fikr, al-'Arabi, 1978)
- al-Abrasyi, M. Athiya, *Dasar-dasar Pendidikan Islam (al-Tarbiyah al-Islamiyah)*, alih bahasa: Bustami A. Gani dan Djohar Bahri.
- al-Ahwani, Ahmad Fuad, *al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1980)

- al-Ain, Ali Khalil Mustofa Abu, *Falsafat al-Tarbiyah al-Islamiyah fi Al-Qur'an al-Karim*, (Madinah: Maktabah Ibrahim Halabi, 1988)
- Al-Aziz, Abd. Al-Badi' 'Abd., *Fiker al-Tarbawi fi al-Andalus* (403-478 H.), (Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1985)
- al-Dzahabi, Muhammad ibn Ahmad, *Tdzkirat al-Hafidz*, (Beirut: Dar Ihya, tt), Jld. 3,
- Alex M. A., *Kamus Ilmiah Populer Internasional*. (Surabaya: Alfa. t.t.)
- al-Faruqi, Ismail Raji, *Islamisasi Ilmu pengetahuan* (Bandung: Pustaka, 1982)
- Al-Gani, Abd., *'al-'Aqidah al-Islamiyah wa al-Idolojiya al-Mu'ashirah*, (Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1976)
- al-Hasyimi, Abd al-Hamid Muhammad, *Lamahat Nafsiyah fi al-Qur'an al-Karim*, (Makkah: Da'wat al-Haq, 1402 H.)
- Ali, A. Mukti, *Meninjau Kembali Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Ulama*, Majalah Pesantren No. 2. Vol. IV, P3M, Jakarta, 1987
- al-Jamaly, Muhammad Fadhil, *Filsafat Pendidikan dalam al-Qur'an*, terj. Zainul Abidin Ahmad, (Jakarta: Pepar, 1981)
- Al-Jamily, Fadhil, *Menerabas Krisis Pendidikan Islam*, (Jakarta: Golden Trayon, 1992)
- Al-Jundi, Anwar, *Al-Islam 'ala Masyarif al-Qarn al-Khamis 'asyr*, (Al-Qahirat: Mathbaat Zahran, 1973)
- al-Najih, Muhammad Labib, *al-Usus al-Ijtima'iyah li al-Tarbiyah*, (Kairo: Maktabah al-Anjelo, 1978)
- al-Râghib, Abû Qâsim Abû al-Husain bin Muḥammad al-Ashfahânî, *al-Mufradah fi Gharîb al-Qur'an*, (Mishr: Mushthafâ al-Bâb al-Halabî, 1961)
- al-Samaluti, Nabil Muhammad, *al-Islam wa Qadaya Ilm al-Nafs al-Hadits*, (Jeddah: Dar al-Syuruq, 1980)
- al-Syaibany, Omar Muhammad al-Toumy, *Falsafat al-Tarbiyah al-Islamiyah*, terj. Hasan Langgulung, *Filsafat Pendidikan Islam*, terj. (Jakarta: Bulan Bintang, 1979)
- al-Tahhan, Mahmud, *Al-Hafidz Al-Khatib Al-Bagdadi wa Atsaruhu fi Ilm al-Hadits*, (Beirut: Dar al-Qur'an al-Karim, 1981)

- Aly, Hery Noer, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999)
- An-Nahlawi, Abdurahman, *Ushûl at-Tarbiyyah al-Islâmiyyah wa Asâlibuhâ*, terj. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1987)
- Anonimous, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Depag RI, 1987)
- Anshari, Endang Saifuddin, *Ilmu. Filsafat. dan Agama: Pendabuluan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*. (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1987) _____, *Wawasan Islam: Pokok-pokok Pikiran tentang Islam dan Umatnya*, (Bandung: Pustaka Salman, 1969)
- Arifin, H.M., *Ilmu Pendidikan Islam, suatu tinjauan teoritis dan praktis berdasarkan pendekatan interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991)
- _____, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994)
- _____, *Materi Pokok Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Dirjen Binbaga Islam & Universitas Terbuka, 1991)
- As'arie, Musa, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an*, (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992)
- Asari, Hasan, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam: Kajian Atas Lembaga-lembaga Pendidikan Islam*, (Bandung: Mizan, 1994)
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 1996)
- Bahreisj, Hussein, *Ajaran-ajaran Akhlak Imam al-Ghazali*, (Surabaya: Al-Ikhlas)
- Bakker, Anton, *Metode-metode Filsafat*, (Jakarta: Ghalia, 1989)
- Barnadib, Suntari Imam, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: FIP-IKIP, 1986)
- Bisri, Adib dan Munawwar A. Fatah, *Kamus al-Bisri: Indonesia – Arab, Arab – Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1999)
- Capra, Fritjof, *The Web of Life: A New Synthesis of Mind and Matter*, terj. Saut Pasaribu, *Jaring-jaring Kehidupan: Visi Baru*

- Epistemologi dan Kehidupan*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001), cet. I
- Darajat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992)
- Daulay, Haidar Putra, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001)
- Dhofier, Zamaksyari, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1983)
- Feisal, Yusuf Amir, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995)
- Fyzee, A.A., *Kebudayaan Islam* (judul asli tidak dicantumkan), alih bahasa: Syamsuddin Abdullah (Yogyakarta: Bagus Arafah, 1982)
- Garna, Yudistira K., *Ilmu-ilmu Sosial: Dasar – Konsep – Posisi*, (Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran, 1996), cet. I
- Gibb, H.A.R. and Kramers, *Shorter Encyclopaedia of Islam*, (Leiden: E.J. Brill, 1981)
- Hafidz, Dasuki, ed., *Ensiklopedi Islam*, jilid V, (Jakarta: Ikhtiar Baru van Hoeve, 1993)
- Harefa, Andrias, *Menjadi Manusia Pembelajar—on Becoming a Learner—Pemberdayaan diri, Transformasi Organisasi dan Masyarakat Lewat Proses Pembelajaran*, (Jakarta: Kompas, 2000), cet. III
- Hasan, Hasan Muhammad dan Nadiyah Jamaluddin, *Madaris al-tarbiyah fi al-Hadarab al-Islamiyah*, (Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi, 1988)
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah dan Perkembangan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1996)
- Idris, Zahara, *Pengantar Pendidikan I*, (Jakarta: Grasindo, 1992)
- Jalal, Abdul Fattah, *Min Ushulil Tarbawiyah Islamiyah*, terj. *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1988)
- Jalaluddin, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994).

- Kasiram, M., *Ilmu Jiwa Perkembangan, bagian Ilmu Jiwa Anak*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983)
- Khan, Qomaruddin, *Tentang Teori Politik Islam*, (Bandung: Pustaka, 1987)
- Kuhn, Thomas, *The Structure of Scientific Revolution*. (Chicago: University of Chicago Press. 1970)
- Langgulong, Hasan, “Menimbang Konsep al-Ghazali: Sebuah Pengantar” dalam Fathiyah Hasan Sulaiman, *Konsep al-Ghazali (Bahts fi al-Maḥab al-Tarbiyah ‘inda al-Ghazali)*, alih bahasa: Muntaha Azhari (Jakarta: P3M, 1990)
- _____, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Cet. II, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1992)
- _____, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: al-Husna, 1985)
- _____, *Kreativitas dan Pendidikan Islam Analisis Psikologi dan Falsafah* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1991)
- _____, *Teori-teori Kesehatan Mental* (Jakarta: Pustaka al-Husna)
- Ma’arif, Syafii, *Al-Qur’an Realitas Sosial dan Limbo Sejarah; Sebuah Refleksi*, (Bandung: Pustaka, 1985)
- Maclver dan C.H.Page, *Society an Introductory Analysis*, (Newyork: Mcmilan, 1969)
- Maklum, Salik Ahmad, *al-Fikr al-tarbany ‘indal Al-Khatib Al-Bagdadi*, (Al-Madinah Al-Munawwarah: 1412 H)
- Maksum, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999)
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al Ma’arif, 1998)
- Melionon, Anton, et. Al., *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988)
- Moore, T.W., *Philosophy of Education.*, (London: Routledge & Kegan Paul Ltd.)
- Mudhofir, Ali, “Pengenalan Filsafat”, dalam *Filsafat Ilmu sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Liberty, 2001), cet. I,

- Muhaimin dan Abdul, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung, Trigenda Karya, 1994)
- Mulkhan, Abdul Munir, *Paradigma Intelektual Muslim: Pengantar Pendidikan Islam dan Dakwah*, (Yogyakarta: SI Press, 1993)
- Mursyi, Muhammad Munir, *At-Tarbiyah al-Islamiyah: Ushulaha wa Tatbawwuraha fi al-Bilad al-Arab*, (Alam al-Kitab, Kahirat, 1982)
- Nasution, Harun, *Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran*, (Bandung: Mizan, 1989)
- Nasution, S., *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Cutra Aditya Bakti, 1993
- Nawawi, Hadari, *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1993)
- Nizar, Samsul, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Media Pratama, 2001)
- Peursen, van, *Tubuh Jiva Ruh: Sebuah Pengantar Filsafat Manusia*, (Yogyakarta: Gunung Mulia, 1991)
- Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985)
- Pradja, Juhaya S., *Ulumul Qur'an*, No. 7. II/1990
- Pribadi, Sikun, *Peranan Filsafat Pendidikan*, (Bandung: LPPD IKIP Bandung, 1973)
- Purwanto, M. Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994)
- Rachman, Choerul, "Pengembangan Potensi Madrasah dan Masyarakat", dalam *Mimbar Pendidikan*, (Bandung: Fakultas Tarbiyah, VOL. II/NO. 26/1998)
- Rahardjo, Dawam, *Intelektual, Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa, Risalah Cendekiawan Muslim*, (Bandung: Mizan, 1993)
- Rahim, Husni, *Arab Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Cet. I, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001)
- Rahman, Fazlur, *Tema-tema Pokok Al-Qur'an*, (Bandung : Pustaka, 1988)

- Rahman, Musthofa, "Pendidikan Islam dalam Perspektif al-Qur'an" dalam *Paradigma Pendidikan Islam*, Ismail SM. Ed., (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001)
- Rais, Amin, *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta*, (Bandung: Mizan, 1989)
- Rakhmat, Jalaluddin, *Islam Alternatif*, (Bandung: Mizan, 1991)
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994)
- Ridho, Muhammad Rasyid, *Tafsir Al Manar*, (Mesir: Darl Manar), Juz.I
- Roestoyah, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1982)
- Sadulloh, Uyoh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Media Iptek, 1994)
- Salim, Muin, *Fiqh Siyāsah: Konsep Kekuasaan Politik dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994)
- Sanusi Uwes, "Pendidikan dalam Perspektif Islam", makalah Workshop Dosen Fak. Tarbiyah IAIN Bandung pada Pembinaan Program D2 PGSD tanggal 4 Desember 1999
- _____, *Tantangan Pendidikan Dasar dan Menengah Menghadapi Abad 21*, Makalah, Pembinaan Tutor GPAI PP D-2 SD/MI dan PPD-3 SLTP MTS Pokjada Jawa Barat, Agustus, 1996
- SM, Ismail, ed., *Paradigma Pendidikan Islam*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 2001), cet. I
- Smith, B. Othanel, *Philosophy of Education, Encyclopedia of Educational Research*, (New York: The Macmillan Company, 1960)
- Smith, Linda dan William Raeper, *A Beginner's Guide to Ideas*, terj. P. Pardiono Hadi, *Ide-ide: Filsafat dan Agama Dulu dan Sekarang*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), cet. I
- Steenbrink, Karel A., *Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Jakarta: LP3ES, 1986
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), cet. I,

- Sulaiman, Fathiyah Hasan, *al-Madẓhab Tarbawi 'inda al-Ghazali*, (Cairo: Maktabah Misriyah, II/1964)
- Sulani, M. A., *Petunjuk dalam Mencetak Generasi Muda Muslim*, (Bandung: al-Ma'arif, 1981)
- Supardi, Ahmad, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Angkasa, 1992)
- Surakhmad, Winarno, *Pengantar Interaksi Mengajar-Belajar: Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran* (Bandung: Tarsito, 1986)
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan, Sebuah pendekatan baru*, (Bandung: Rosda Karya, 1995)
- Syam, M. Noor, "Pengertian dan Hukum Dasar Pendidikan", dalam *Pengantar Dasar-dasar Pendidikan*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1981)
- Syam, Mohammad Noor, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1988)
- Tafsir, Ahmad, *Epistemologi Untuk Ilmu Pendidikan Islam*, (IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, 1995)
- _____, "Pembaharuan Sistem, Pendidikan Nasional", dalam *Mimbar Pendidikan*, (Bandung: Fakultas Tarbiyah, VOL. I/NO. 25/1998)
- _____, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992)
- _____, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990)
- Tilaar, H. A. R., *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000)
- _____, *Manajemen Pendidikan Nasional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992)
- Titus, Smith & Nolan, *Living Issues Philosophy*, terj. H. M. Rasjidi, *Persoalan-persoalan Filsafat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984)
- Tobroni dan Samsul Arifin, *Islam, Pluralisme Budaya dan Politik Refleksi Teologi untuk Aksi dalam keberagaman dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Si Press, 1994)
- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Bandung: Pustaka Setia. 1997)

- Zaini, Syahminan, *Mengenal Manusia Lewat al-Qur'an*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1984)
- Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991)
- Zuhairini, et.al. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, Jakarta), 1992
- Zulkabir, *Islam Kontektual dan Konseptual*, (Bandung: Al-Itqan, 1993)